

**DINAMIKA *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING***  
**(KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS) GURU HONORER SDN II TIUDAN,**  
**KECAMATAN GONDANG, KABUPATEN TULUNGAGUNG**

**SKRIPSI**



Oleh  
**Faatihatul Ghaybiyyah**  
**13410018**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**  
**MALANG**  
**2017**

**DINAMIKA PSYCHOLOGICAL WELL-BEING  
(KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS) GURU HONORER SDN II TIUDAN,  
KECAMATAN GONDANG, KABUPATEN TULUNGAGUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam  
Memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)



Oleh  
**Faatihatul Ghaybiyyah**

**13410018**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**DINAMIKA *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING***  
**(KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS) GURU HONORER SDN II TIUDAN,**  
**KECAMATAN GONDANG, KABUPATEN TULUNGAGUNG**

**SKRIPSI**

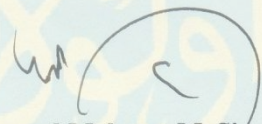
Oleh

**Faatihatul Ghaybiyyah**

**13410018**

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing

  
**Dr. Mohammad Mahpur, M. Si**  
NIP. 19760505 200501 1 003

Malang, 11 April 2017

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.**  
NIP. 19730710 200003 1 002

**SKRIPSI**

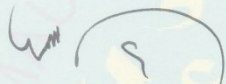
**DINAMIKA PSYCHOLOGICAL WELL-BEING  
(KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS) GURU HONORER SDN 02 TIUDAN,  
KECAMATAN GONDANG, KABUPATEN TULUNGAGUNG**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal, 24 Mei 2017

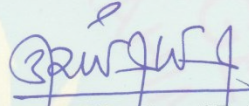
**Susunan Dewan Penguji**

**Dosen Pembimbing**

**Anggota Penguji lain  
Penguji Utama**

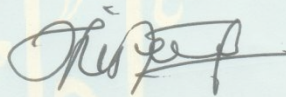


**Dr. Mohammad Mahpur, M.Si.**  
NIP. 19760505 200501 1 003



**Dr. Endah Kurniawati P., M.Psi.**  
NIP. 19750514 200003 2 003

**Ketua Penguji**



**Tristiadi Ardi Ardani, M.Si.**  
NIP. 19720118 199903 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Tanggal 24 Mei 2017

**Mengesahkan  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.**  
NIP. 19730710 200003 1 002

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faatihatul Ghaybiyyah

NIM : 13410018

Fakultas : Psikologi

Judul : *DINAMIKA PSYCHOLOGICAL WELL BEING*  
(KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS) GURU HONORER SD  
NEGERI 02 TIUDAN, KECAMATAN GONDANG,  
KABUPATEN  
TULUNGAGUNG.

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah hasil karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan bila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 9 Mei 2017

Yang menyatakan,



Faatihatul Ghaybiyyah

13410018

## MOTTO



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Karya ini saya persembahkan kepada yang tercinta  
Mama Siti Arifah, M.Pd.I dan Papa, Drs. S. Hamdani, M.A.  
Adikku Javid Al-Haq dan ‘Arsyiyatul Hafiyah  
Mbah Kung K. H. Imam Djurdjani dan Almh. Ny. Hj. Siti Indasah  
Keluarga Besar Bani K. H. Imam Djurdjani  
Keluarga Besar Bani H. Soelaiman  
Sahabatku tercinta, Nanung, Vivi, Nenty  
Teman-teman Pondok Pesantren Al-Azkiya’  
Teman-teman Reporter Psycho-News  
Teman-teman PKL Psikologi 2016**

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut Asma Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga dapat terciptanya skripsi dengan judul: “Dinamika Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well Being*) Guru Honorer SD Negeri 02 Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi besar Muhammad saw., keluarga, sahabat, kerabat beliau dan umat yang mengikuti dan mengamalkan ajaran beliau sampai akhir jaman.

Terselesaikannya penelitian ini dengan baik berkat dukungan, motivasi, petunjuk, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Lutfi Mustofa, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberi begitu banyak masukan, bantuan, bimbingan, dan kemudahan kepada peneliti sehingga dapat terselesaikannya penelitian meskipun yang dibimbing sering merepotkan dan kurang optimal.
4. Bapak Ali Suharto, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SD Negeri 02 Tiudan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
5. Subjek penelitian, I dan W., Terima kasih atas bantuan dan kesediannya menjadi subjek penelitian.
6. Semua dosen pengajar di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya dan Dosen Fakultas Psikologi pada khususnya yang telah memberi ilmu kepada peneliti selama 4 tahun menurut ilmu dan akhirnya dapat memberikan persembahan terakhir berupa hasil penelitian ini.
7. Seluruh staff perpustakaan pusat dan fakultas yang telah membantu peneliti dalam mencari bahan-bahan sebagai referensi penelitian.

8. Mama (Siti Arifah, M.Pd.I) dan Papa (Drs. S. Hamdani, MA.) yang senantiasa membimbing, mendukung dan memberikan pengarahan pada setiap langkah hidup saya.
9. Adik-adikku tercinta, Ananda Javid Al-Haq dan ‘Arsyiyatul Hafiyah yang senantiasa memberikan dukungan penuh pada saya.
10. Mbah kung K. H. Imam Djurdjani yang senantiasa memberikan *wejangan* untuk menjadi manusia yang jauh lebih baik lagi.
11. Keluarga besar Bani Imam Djurdjani yang senantiasa memberikan dukungan pada saya.
12. Bapak Dr. K. H. Khudori Sholeh dan Nyai Hj. Erik Sabti Rahmawati yang senantiasa membimbing saya selama saya berada di Pondok Pesantren Al-Azkiya’.
13. Teman-teman Fakultas Psikologi angkatan 2013, khususnya teman-teman satu kelompok PKL Jodipan. Terima kasih telah menjadi saudara baru dan terima kasih atas dukungan dan kerjasamanya selama ini.
14. Nur Jannatun Na’im dan Vivi Anasari yang telah menjadi saudara baru dalam hidup saya, sahabat terbaik saya yang menemani saya dalam kondisi apapun.
15. Teman-teman Pondok Pesantren Al-Azkiya’ yang telah menjadi keluarga terbaik selama ini.
16. Teman-teman Reporter Psycho-News yang telah memberikan saya banyak ilmu, tidak hanya dalam kepenulisan, namun juga dalam kehidupan.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah menjadi motivator serta pihak yang membantu terselesaikannya penelitian ini.

Peneliti sadar bahwa tidak ada yang di dunia ini kecuali Allah SWT. Oleh karena itu, peneliti dengan senang hati menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, akademisi, lingkungan, dan juga bagi pembaca. Amin.

Malang, 9 Mei 2017

Peneliti,

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	.....	i
HALAMAN JUDUL	.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	.....	iv
SURAT PERNYATAAN	.....	v
MOTTO	.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	.....	vii
KATA PENGANTAR	.....	viii
DAFTAR ISI	.....	x
DAFTAR GAMBAR	.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	.....	xiii
ABSTRAK	.....	xiv
BAB I	PENDAHULUAN	.....1
	A. Latar Belakang Masalah	.....1
	B. Rumusan Masalah	.....9
	C. Tujuan Penelitian	.....10
	D. Manfaat Penelitian	.....10
BAB II	KAJIAN TEORI	.....17
	A. Kesejahteraan Psikologis	.....17
	1. Definisi Kesejahteraan Psikologis	.....17
	2. Pengertian Kesejahteraan Psikologis	.....20
	3. Dimensi Kesejahteraan Psikologis	.....21
	4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis ( <i>Psychological Well Being</i> )	.....26
	B. Guru Honorer	.....29
	1. Pengertian Guru	.....29
	2. Hak dan Kewajiban Guru	.....29
	3. Persyaratan Guru	.....30
	4. Pengadaan Guru Tetap dan Guru Honorer	.....31
	5. Kondisi Guru Honorer	.....32
	C. Konseptual <i>Framework</i>	.....33
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	.....34
	A. Batasan Penelitian	.....34
	B. Rancangan Penelitian	.....34
	C. Subyek Penelitian	.....38
	D. <i>Setting</i> Penelitian	.....38
	E. Kehadiran Peneliti	.....39
	F. Sumber Data	.....39
	G. Prosedur Pengumpulan Data	.....41
	H. Teknik Analisis Data	.....42
	I. Keabsahan Data	.....44
BAB IV	HASIL NARATIF DAN TEMUAN TEORI	.....50
	A. Tahap Awal Pelaksanaan Penelitian	.....50
	B. Lokasi Penelitian	.....53

C. Paparan Data .....	53
1. Subjek I .....	53
a. Sebuah Profil Hidup .....	53
b. Masa Pencarian Jati Diri .....	57
c. Masa Peningkatan Potensi Diri .....	68
d. Kemandirian dalam Menjalani Kehidupan .....	76
e. Konsep Kesejahteraan Psikologis .....	82
2. Subjek W .....	84
a. Sebuah Profil Hidup .....	84
b. Masa Pencarian Jati Diri .....	87
c. Masa Peningkatan Potensi Diri .....	94
d. Kemandirian dalam Menjalani Kehidupan .....	99
e. Konsep Kesejahteraan Psikologis .....	105
D. Analisis Data .....	108
1. Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer SD N 02 Tiudan...108	
a. Subyek I.....	108
b. Subyek W .....	110
2. Dinamika Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer SD N 02 Tiudan .....	112
BAB V PEMBAHASAN .....	117
A. Dinamika Kesejahteraan Psikologis .....	117
B. Upaya Guru Honorer dalam Menghadapi Situasi yang Sulit .....	120
C. Upaya Guru Honorer untuk Mencapai Kesejahteraan Psikologis ( <i>Psychological Well-Being</i> ) .....	122
BAB VI PENUTUP .....	128
A. Kesimpulan .....	128
B. Saran .....	129
DAFTAR PUSTAKA .....	131
LAMPIRAN .....	132

## DAFTAR GAMBAR

2.1	Konseptual <i>Framework</i> Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer .....	35
4.1	Skema Kesejahteraan Psikologis Subjek I .....	105
4.2	Skema Kesejahteraan Psikologis Subjek W .....	107
4.3	Skema Dinamika Kesejahteraan Psikologis .....	110



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 Lembar Persetujuan Menjadi Informan
- Lampiran 4 Profil Hidup Subjek
- Lampiran 5 Transkrip Wawancara dan Pematatan Fakta
- Lampiran 6 Foto Wawancara Subjek dan Informan
- Lampiran 7 Foto Usaha yang dijalani Subjek
- Lampiran 8 Bukti Konsultasi



## ABSTRAK

**Faatihatul Ghaybiyyah, 2017, “Dinamika Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer SD Negeri 02 Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung”. Skripsi, Jurusan Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.**

**Dosen Pembimbing:** Dr. Mohammad Mahpur, M.Si.

Guru honorer merupakan guru yang diangkat secara resmi oleh pemerintah untuk mengatasi kekurangan guru (Mulyasa, 2006). Birokrasi pemerintah yang kurang memperhatikan hak guru honorer membuat guru honorer harus memutar otak agar bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini bukan hanya terjadi di satu wilayah saja, namun menyebar di seluruh wilayah di Indonesia. Pemerintah diharapkan bisa memberikan perhatian khusus bagi guru-guru yang ada di seluruh Indonesia, utamanya adalah guru honorer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika kesejahteraan psikologis guru honorer SD Negeri 02 Tiudan, upaya guru honorer untuk menghadapi situasi sulit, upaya yang dilakukan guru honorer untuk mencapai kesejahteraan psikologis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang. Subjek yang pertama dengan karakteristik perempuan berada pada usia 33 tahun yang telah menjadi guru selama 11 tahun di SD Negeri 02 Tiudan. Sedangkan subjek yang kedua dengan karakteristik laki-laki berada pada usia 33 tahun yang telah menjadi guru honorer selama 8 tahun di SD Negeri 02 Tiudan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kesejahteraan psikologis pada guru honorer SD Negeri 02 Tiudan ditunjukkan secara signifikan oleh kedua subjek. Terdapat dinamika kesejahteraan psikologis pada kedua subjek, yakni perubahan dalam fisik, psikologis, finansial, spiritual, sosial, dan kognitif.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat dinamika kesejahteraan psikologis pada guru honorer SD Negeri 02 Tiudan. Dinamika ini mengacu pada adanya perubahan yang signifikan pada kedua subjek. Upaya kedua subjek untuk menghadapi keadaan sulit adalah dengan berusaha memaksimalkan potensi yang dimiliki kedua subjek. Sedangkan untuk upaya mencapai kesejahteraan psikologis, kedua subjek mempunyai usaha yang berbeda untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Subjek pertama mempunyai usaha yang linier dalam keilmuannya yakni membuka bimbingan belajar, sedangkan subjek yang kedua adalah memilih untuk membuka bisnis makanan, minuman, dan pulsa.

**Kata Kunci** : Kesejahteraan Psikologis, Guru Honorer

## ABSTRACT

Faatihatul Ghaybiyyah, 2017, "The Dynamics of Psychological Welfare of Honorary Teacher of Public Elementary School 02 Tiudan, District Gondang, Tulungagung District ". Thesis, Department of Psychology, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.  
Supervisor Lecturer: Dr. Mohammad Mahpur, M.Si.

---

Honorary teachers are teachers who are officially appointed by the government to address teacher shortages (Mulyasa, 2006). Government bureaucracies that pay less attention to the rights of honorary teachers makes the honorary teachers rack their brain in order to meet the daily needs. This is not happening in one area only, but it spread throughout the whole region in Indonesia. The government is expected to pay special attention to teachers throughout Indonesia, especially the honorary teachers.

This study aimed to determine the dynamics of psychological welfare of honorary teachers of Public Elementary School 02 Tiudan, the efforts of honorary teachers to deal with difficult situations, the efforts made by honorary teachers to achieve the psychological welfare.

The method used in this research was phenomenology. Subjects in this study amounted to two persons. The first subject with the characteristics of a woman was at the age of 33 who had been a teacher for 11 years in Public Elementary School 02 Tiudan. While the second subject with the characteristics of a man was at the age of 33 who had been an honorary teacher for 8 years in Public Elementary School 02 Tiudan.

The results showed that the dynamics of psychological welfare on the honorary teacher of Public Elementary School 02 Tiudan was shown significantly by both subjects. There was a dynamic of psychological welfare on both subjects, namely changes in physical, psychological, financial, spiritual, social, and cognitive.

The conclusion of this research was that there was a dynamic of psychological welfare in the honorary teacher of Public Elementary School 02 Tiudan. This dynamic referred to a significant change in both subjects. The attempt of both subjects in dealing with difficult situation was by trying to maximize the potential of both subjects. As for the effort to achieve the psychological welfare, the two subjects had different efforts to achieve it. The first subject had a business that was linear to her scholarship that was by opening a tuition classes, while the second subject chose to open a business of food, beverage, and cellphone top up.

Keywords: Psychological Welfare, Honorary Teacher

## المخلص

**فاتحة الغيبية، 2017،** "ديناميات الراحة النفسية لمعلم  
التشريف المدرسة الإبتدائية الحكومية 2 تيودان، ناحية  
غوندانج، محافظة تلونج أجونج". البحث الجامعي، قسم علم النفس، الجامعة الإسلامية الحكومية (UIN)  
مولانا مالك إبراهيم مالانج.  
**المشرف:** الدكتور محمد محفور الماجستير

معلم التشريف هو المعلم الذي تعيينهم رسميا من الحكومة للتغلب على نقص المعلمين (مولياسا،  
2006). التقليل من البيروقراطية الحكومية المعنية بحقوق معلم التشريف يجعلهم إلى الرف الذهني ليكون  
قادرا على تلبية احتياجات الحياة اليومية. هذا لا يحدث في منطقة واحدة محددة فقط، ولكن تنتشر في جميع  
أنحاء المنطقة في إندونيسيا. ومن المتوقع الحكومة إلى إيلاء اهتمام خاص للمعلمين في جميع أنحاء  
إندونيسيا، والأفضل لمعلم التشريف.

هدف هذا البحث إلى معرفة ديناميات الراحة النفسية لمعلم التشريف في المدرسة الإبتدائية  
الحكومية 2 تيودان، المحاولة لمعلم التشريف للتعامل مع الوضع الصعب، والجهود المبذولة من معلم  
التشريف لتحقيق الراحة النفسية.

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الظاهرية. وبلغت عينة البحث شخصين. الموضوع الأول  
مع خصائص الأنثى في سن 33 عاما كانت مدرسة لمدة 11 عاما في المدرسة الإبتدائية الحكومية 02  
تيودان. في حين أن الموضوع الثاني مع خصائص الذكران هم في سن 33 عاما كان معلم التشريف لمدة 8  
سنوات في المدرسة الإبتدائية الحكومية 2 تيودان.

أظهرت نتائج البحث أن ديناميات الراحة النفسية في معلم التشريف المدرسة الإبتدائية الحكومية  
ينجري 2 تيودان أظهرت كبيرة من الموضوعين الاثنين. هناك ديناميات الراحة النفسية للموضوعين، أي  
تغيير في المادية، النفسية، المالية، الروحية، الاجتماعية والمعرفية.

الاستنتاج في هذا البحث هو أن هناك ديناميكية الراحة النفسية لمعلم التشريف المدرسة الإبتدائية  
الحكومية نيجري 2 تيودان. تشير هذه الدينامية إلى وجود تغييرات كبيرة في هذين الموضوعين. محاولة  
ثانية للتعامل مع هذا الموضوع من الظروف الصعبة هي محاولة لتعظيم إمكانات الموضوعين. أما بالنسبة  
للجهود الرامية إلى تحقيق الراحة النفسية، كلا الموضوعين لهما الأعمال المختلفة لتحقيق الراحة النفسية.  
الموضوع الأول له الخطية ضمن الجهود العلمية فهي تفتح إرشاد الدروس، في حين يتم اختيار الموضوع  
الثاني لفتح لأعمال الوجبات، المشروبات، والبقول.

كلمات البحث: الراحة النفسية، معلم التشريف

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tidak dapat diragukan lagi, bahwa sejak anak manusia yang pertama lahir ke dunia, telah dilakukan usaha-usaha pendidikan; manusia telah berusaha mendidik anak-anaknya, kendatipun dalam cara yang sangat sederhana (Suryabrata, 2011, p.1).

Pendidikan yang bermutu saat ini merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Maju tidaknya suatu bangsa sangat bergantung pada pendidikan bangsa tersebut. Jika pendidikan suatu bangsa dapat menghasilkan *manusia yang berkualitas lahir batin*, otomatis bangsa tersebut akan maju, damai, dan tenteram. Sebaliknya jika pendidikan suatu bangsa mengalami stagnasi maka bangsa itu akan terbelakang disegala bidang (Ahmadi, 2013, p.1).

Hill & Robinson, 2010 (dalam Hutapea & Budiarto, 2016, p.26) Setiap hari para guru berpeluang mempengaruhi kehidupan anak-anak atau siswa-siswi melalui kepemimpinannya di ruang kelas. Pengaruh positifnya di dalam kelas amat sangat penting untuk menjawab tantangan pendidikan dan memandu pemikiran anak-anak yang masih belia menuju pengembangan potensi diri mereka sepenuhnya. Hal ini tidak lepas dari peran guru sebagai pegawai yang berada di instansi pemerintah.

Pegawai merupakan salah satu aset utama suatu instansi yang menjadi perencana dan pelaku aktif dari setiap aktivitas organisasi, begitu pula di

Instansi Pemerintah. Pemerintah dalam melaksanakan tugas tertentu dalam instansi pemerintah mengenal pula tenaga honorer. Kebutuhan akan tenaga honorer dalam instansi pemerintah tersebut untuk memenuhi kebutuhan pegawai tertentu. Perbedaan antara Tenaga Honorer dengan PNS dapat terlihat dalam peraturan perundang-undangan secara implisit. Tenaga honorer diangkat untuk melaksanakan tugas tertentu, sedangkan PNS diangkat untuk menduduki jabatan pemerintahan. Tenaga honorer dibagi menjadi dua yakni Tenaga Honorer kategori I dan Tenaga honorer kategori II. Perbedaannya terletak pada pembiayaan penghasilan tenaga honorer tersebut. Penghasilan Tenaga Honorer Tingkat I dibiayai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Sedangkan penghasilan Tenaga Honorer kategori II tidak dibiayai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (Pinasthi & Widiarto, 2014) .

Kualitas guru yang lebih baik yang ditandai kinerja adanya peningkatan kinerja mereka setelah mereka mendapatkan penghargaan seperti pengangkatan dari guru honorer (non PNS) menjadi guru PNS dan pemberian berbagai tunjangan seperti tunjangan sertifikasi yang diberikan oleh pemerintah terbukti belum mampumenunjukkan peningkatan kinerja yang signifikan. Hal ini terbukti dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh Cut Ainal Mardiyah (2003) yang menjelaskan bahwa guru sertifikasi tidak selalu mempunyai kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang belum disertifikasi. Berdasarkan penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa sertifikasi

tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja siswa dan kepala sekolah (Sri Wahyuningsih dan Edi Wibowo, 2011).

Kebanyakan guru honorer di Indonesia belum memiliki kesejahteraan karena gajinya bisa dikatakan sangat sedikit yaitu antara Rp 200.000,00 sampai Rp 500.000,00. Banyak guru di Indonesia yang belum diangkat menjadi PNS. Mereka kebanyakan hanya berperan menjadi guru honorer yang digaji sangat sedikit. Hal ini sangat memprihatinkan karena dengan pendapatan gaji yang sedikit itu tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dari keadaan yang terjadi tersebut maka guru honorer mengharapkan untuk diangkat menjadi PNS (Setiawan, 2014, p.5).

Gaji yang diterima guru per-bulan hanya cukup untuk makan-minum per-bulan, dan tidak cukup membiayai anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang biaya pendidikan sangat mahal saat ini (Yamin, 200, p.69). Hal ini yang membuat guru honorer seperti Isnawati dan Ahmat Setiawan untuk menambah pundi-pundi rupiah dengan mengambil pekerjaan lain. Hal serupa juga dikatan oleh Setiawan (2014),

*Untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia secara berlanjutan seperti makan, minum, dan sebagainya manusia dituntut untuk memiliki pekerjaan yang layak dan mapan agar dalam memenuhi kebutuhan itu tercukupi.*

Bagi guru honorer yang mampu melewati dan menghadapi masalah yang dihadapi dan berkompetensi mengatur lingkungan, maka akan mengarah pada kondisi psikologis yang positif dan terbentuklah kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dalam dirinya. Jiwa yang sejahtera

menggambarkan seberapa positif seseorang menghayati dan menjalani fungsi-fungsi psikologisnya (Setiawan, 2014, p.11).

Jiwa yang sejahtera ini tentunya bisa didapatkan ketika guru honorer tidak lagi memperlumahkan finansial. Kompetensinya sebagai tenaga pendidik dipertaruhkan ketika dirinya harus bisa memajemen diri dengan baik tanpa mengganggu tugas dalam pengabdianya serta dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Setiawan (2014), dalam penelitiannya yang berjudul “Psychological Well Being pada Guru Honorer pada Sekolah Dasar Di Kecamatan Wonotunggul, Kabupaten Batang ” menjelaskan bahwa,

*“Pencapaian kebutuhan tentunya akan membuat manusia menjadi bahagia dan kegagalan dalam mencapai kebutuhan juga bisa menimbulkan permasalahan meskipun tidak sedikit orang yang juga belum berhasil melewati kegagalannya dengan baik, hal ini terkait dengan kemampuan individu dalam menerima kenyataan ”.*

Jika ditelaah lebih dalam, masalah ini menjadi masalah yang sangat serius karena berhubungan dengan kinerja seorang guru honorer. Seorang guru yang sejahtera secara psikologis tentunya tidak luput dari pencapaian kebutuhan dalam hidupnya. Pencapaian maupun kegagalan merupakan sebuah kemampuan yang berbeda yang dimiliki masing-masing individu dalam menerima kenyataan hidupnya.

Minimnya kesejahteraan guru honorer telah menyebabkan konsentrasi guru honorer terpecah menjadi beberapa sisi. Disatu sisi seorang guru harus menambah kapasitas akademis pembelajaran dengan terus memperbaharui dan

berinovasi dengan media, metode pembelajaran, dan kapasitas dirinya. Disisi lain, seorang guru honorer dituntut untuk memenuhi kesejahteraannya dengan melakukan usaha atau kegiatan lain seperti katering, bimbingan belajar, dan lain-lain (Setiawan, 2014, p.6).

Bahkan rata-rata guru honorer hanya menerima gaji sebesar 200 - 400 ribu saja untuk setiap bulannya. Padahal guru honorer memiliki tugas dan tanggungjawab yang sama dengan para guru PNS. Miris melihat angka besaran gaji yang bahkan sangat jauh dari UMR di daerah manapun di Indonesia ([www.wartapgri.com](http://www.wartapgri.com), diakses pada pukul 09:02, 13 Juni 2017).

Kompas tanggal 20 Nopember 2004 menulis tiga permasalahan dalam profesi guru diantara peningkatan kesejahteraan sosial, yaitu upah yang diterimanya tidak sesuai dengan tanggung jawab sehingga profesi yang diemban oleh sang guru tidak begitu serius, mereka berupaya mencari penghasilan di luar profesi yang disandangnya (Martinis Yamin, 2006, p.8).

Permasalahan tentang kesejahteraan pada guru honorer dalam kurun waktu yang lama tentunya menjadi masalah yang serius bagi pemerintah. Namun hingga saat ini, sepertinya pemerintah belum bisa memberikan kepastian tentang pengangkatan guru honorer sebagai guru PNS. Seleksi CPNS yang tidak mudah terkadang membuat guru honorer merasa pesimis untuk bisa masuk menjadi guru PNS.

Meskipun ada banyak guru honorer yang bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengandalkan pekerjaan sampingan, yakni bisnis ataupun usaha yang dijalaninya, guru honorer tetap merasa kurang puas ketika belum

menjadi guru honorer, seolah ada tujuan hidup yang belum tercapai. Manusia tidak pernah bisa mencapai kata puas dalam mendapatkan sesuatu, sebagaimana telah tercantum dalam Hadits Bukhari, “Seandainya manusia diberi dua lembah berisi harta, tentu ia masih menginginkan lembah yang ketiga. Yang bisa memenuhi dalam perut manusia hanyalah tanah. Allah tentu akan menerima taubat bagi siapa yang ingin bertaubat.” (HR. Bukhari No. 6436).

Karenanya, setiap manusia mempunyai takaran yang tidak sama dalam menjelaskan tentang kesejahteraan secara psikologis. Ada seorang guru yang hanya sebagai guru honorer bertahun-tahun, namun dirinya tetap ingin bertahan karena merasa cukup dengan hidupnya. Ada pula seorang guru honorer yang memilih untuk fokus pada bisnisnya karena menjadi guru honorer kurang membuatnya sejahtera secara psikologis.

Ryff dan Keyes (1995) menjelaskan bahwa tidak adanya rumusan berbasis teori tentang kesejahteraan menjadi membingungkan mengingat banyaknya laporan tentang fungsi positif di subbidang psikologi. “*The absence of theory-based formulations of well-being is puzzling given abundant accounts of positive functioning in subfields of psychology (Ryff, 1985, 1989a)*”. Terkadang hal ini membuat rancu akan perumusan kesejahteraan psikologis yang sesungguhnya. *Well-Being* mempunyai dua cakupan luas yakni *subjective well-being* (kesejahteraan subjektif) dan *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis).

Menurut Ryff (1989) *psychological well-being* adalah suatu kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental

saja, tetapi lebih dari itu yaitu kondisi seseorang yang mempunyai kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu (*self-acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*).

Dengan mengkaji kesejahteraan psikologis, kita akan sadar dan mengetahui tentang bagaimana cara kita bersyukur atas setiap nikmat yang diberikan Tuhan kepada kita. Setiap manusia tentunya mempunyai tanggung jawab yang tidak sama akan dirinya dirinya sendiri. Secara tidak langsung kita akan menyadari betapa besar karunia Tuhan yang telah dianugerahkan kepada kita melalui kondisi-kondisi *abnormal* pada orang lain.

Penelitian sebelumnya tentang *psychological well-being* pada guru pernah dilakukan oleh Ruth Sumule dan Taganing, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma yang mengambil judul “*Psychological Well-Being* pada Guru yang Bekerja di Yayasan PESAT Nabire”. Penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kondisi *psychological well-being* guru yang bekerja di Yayasan PESAT ini mengambil 3 subjek dengan karakteristik merupakan guru sekaligus pengasuh asrama, berasal dari luar Papua dan belum pernah tinggal di Papua sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi aspek-aspek

*psychological well-being* yang beragam yang terutama dipengaruhi oleh faktor spiritualitas, pengalaman di masa lalu dan dukungan sosial.

Penelitian lain tentang *psychological well-being* pernah dilakukan oleh Meidian Citraning Nastiti dan Wiwin Hendriani, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga dengan judul “*Psychological Well-Being* pada Guru yang Telah Menjalani Masa Pensiun”. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif studi kasus ini melibatkan dua guru yang telah menjalani pensiun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kedua subjek memiliki kemampuan untuk menjaga hubungan baik dan hangat dengan orang lain serta memiliki kemampuan dalam pengelolaan dan penguasaan lingkungan yang baik setelah pensiunan. Kedua subjek juga mampu untuk mengembangkan dirinya dan masih memiliki tujuan hidup meskipun sudah pensiun. Secara umum, kondisi *psychological well-being* pada kedua guru yang telah menjalani masa pensiun tersebut cukup baik karena adanya dukungan positif dari lingkungan dan keluarga, penerimaan diri yang baik, penguasaan emosi, dan keinginan untuk mencapai tujuan yang masih kuat.

Sebuah penelitian yang dianggap paling mendekati penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Heri Setiawan (2014) mengenai “*Psychological Well-Being* pada Guru Honorer Sekolah Dasar Di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru honorer dengan gaji yang rendah dimungkinkan *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis)nya menjadi rendah juga. Penelitian kuantitatif yang mengambil total sampling yang berjumlah 67 orang ini menunjukkan bahwa

sebagian besar atau 61,2 persen (41 orang) menyatakan dirinya memiliki *psychological well-being* pada kategori sedang. Sedangkan yang termasuk kriteria tinggi hanya sebesar 7,5 persen (5 orang), dan kriteria rendah sebesar 31,3 persen (31,3 persen). Dari enam dimensi *psychological well-being* yang diteliti, yaitu dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi berada pada kategori yang sedang.

Jika melihat tentang fenomena rendahnya kesejahteraan psikologis guru honorer yang ada di SD N 02 Tiudan, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Dinamika Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer SD Negeri 02 Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung”. Dinamika dalam hal ini adalah apakah ada perubahan selama kedua subjek menjadi guru honorer. Kurang lebih sepuluh tahun mengabdikan tentunya memberikan banyak gambaran kesejahteraan psikologis maupun perubahan-perubahan psikologis yang bisa dikaji lebih dalam.

#### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dinamika *psychological well-being* pada guru honorer SDN II Tiudan, Kecamatan Gondang?
2. Bagaimana upaya guru honorer dalam menghadapi situasi yang sulit selama menjadi guru honorer di SD N II Tiudan, Kecamatan Gondang?
3. Bagaimana upaya guru honorer SD N II Tiudan, Kecamatan Gondang untuk mencapai *psychological well-being*?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dinamika *psychological well-being* pada guru honorer SDN II Tiudan, Kecamatan Gondang.
2. Untuk mengetahui upaya guru honorer dalam menghadapi situasi yang sulit selama menjadi guru honorer di SD N II Tiudan, Kecamatan Gondang.
3. Untuk mengetahui upaya guru honorer SDN II Tiudan, Kecamatan Gondang untuk mencapai *psychological well-being*.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi positif.

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah khususnya dalam bidang psikologi yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis guru honorer

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan dan informasi pada guru honorer dan masyarakat luas mengenai kesejahteraan psikologis
- b. Dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti berkaitan dengan kesejahteraan psikologis.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*)

##### 1. Definisi Kesejahteraan Psikologis

Bradburn menterjemahkan kesejahteraan psikologis berdasarkan pada buku karangan Aristotetea yang berjudul “*Nichomacheon Ethics*” menjadi *Happiness* (kebahagiaan). Kebahagiaan berdasarkan pendapat Bradburn berarti adanya keseimbangan efek positif dan negatif. Namun pendapat ini ditentang oleh Waterman merujuk buku yang sama dengan yang digunakan Bradburn dengan menterjemahkan menjadi usaha individu untuk memberikan arti dan arah dalam kehidupannya.

Ryff mendefinisikan PWB sebagai hasil evaluasi atau penilaian seseorang terhadap dirinya yang merupakan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya. Evaluasi terhadap pengalaman dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat kesejahteraan psikologis menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidupnya agar sejahtera psikologisnya meningkat.

Robinson mendefinisikan PWB sebagai evaluasi terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu (misalnya evaluasi terhadap kehidupan, keluarga, dan masyarakat) atau dengan kata lain seberapa baik seseorang dapat menjalankan perannya dan dapat memberikan peramalan yang baik terhadap *well being* (dalam Minna, 2011, p.17).

Ryff (1989) merumuskan *Psychological Well Being* yang merupakan integrasi dan teori-teori perkembangan manusia, teori psikologi klinis, dan konsepsi mengenai kesehatan mental.

Ryff mencoba untuk mengintegrasikan beberapa teori psikologi yang dianggapnya berkaitan dengan konsep aktualisasi milik Abraham Maslow, konsep kematangan yang diambil dari teori milik Allport, konsep *fully functioning* milik Roger, dan konsep individu dari Jung (dalam Sari, 2006, p.13).

Berdasarkan teori Ryff (1989) mendefinisikan *Psychological Well Being* sebagai sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan-keputusan sendiri dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya. Memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna serta berusaha dan mengeksplorasi dirinya.

*Psychological Well Being* atau kesejahteraan psikologis Ryff (1989) suatu keadaan dimana individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti hidup, serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu.

*Psychological Well Being* atau kesejahteraan psikologis adalah kondisi individu yang ditandai dengan perasaan bahagia, mempunyai kepuasan hidup dan tidak ada gejala-gejala depresi (dalam Liputo, 2009).

*Psychological Well Being* yang selanjutnya disingkat dengan PWB menjelaskan istilah *psychological well being* sebagai pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus berkembang secara personal. Konsep Ryff berawal dari adanya keyakinan bahwa kesehatan yang positif tidak sekedar tidak adanya penyakit fisik saja. Kesejahteraan psikologis terdiri dari adanya kebutuhan untuk merasa baik secara psikologis (*psychological well*). Ia menambahkan bahwa *psychological well being* merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari serta mengarah pada pengungkapan perasaan-perasaan pribadi atas apa yang dirasakan oleh individu sebagai hasil dari pengalaman hidupnya.

*Psychological well being* dapat ditandai dengan diperolehnya kebahagiaan, kepuasan hidup, dan tidak adanya gejala-gejala depresi (Ryff, 1995). Menurut Bradburn, dkk (dalam Ryff, 1989) kebahagiaan (*Happiness*) merupakan hasil dari kesejahteraan psikologis dan merupakan tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh setiap manusia.

Ryff dan Keyes (1995) memberikan gambaran yang komprehensif mengenai apa itu *psychological well being* dalam pendapatnya yang tercantum dalam Ryff dan Keyes (1995) memandang *psychological well*

*being* berdasarkan sejauh mana seorang individu memiliki tujuan hidupnya, apakah mereka menyadari potensi-potensi yang dimiliki, kualitas hubungannya dengan orang lain, dan sejauh mana mereka bertanggung jawab dengan hidupnya sendiri.

Berdasarkan pada pendapat beberapa tokoh di atas mengenai kesejahteraan psikologis, maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis adalah suatu kondisi dimana seseorang mempunyai pandangan positif terhadap dirinya sendiri, sehingga seseorang mampu mencapai kehidupan yang lebih baik (sejahtera) dengan tidak menjadikan masa lalu sebagai beban dalam hidupnya. Selain hal itu, seseorang dianggap sejahtera secara psikologis ketika dia bisa mencapai enam aspek kesejahteraan psikologis, yakni mampu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, kemandirian (*autonomy*) tujuan hidup, dan pertumbuhan diri.

## 2. Pengertian Kesejahteraan Psikologis

Dalam menjelaskan kesejahteraan diri dapat dilihat dari pendekatan, yaitu pendekatan *eudaimonic* dan pendekatan *hedonic* (Ryan & Deci, 2001). Ryan dan Deci menjelaskan lebih lanjut bahwa aliran *eudaimonic* adalah aliran yang menekankan pada kesejahteraan diri yang melibatkan pemenuhan atau pengidentifikasian seseorang yang sebenarnya. Di sisi lain, aliran *hedonic* menjelaskan kesejahteraan diri yang melibatkan kebahagiaan secara subjektif. Aliran tersebut juga

memperhatikan pengalaman menyenangkan versus tidak menyenangkan yang didapatkan dari penilaian baik buruknya hal-hal yang ada dalam kehidupan seseorang.

Ryan dan Deci (2001) menjelaskan bahwa konsep yang banyak dipakai pada penelitian dengan pandangan hedonik adalah *subjective well being* (SWB), sedangkan konsep *psychological well being* (PWB) dipakai untuk penelitian dengan pandangan *eudaimonic*. SWB lebih menekankan bahwa seseorang dinilai sejahtera apabila subjektif, ia merasa bahagia, sedangkan PWB menjelaskan bahwa seseorang dinilai sejahtera apabila ia menggunakan potensi yang ada dalam dirinya. SWB dikatakan oleh Diener dkk, lebih unggul dalam menjelaskan hal apa yang membuat kehidupan seseorang menjadi lebih baik.

### 3. Dimensi-dimensi Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well Being*)

Ryff (1989) menyebutkan bahwa, selama dua puluh tahun terakhir penelitian mengenai *Psychological Well Being* terpaku pada perbedaan antara efek positif dan negatif serta kepuasan hidup (*life satisfaction*). Penelitian-penelitian mengenai *psychological well being* tidak didasari oleh tinjauan teori yang kuat, akibatnya pengukuran *psychological well being* melupakan satu aspek penting yaitu fungsi positif (*positive functioning*) dari manusia. Fungsi positif tersebut merupakan pemahaman bagaimana seseorang mempunyai kemampuan dan potensi dan mampu mengembangkannya.

Ryff (1989) mengembangkan pendekatan multidimensial untuk mengukur *psychological well being*. Pendekatan multidimensial tersebut berdasarkan pada tinjauan berbagai sudut pandang berbagai ahli psikologi yang tertarik dengan pertumbuhan dan perkembangan penuh potensi individual seperti teori aktualisasi diri Abraham Maslow (1968), *fully functioning person* Carl Rogers (1961), *mature person* Gordon Allport (1961) dan *individuation* Carl Jung (1933) (dalam Ryff, Keyes, dan Shmothkin, 2002).

Dodge, dkk. (2012) menjelaskan bahwa “*Ryff’s identified aspects that constitute wellbeing: autonomy, enviromental mastery; positive relationships with other; purpose in life, realisation of potential and self-acceptance*”. Ryff mengidentifikasi aspek-aspek yang membentuk kesejahteraan: otonomi, penguasaan lingkungan; hubungan positif dengan orang lain; tujuan hidup, realisasi potensi dan penerimaan diri (Dodge, 2012, p.223) .

Ryff (1989) telah menyusun pendekatan multidimensial untuk menjelaskan mengenai *psychological well being*. Dimensi-dimensi tersebut antara lain kepemilikan akan rasa penghargaan terhadap diri sendiri, kemandirian, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, penguasaan terhadap lingkungan di sekitarnya, memiliki tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan.

Berikut penjelasan mengenai keenam dimensi tersebut (Ryff, 1989):

a. Penerimaan diri (*self acceptance*)

Dimensi penerimaan diri merupakan ciri utama kesehatan mental dan juga sebagai karakteristik utama dalam aktualisasi diri, berfungsi secara optimal dan kematangan. Penerimaan diri yang baik ditandai dengan kemampuan menerima diri sendiri apa adanya, sehingga kemampuan tersebut memungkinkan seseorang untuk bersikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya, baik positif maupun negatif dan memiliki pandangan positif tentang kehidupan masa lalu. Sebaliknya individu dengan tingkat penerimaan diri yang rendah akan merasa tidak puas dengan dirinya, merasa kecewa dengan pengalaman masa lalu dan mempunyai pengharapan untuk tidak menjadi dirinya seperti saat ini.

b. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*)

Banyak teori yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat dan saling mempercayai orang lain. Kemampuan untuk mencintai dipandang sebagai komponen utama kesehatan mental. Individu yang mempunyai hubungan positif dengan orang lain atau tinggi untuk dimensi ini ditandai dengan adanya hubungan yang hangat, memuaskan, dan saling percaya dengan orang lain. Individu tersebut juga mempunyai rasa afeksi dan

empati yang kuat. Sebaliknya, individu yang rendah atau kurang baik untuk dimensi ini, sulit untuk bersikap hangat dan enggan untuk mempunyai ikatan dengan orang lain.

c. Kemandirian (*autonomy*)

Dimensi ini menjelaskan mengenai kemandirian, kemampuan untuk menentukann diri sendiri dan kemampuan untuk mengatur tingkah laku. Individu yang baik dalam dimensi ini, mampu menolak tekanan sosial untuk berfikir dan bertingkah laku dengan cara tertentu, serta dapat mengevaluasi dirinya sendiri dengan *standart personal*. Sedangkan individu yang rendah atau kurang baik untuk dimensi ini akan memperhatikan harapan dan evaluasi dari orang lain, membuat keputusan berdasarkan penilaian orang lain dan cenderung bersikap konformis.

d. Penguasaan lingkungan (*enviromental mastery*)

Dimensi ini menjelaskan tentang kemampuan individu untuk memilih lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisiknya. Kematangan pada dimensi ini terlihat pada kemampuna individu dalam menghadapi kejadian di luar dirinya. Individu yang mempunyai penguasaan lingkungan yang baik mampu dan berkompetisi mengatur lingkungan, menggunakan secara efektif kesempatan dalam lingkungan, mampu memilih dan menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai individu itu sendiri. Sebaliknya, apabila individu tersebut memiliki penguasaan

lingkungan yang rendah akan kesulitan untuk mengatur lingkungannya, selalu mengalami kekhawatiran dalam kehidupannya, tidak peka terhadap sebuah kesempatan dan kurang memiliki kontrol lingkungan di luar dirinya.

e. Tujuan hidup (*purpose of life*)

Kesehatan mental didefinisikan mencakup kepercayaan-kepercayaan yang memberikan individu suatu perasaan bahwa hidup ini memiliki tujuan dan makna. Individu yang berfungsi secara positif memiliki tujuan, misi dan arah yang membuatnya merasa hidup ini memiliki makna. Dimensi ini menjelaskan mengenai kemampuan individu untuk mencapai tujuan dalam hidup. Seseorang yang mempunyai arah dalam hidup akan mempunyai perasaan bahwa kehidupan saat ini dan masa lalu mempunyai makna, memegang kepercayaan yang memberikan tujuan hidup dan mempunyai target yang ingin dicapai dalam kehidupan. Sebaliknya, seseorang yang kurang baik, dalam dimensi ini akan memiliki perasaan bahwa tidak ada tujuan yang ingin dicapai dalam hidup, tidak melihat adanya manfaat dari masa lalu kehidupannya dan tidak mempunyai kepercayaan yang membuat hidup lebih bermakna.

f. Pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

Dimensi ini menjelaskan mengenai kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dalam dirinya pertumbuhan pribadi yang baik ditandai dengan perasaan mampu dalam melalui tahap-

tahap perkembangan, terbuka terhadap pengalaman baru, menyadari potensi yang ada dalam dirinya, melakukan perbaikan dalam kehidupannya setiap waktu. Sebaliknya, seseorang yang kurang baik dalam dimensi ini akan menampilkan ketidakmampuan untuk mengembangkan sikap dan bertingkah laku baru, mempunyai perasaan bahwa ia adalah pribadi yang stagnan dan tidak tertarik dengan kehidupan yang dijalaninya.

Berdasarkan pada dimensi-dimensi yang ada dalam kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) dapat disimpulkan bahwa dimensi kesejahteraan psikologis meliputi kemampuan individu dalam menerima diri apa adanya, mampu mengembangkan potensi dalam dirinya, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki kemandirian, memiliki tujuan dalam hidup, dan mampu menguasai lingkungannya.

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Menurut Ryff dan Singer (1996), faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) antara lain:

##### a. Usia

Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa penelitian yang dilakukan Ryff (1989; Ryff & Keyes 1995; Ryff dan Singer 1996), penguasaan lingkungan dan kemandirian menunjukkan peningkatan seiring perbandingan usia (usia 25-39, usia 40-59, usia 60-74). Tujuan

hidup dan pertumbuhan pribadi secara jelas menunjukkan penurunan seiring penambahan usia. Skor dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, secara signifikan bervariasi berdasarkan usia.

b. Jenis kelamin

Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa penelitian yang dilakukan Ryff (1989; Ryff 1995; Ryff dan Singer 1996), faktor jenis kelamin menunjukkan perbedaan yang signifikan pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan dimensi pertumbuhan diri. Wanita menunjukkan angka yang lebih tinggi dari pria. Sementara dimensi *psychological well being* yang lain yaitu penerimaan diri, kemandirian, penguasaan lingkungan dan pertumbuhan pribadi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

c. Status sosial ekonomi

Ryff dan Singer menemukan bahwa gambaran *psychological well being* yang lebih baik terdapat pada mereka yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi dalam pekerjaannya, terutama untuk dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Adanya kesuksesan-kesuksesan termasuk materi dalam kehidupan merupakan faktor protektif yang penting dalam menghadapi stres, tantangan, dan musibah. Sebaliknya, mereka yang kurang mempunyai pengalaman keberhasilan akan mengalami kerentanan pada *psychological well being*.

d. Dukungan sosial

Dukungan sosial dapat membantu perkembangan pribadi yang lebih positif maupun memberi *support* pada individu dalam menghadapi masalah hidup sehari-hari. Pada individu dewasa, semakin tinggi tingkat interaksi sosialnya maka semakin tinggi pula *psychological well being*-nya. Sebaliknya, individu yang tidak mempunyai teman dekat cenderung mempunyai tingkat *psychological well being* yang rendah. Oleh karena itu, dukungan sosial dipandang memiliki dampak besar bagi *psychological well being*.

e. Religiusitas

Hal ini berkaitan dengan transendensi segala persoalan hidup kepada Tuhan. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna.

f. Kepribadian

Salah satu dari penelitian yang dilakukan Costa and Mc Crae pada tahun 1980 yang menyimpulkan bahwa kepribadian ekstrovert dan neutis berhubungan secara signifikan dengan *psychological well being*. Pada dasarnya, kepribadian merupakan suatu proses mental yang mempengaruhi seseorang dalam berbagai situasi berbeda. Sementara di lain pihak, *psychological well being* mengacu pada suatu tingkatan dimana individu mampu berfungsi, merasakan, dan berfikir sesuai dengan standar yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada kesejahteraan psikologis adalah faktor usia, status sosial ekonomi, kepribadian, dukungan sosial, religiusitas, dan jenis kelamin.

## B. Guru Honorer

### 1. Pengertian Guru Honorer

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal tetapi bisa juga di lembaga pendidikan nonformal seperti masjid, suru, di rumah dan sebagainya (Djamarah, 2000).

Guru honorer merupakan guru yang diangkat secara resmi oleh pemerintah untuk mengatasi kekurangan guru (Mulyasa, 2006).

### 2. Hak dan Kewajiban Guru Honorer

Ada beberapa hak yang dapat diterima oleh guru honorer (Mulyasa, 2006), yaitu :

- a. Honorarium perbulan
- b. Cuti berdasarkan peraturan perundang-undangan ketenaga kerjaan
- c. Perlindungan hukum

Ada beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang guru honorer (Mulyasa, 2006), yaitu:

- a. Melaksanakan tugas mengajar, melatih, membimbing dan unsur pendidikan lainnya kepada peserta didik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- b. Melaksanakan tugas-tugas administrasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- c. Mematuhi segala ketentuan yang berlaku disekolah tempat tugasnya.
- d. Mematuhi ketentuan yang diatur dalam Surat Perjanjian Kerja (SPK).

### 3. Persyaratan Guru

Menjadi guru menurut Zakiah Darajat dkk, (dalam Djamarah, 2000) harus memenuhi persyaratan, yaitu :

- a. Takwa kepada Allah SWT

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan islam tidak mungkin mendidik anak didiknya agar bertakwa kepada Allah SWT jika ia sendiri tidak bertakwa kepada Allah SWT, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya. Sejauh mana seorang guru dapat memberi teladan mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itulah ia diperkirakan akan berhasil dalam

mendidik anak didiknya agar menjadi generasi penerus yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Seorang guru harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar kecuali dalam keadaan darurat. Misalnya jumlah anak didik meningkat sedangkan jumlah guru jauh dari mencukupi.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absent dan tentunya merugikan anak didiknya.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi tauladan karena anak-anak bersifat meniru.

4. Pengadaan Guru Tetap dari Guru Honorer

Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 48 tahun 2005, bagi honorer yang berusia paling tinggi 46 tahun dan telah bekerja selama 20 tahun atau lebih dapat diangkat menjadi calon guru tetap setelah melalui seleksi administratif, disiplin, integritas, kesehatan dan kompetisi. Selanjutnya guru honorer yang telah bekerja kurang dari 20 tahun peangkatan menjadi calon guru tetap selain seleksi

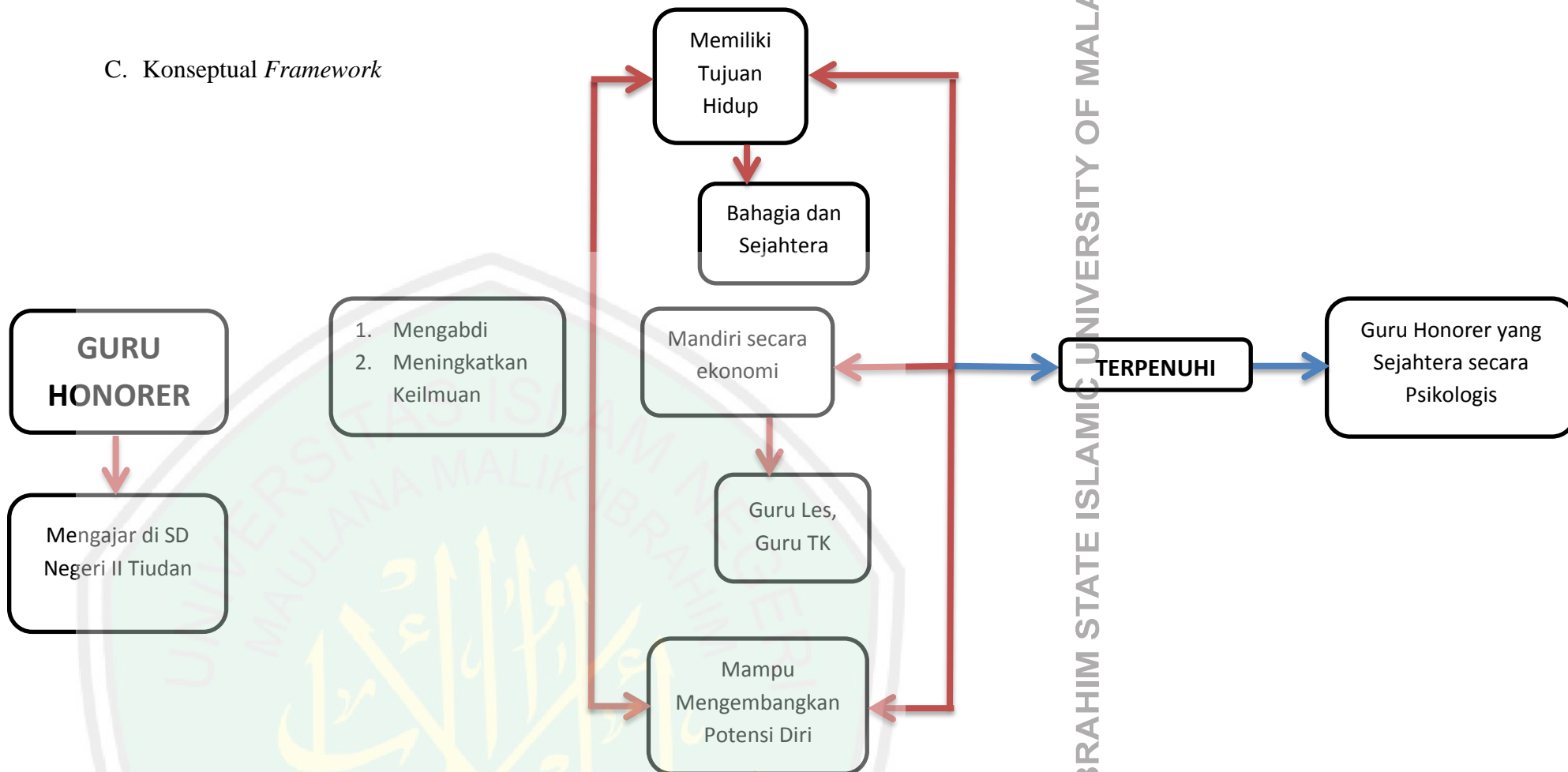
administratif, disiplin, integritas, kesehatan dan kompetensi. Mereka diwajibkan mengisi atau menjawab daftar pertanyaan mengenai pengetahuan tentang tata pemerintahan/kepemerintahan yang baik antar sesama guru honorer yang pelaksanaannya dilaksanakan terpisah dengan pelamar umum (Jaya, 2005)

#### 5. Kondisi Guru Honorer

Menurut Keputusan Gubernur nomor 8 tahun 2004 guru honorer berhak mendapatkan gaji. Gaji adalah hak yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pemerintah daerah kepada guru honorer. Gaji yang diberikan sesuai dengan jenis kedudukannya.

Guru honorer dapat diberikan kesejahteraan yang bersifat materiil dan non materiil. Kesejahteraan yang bersifat materiil adalah tunjangan profesi, tunjangan transport dan uang makan, tunjangan kecelakaan apabila mengalami kecelakaan pada saat melaksanakan tugas, uang duka terhadap keluarga guru yang meninggal dunia dan pakaian dinas. Kesejahteraan yang bersifat non materiil adalah penghargaan sebagai guru honorer dan olah raga kesegaran jasmani.

C. Konseptual Framework



2.1 Konseptual Framework

- Subyek pertama**  
Guru Les (semua mata pelajaran SD)  
Guru TK (selain waktu mengajar di SD sebagai Guru Honorar)
- Subyek kedua**  
Membukan usaha (menjual makanan dan minuman ringan), menjual pulsa

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Batasan Penelitian

Fokus penelitian pada kesejahteraan psikologis guru honorer ini adalah ketika guru honorer tetap bisa sejahtera dengan status ekonomi yang bisa dikatakan rata-rata. Kesejahteraan psikologis ini ditinjau dari enam dimensi kesejahteraan psikologis yakni kemampuan individu dalam menerima diri apa adanya, mampu mengembangkan potensi dalam dirinya, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki kemandirian, memiliki tujuan dalam hidup, dan mampu menguasai lingkungannya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis juga menjadi acuan lain dalam penelitian ini. Enam faktor tersebut adalah faktor usia, status sosial ekonomi, kepribadian, dukungan sosial, religiusitas, dan jenis kelamin. Pada intinya, kesejahteraan psikologis guru honorer ditinjau dari bagaimana seorang guru tetap bisa mandiri secara ekonomi dan juga mampu mengembangkan potensi-potensi yang telah dimilikinya.

##### B. Rancangan Penelitian

Dalam Sugiyono (2010, p.37) Susan Stainback menyatakan bahwa *“There is no way to give easy to how long it takes to do a qualitative research study. The “typical” study probably last about a year. But the actual length or duration depends on the resources, interest, and purpose of the investigator.*

*Its also depends on the size of the study and how much time the researcher puts into the study each day or week*". Tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian kualitatif dilaksanakan. Pada umumnya, penelitian dilaksanakan dalam tahunan. Tetapi lamanya penelitian akan bergantung pada keberadaan sumber data, interes, dan tujuan penelitian. Selain itu juga akan tergantung cakupan penelitian, dan bagaimana peneliti mengatur waktu yang digunakan dalam setiap hari atau setiap minggu. Pada penelitian kualitatif, yang perlu dijelaskan dalam usulan atau rancangan penelitian bukanlah "populasi dan sampel", melainkan "subyek penelitian/ responden". Istilah "subyek penelitian/ responden" menunjukkan pada "orang/ individu yang dijadikan unit atau satuan yang diteliti" (Suprayogo, 2001, p.164).

Pada dasarnya landasan teoritis penelitian kualitatif itu bertumpu secara mendasar pada fenomenologi. Karena itu pada bagian fenomenologi ini dijadikan sebagai dasar teoritis utama sedang yang lainnya yaitu interaksi simbolik, kebudayaan, dan etnometodologi dijadikan sebagai dasar tambahan yang melatarbelakangi secara teoritis penelitian kualitatif (Moleong, 2005, p.14).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2005, p.6).

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit (Moleong, 2005, p.6).

Menurut Jane Richie dalam buku yang ditulis oleh Moleong 2005, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. (Moleong, 2005, p.6).

Menurut Moleong (2005, p.6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode kualitatif fenomenologis. Fenomenologi kadang-kadang digunakan sebagai perspektif filosofi dan juga digunakan sebagai pendekatan dalam metodologi kualitatif. Fenomenologi memiliki riwayat yang cukup panjang dalam penelitian sosial termasuk psikologi, sosiologi, dan pekerjaan sosial. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain.

Ada beberapa ciri pokok fenomenologi yang dilakukan oleh peneliti fenomenologis yaitu:

1. Fenomenologis cenderung mempertentangkannya dengan ‘naturalisme’ yaitu yang disebut objektivisme dan positivisme, yang telah berkembang sejak zaman Renaisans dalam ilmu pengetahuan modern dan teknologi.
2. Secara pasti, fenomenologis cenderung memastikan kognisi yang mengacu pada apa yang dinamakan oleh Husserl, ‘*Evidenz*’ yang dalam hal ini merupakan kesadaran tentang sesuatu benda itu sendiri secara jelas dan berbeda dengan yang lainnya, dan mencakupi untuk sesuatu dari segi itu.
3. Fenomenologis cenderung percaya bahwa bukan hanya sesuatu yang ada dalam dunia alam dan budaya.

Menurut Moleong (2005, p.15), fenomenologi diartikan sebagai: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari persepektif pokok dari seseorang (Husserl). Istilah ‘fenomenologi’ sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang. Sebagai sesuatu disiplin ilmu, hal itu dikemukakan oleh Edmund Husserl (1859-1938) seorang filsuf Jerman, dan karena pengaruhnya diikuti oleh Martin Heidegger, Jean-Paul Sartre, Maurice Merleau-Ponty.

### C. Subyek Penelitian

Menurut Patton (1990), pemilihan subyek pada penelitian kualitatif harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan (Poerwandari, 2011). Sedangkan menurut Amirin (dalam Idrus, 2009), subyek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang mengenainya untuk diperoleh keterangan sesuai dengan data yang diambil.

Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus atau fenomena tertentu, situasi sosial tertentu, dan hasil penelitiannya tidak berlaku pada populasi, akan tetapi akan ditransferkan ketempat lain pada situasi sosial pada kasus yang diteliti (Sugiyono, 2005).

Responden pada penelitian yang diambil peneliti terdiri dari dua orang guru honorer SDN II Tiudan sebagai narasumber pada penelitian ini. Subjek yang pertama adalah perempuan dan subjek yang kedua adalah laki-laki.

### D. *Setting* Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan, beserta jalan dan kotanya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di SDN II Tiudan. Alasan penelitian ini dilakukan di SD Negeri II Tiudan adalah karena SD ini termasuk salah satu SD terbaik yang ada di kecamatan, terbukti dari hasil Ujian Nasional yang masuk pada peringkat pertama siswa dengan nilai tertinggi, sehingga bisa dikatakan adanya SDM (Sumber Daya Manusia) yang baik pada tenaga pendidikan maupun pada

siswa. Alasan lain adalah karena guru honorer yang ada di sini melaksanakan kewajiban mengajar dengan pengabdian. Gaji yang hanya sedikit tidak membuat mereka kehilangan rasa untuk mengabdikan karena mereka mempunyai usaha lain selain menjadi guru honorer. Mengajar adalah sebuah pengabdian yang membuat mereka merasa bahagia karena bisa mengaktualisasikan potensi yang ada dalam dirinya.

#### E. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data utama, sehingga kehadiran peneliti mutlak untuk diperlukan dalam menguraikan data.

#### F. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subyek dari mana data diperoleh oleh peneliti. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan yang diamati pada subyek penelitian, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumentasi dan lain sebagainya (Moelong, 2004). Dan untuk jenis datanya dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan juga statistik. Dalam penelitian ini, peneliti berencana menggunakan wawancara dan observasi sebagai pengumpulan data utama, dan dokumentasi menjadi sumber data tambahan.

Apabila peneliti menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data yang digali disebut sebagai responden, yaitu orang

yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik berupa lisan maupun tertulis. Sedangkan peneliti yang menggunakan teknik observasi maka data tersebut bisa berupa benda, gerak, atau suatu proses tertentu. Dan jika peneliti menggunakan teknik dokumentasi maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber data (Arikunto, 1993).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua sumber data untuk menyusun sebuah penelitian, yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber data yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sedangkan menurut Bungin, sumber data primer adalah sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan (Bungin, 2011).

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, akan tetapi diperoleh peneliti dari pihak kedua. Data sekunder ini bersifat sebagai pendukung dari data primer yang dimiliki oleh peneliti, data sekunder juga disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan oleh peneliti. Sumber data sekunder ini dapat berupa dokumen-dokumen, hasil dokumentasi kamera, catatan yang dibuat oleh peneliti dalam suatu kegiatan tertentu. Data sekunder ini digunakan untuk menguat data primer yang telah diperoleh peneliti dari wawancara maupun observasi pada subyek penelitian yang ada di desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung.

## G. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah hal yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan serta mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang merupakan metode pengambilan data yang umumnya dipakai pada penelitian kualitatif.

- Wawancara mendalam (*Indepth interview*)

Hadi, 1993 (dalam Rahayu, 2004, p.16) Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak dengan sistematis dan juga berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.

Sepihak artinya menerangkan tingkat kepentingan antara interviewer dengan interviewee. Penyelidikan di sini bisa berupa penelitian, pengukuran psikologis atau konseling. Tujuan penyelidikan menurut Lincoln dan Guba antara lain adalah mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain (Rahayu, 2004, p.64).

Wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi tertentu dari semua responden, tapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden (Mulyana 2001, p.181). Wawancara mendalam bersifat *luwes*, susunan pertanyaan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan juga kondisi pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan juga kondisi pada

saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, usia, gender, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya).

Denzim, 1970 (dalam Mulyana, 2001, p.181) mengemukakan alasan kebanyakan interaksionis lebih menyukai wawancara terbuka atau mendalam:

- a. Wawancara mendalam memungkinkan subyek menggunakan cara-cara unik untuk mendeskripsikan permasalahan.
- b. Wawancara terbuka mengasumsikan tidak ada urutan tetap pertanyaan yang sesuai untuk semua responden.
- c. Memungkinkan responden membicarakan isu-isu penting yang tidak terjadwal.

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data dengan tanya-jawab dengan informan secara langsung dengan menggunakan alat bantu, paling tidak alat bantu tersebut berupa rancangan pertanyaan yang akan ditanyakan sebagai catatan dan juga untuk memaksimalkan hasil wawancara peneliti menggunakan alat bantu yang berupa *voice recorder* serta alat tulis untuk menuliskan jawaban yang diterima. Rancangan pertanyaan tersebut dengan pedoman wawancara (*guide interview*) (Arikunto, 1996, p.136).

#### H. Teknik Analisis Data

Menurut Patton (1987) (dalam Moelong: 2009) analisis data merupakan proses mengolah data, mengordinasikan dalam bentuk suatu pola dan menyusunnya sesuai dengan kategori tujuan penelitian dan status uraian

dasar. Mengacu pada metodologi penelitian Sugiyono, maka peneliti dalam menganalisa data menempuh dua proses sebagai berikut:

1. Analisis sebelum di lapangan

Analisis dilakukan terhadap studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian, fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama berada di lapangan.

2. Analisis selama di lapangan model Miles dan Huberman

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Duta Mode Interaktif seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1996, p.20) sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data (*Data collection*)

Merupakan proses awal yaitu berusaha mengumpulkan data mentah yang berkaitan dengan bentuk-bentuk praktis fenomena.

- b. Reduksi data (*Data reduction*)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data sama dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan di cari tema beserta polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan (Sugiyono, 2008, p.93).

c. Penyajian data (*Data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Pada penelitian ini, bentuk penyajian data yang digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Namun disamping itu peneliti juga menggunakan matriks. Kedua bentuk penyajian data ini dikombinasikan untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

d. Penarikan kesimpulan (*Conclusion drawing*)

Merupakan proses terakhir, yaitu menyimpulkan data-data yang telah disederhanakan mengenai bentuk-bentuk praktis. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara. Kesimpulan ini diperoleh dari reduksi data dan penyajian data. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Poerwandari, 2005, p.: 154).

I. Keabsahan Data

Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu subyektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, alat penelitian yang diandalkan adalah observasi dan

wawancara yang mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, dan sumber data kualitatif yang kurang kredibel akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Oleh karena itu dibutuhkan beberapa cara menentukan keabsahan data (Afriani, 2009), yaitu :

#### 1. Kredibilitas

Apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima dan juga dipercaya. Beberapa kriteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, triangulasi, per debriefing, analisis kasus negatif, membandingkan dengan hasil penelitian lain, dan member check. Cara memperoleh tingkatan hasil penelitian yaitu:

- a. Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan, dan dapat menguji informasi dari responden dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.
- b. Pengamatan terus menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
- c. Triangulasi

##### 1. Pengertian Triangulasi

Teknik triangulasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik

pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2007, p.83 dalam Prastowo, 2010, p.289).

Jika melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Prastowo, 2010, p.289).

Menurut Cohen dan Manion (1994, p.233 dalam Prastowo, 2010, p.289), Triangulasi bisa dimaknai sebagai suatu teknik yang menggunakan dua atau lebih metode pengumpulan data dalam penelitian terhadap beberapa aspek dari perilaku manusia. Keuntungan penggunaan triangulasi dalam penelitian sosial, ada dua hal yakni diantaranya sebagai berikut ini:

*Pertama*, mengingat pengamatan tunggal di bidang-bidang seperti farmasi, kimia, dan fisika pada umumnya menghasilkan informasi yang cukup dan jelas untuk kejadian-kejadian tertentu. Namun, itu hanya memberikan pandangan yang terbatas dari kompleksitas perilaku manusia dan situasi di mana manusia berinteraksi. Hal itu telah dilihat sebagai tindakan metode-metode penelitian seperti penyaring akhir yang mana lingkungan dialami secara selektif, mereka tidak pernah tanpa dalil atau netral dalam menyajikan dunia pengalamannya (Smith, 1975).

Menggantungkan semata hanya pada 1 metode bisa menimbulkan bias atau distorsi pada gambaran peneliti tentang bagian-bagian tertentu dari kenyataan yang ia teliti. Ia seharusnya yakin bahwa data yang dihasilkan bukan artefak sederhana dari salah satu metode pengumpulan data tertentu (Lin, 1976).

*Kedua*, beberapa ahli teori telah memberikan kritik tajam tentang kegunaan yang terbatas dalam hal metode-metode penyelidikan yang tersedia dalam ilmu-ilmu sosial yang saat ini ada. Banyak penelitian yang telah mempergunakan metode atau teknik tertentu berdasarkan kaidah metodologis, berpandangan picik atau etnosentris. Para ahli metodologi sering menekankan metode tertentu yang lebih disukai daripada metode tertentu yang lain karena itu adalah satu-satunya yang mereka kenali atau oleh sebab mereka percaya metode mereka adalah yang paling baik dibandingkan semuanya (Smith, 1975).

## 2. Macam-macam Triangulasi dalam Pengumpulan Data

Menurut Denzin dalam Moelong, triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data dibedakan menjadi 4 macam, yakni triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori. Namun, sebagai teknik pengumpulan data, ada 2 jenis triangulasi yang dikemukakan oleh Sugiyono (2007: 83), yakni triangulasi teknik atau metode dan triangulasi sumber.

Triangulasi teknik yakni teknik pengumpulan data di mana peneliti menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif seperti pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sementara itu, triangulasi sumber yakni teknik pengumpulan data di mana peneliti menggunakan teknik yang sama untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Prastowo, 2010, p.293).

3. Nilai Triangulasi dalam Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Mathinson dalam Sugiyono (2007, p.85) mengemukakan bahwa nilai dari teknik pengumpulan data yang diperoleh *convvergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data apabila dibandingkan dengan suatu pendekatan (Prastowo, 2010, p.294).

- d. *Peer Debriefing* (membicarakan dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

e. Mengadakan member check yaitu menguji kemungkinan dengan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.

2. Transferabilitas

Yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain.

3. Dependability

Yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada kekonsistenan peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.

4. Konfirmabilitas

Yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan juga dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan juga tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil bisa lebih obyektif.

## BAB IV

### HASIL NARATIF DAN TEMUAN TEORI

#### A. Tahap awal pelaksanaan penelitian

Penelitian ini berawal dari keingintahuan peneliti tentang kesejahteraan guru yang ada di Tiudan, utamanya guru honorer yang ada di SD N 02 Tiudan. Sekolah dasar ini merupakan tempat mengajar ibu peneliti sebagai guru pendidikan Agama Islam. Rasa ingin tahu itu muncul ketika peneliti mendapatkan berbagai macam cerita dari sang ibu tentang guru honorer. Kurangnya kesejahteraan pada guru karena mendapatkan gaji yang sangat minim membuat peneliti ingin meneliti lebih dalam bagaimana guru honorer bisa bertahan dengan mengantongi pundi-pundi rupiah yang terbilang sedikit. Peneliti ingin mengorek lebih dalam hal apa yang membuat sang guru tetap bertahan sekian tahun untuk menjadi guru honorer.

SD N 2 Tiudan merupakan salah satu sekolah dasar terbaik yang ada di kecamatan Gondang, seringkali siswa-siswinya mendapatkan prestasi terbaik dalam ujian nasional maupun memenangkan lomba-lomba yang diikuti, baik di tingkat kecamatan, maupun kabupaten. Kegiatan extra kurikulernya pun beragam, sehingga tidak heran jika banyaknya minat calon guru memenuhi kuota yang telah disediakan. Di sekolah yang sudah banyak melahirkan alumni-alumni terbaik ini, terdapat guru honorer yang telah mengabdikan dirinya selama bertahun-tahun. Rasa pengabdian yang besar menjadikan cara mengemban ilmunya menjadi lebih baik. *Psychological well being* atau

kesejahteraan psikologis merupakan suatu kondisi pada seseorang yang bisa menerima dirinya, mempunyai hubungan dengan orang lain, bisa mandiri, mempunyai penguasaan lingkungan yang baik, mempunyai tujuan hidup, dan adanya perkembangan potensi signifikan pada seseorang. Ketika seseorang telah memenuhi enam kriteria tersebut, bisa dikatakan dia telah mencapai keadaan sehat secara mental. Hal yang paling ditekankan pada kesejahteraan psikologis adalah adanya perkembangan diri pada seseorang. Perkembangan diri yang dimaksudkan di sini adalah adanya peningkatan potensi pada seseorang. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menelisik lebih dalam tentang kesejahteraan psikologis pada guru honorer, karena sejatinya seseorang mempunyai harapan untuk sejahtera secara psikologis.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih subjek dengan kriteria guru honorer yang telah lama mengabdikan dirinya di SD N 2 Tiudan, yaitu kurang lebih sepuluh tahun untuk diteliti lebih dalam. Peneliti memilih dua subjek untuk diteliti, subjek pertama adalah guru honorer yang mempunyai bisnis makanan dan minuman ringan maupun menyediakan segala kebutuhan sehari-hari. Sedangkan subjek yang kedua adalah subjek yang mempunyai bimbingan belajar untuk terus meningkatkan potensi yang dimilikinya sebagai guru. Perbedaan inilah yang menjadi kata kunci bagi peneliti untuk menelaah subjek lebih dalam. Rasa pengabdian dan profesionalitas ketika menjadi guru honorer adalah hal utama yang diteliti. Adakah pengurangan profesionalitas kerja ketika subjek mempunyai bisnis dan membuka bimbingan belajar merupakan bagian dari kesejahteraan psikologis yang ditelaah oleh peneliti.

Guru, sejatinya adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang senantiasa mencurahkan keilmuannya kepada anak didiknya. Meskipun diangkatnya guru honorer untuk mengatasi kekurangan guru, selayaknya semua guru, tidak memandang PNS maupun honorer bisa mendapatkan perhatian khusus agar rasa pengabdianya tidak menjadikannya beban dalam hidupnya. Selama kurang lebih sepuluh tahun menjadi guru honorer, subjek tetap bertahan dengan pengabdianya, hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menggali informasi lebih dalam mengenai kondisi psikologisnya. Pelaksanaan wawancara dan observasi adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi dari subjek.

Peneliti telah mengenal subjek karena sering membantu sang ibu ketika di SD N 2 Tiudan ada berbagai kegiatan, sehingga tidak sulit bagi peneliti untuk mengenal guru yang ada di sekolah dasar tersebut, baik guru PNS maupun guru honorer. Kesulitan yang paling nampak adalah terbatasnya waktu yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan wawancara, sehingga mengharuskan peneliti untuk memutar otak lebih cepat agar informasi yang diterima bisa tetap sinkron dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Wawancara subjek dilakukan di sekolah dengan tidak mengganggu subjek dalam profesionalitas kerjanya. Subjek dengan tangan terbuka menerima satu persatu pertanyaan dari peneliti. Adanya kenyamanan saat melakukan penelitian adalah ketika subjek bisa bercerita dengan bebas tanpa adanya rasa malu atau sungkan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan informasi yang lebih banyak untuk bisa dianalisa lebih dalam. Banyaknya

informasi yang didapatkan akan memudahkan peneliti untuk menelaah tentang kesejahteraan psikologis subjek.

## B. Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 2 Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah dasar terbaik yang ada di kecamatan Gondang.

## C. Paparan data

### 1. Subjek I

#### a. Sebuah Profil Hidup

I merupakan seorang guru yang berusia 32 tahun. I memiliki fisik yang tinggi, putih dan mempunyai tutur kata yang lembut. I merupakan sulung dari dua bersaudara. I telah menikah dan dikaruniai seorang putra yang berusia enam tahun. I tinggal di Desa Dukuh, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung bersama keluarganya. Suaminya bekerja pada bisnis konveksi yang merupakan bisnis turun temurun dari keluarga. Putra semata wayangnya masih duduk di bangku Taman Kanak-kanak.

Awal mula I menjadi guru honorer di SD N 02 Tiudan adalah karena adanya saudara I yang bermukim di Tiudan (I.46.b). Saudara I memberikan saran untuk magang di SD N 2 Tiudan, karena saat itu hanya ada satu orang yang menjadi guru honorer di SD N 02 Tiudan.. Ketika magang, kepala sekolah mengharuskan setiap calon guru yang

masuk mengikuti *training* selama beberapa bulan untuk melihat sejauh mana profesionalitas kerja tenaga pendidik baru tersebut. I bersedia ketika harus melaksanakan pelatihan sebelum menjadi guru honorer (I.47.b).

Pada mulanya I ingin belajar mengajar karena ada tuntutan praktek mengajar dari kampusnya (I.8.b). Kuliah di jurusan keguruan mengharuskan I untuk menguasai lapangan, karenanya I memilih untuk mengaplikasikan ilmunya di sekolah dasar yang telah direkomendasikan oleh saudaranya, yakni SD Negeri 02 Tiudan.

Selama mengaplikasikan ilmunya, ada banyak perubahan yang terjadi pada I. I merasa lebih sabar ketika menghadapi anak-anak (I.39.b)

*“Sifatku banyak berubah mbak, dulu yang akhirnya ndak telaten, sekarang jadi lebih telaten. Yo maleh agak sabar, mungkin itu ”*

Perubahan ini ditunjukkan setelah I menjadi guru honorer selama kurang lebih 11 tahun. I menyadari beberapa perubahan membuat dirinya menjadi pribadi yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Sedikit demi sedikit, I mulai yakin bahwa menjadi guru honorer memberikan banyak hal baru dalam dirinya.

Banyaknya siswa yang diajar membuat I merasakan adanya perubahan dalam dirinya, lambat laun bisa mengendalikan emosi (I.37.b). Kesabaran, ketelatenan, dan ketekunan adalah kunci dalam

menghadapi anak-anak yang mempunyai tingkat kenakalan yang berbeda.

Setiap siswa mempunyai sifat dan karakter yang berbeda. Seiring dengan berjalannya waktu, I mulai memahami bagaimana cara bijak menghadapi anak-anak (I.25.b). Tanpa adanya ketelatenan, seorang guru tidak akan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Selama kurang lebih sebelas tahun ini, I mengabdikan dirinya di sekolah dasar yang telah melahirkan alumni-alumni terbaik.

Berbekal dari pengalamannya yang pernah kursus Bahasa Inggris, I diperbolehkan untuk mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris. I pernah kursus Bahasa Inggris di BEC Pare selama 6 bulan (I.49.b). Namun karena guru Bahasa Inggris harus mempunyai ijazah Pendidikan Bahasa Inggris, I ditugaskan untuk menjadi wali kelas IVb. Sebelum ditugaskan menjadi wali kelas, I mempunyai pengalaman mengajar dari kelas I hingga kelas VI.

I merasa sudah nyaman menjadi guru honorer hingga bertahan selama kurang lebih 11 tahun (I.9.b). Rasa nyaman inilah yang menghantarkan dirinya menjadi salah satu guru terbaik yang ada di SD Negeri 02 Tiudan ini.

*“Mungkin ya keadaan mbak ya, mungkin karena sudah terlalu lama, ndak nyangka lo 11 tahun, ya akhirnya ndak nyangka 11 tahun diterima dengan harapan dari pemerintah*

*e apa lebih memperhatikan lagi gitu lo mbak nasibe guru honorer”*

Cepatnya waktu yang berlalu membuat I tidak menyangka bahwa sudah kurang lebih 11 tahun mengabdikan diri di SD Negeri II Tiudan. Selain berharap untuk menjadi guru Pegawai Negeri Sipil, I juga berharap agar pemerintah bisa lebih memberikan perhatian khusus bagi guru honorer di seluruh Indonesia.

Pada awalnya, menjadi guru bukanlah kemauannya sendiri. Karena kemauan orang tua, lambat laun I mempunyai keinginan untuk menekuni profesinya sebagai guru (I.10.b). Semula I ingin bekerja di kantoran setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Atasnya. Namun hal itu ia urungkan dan menuruti kemauan orang tuanya agar dirinya menjadi guru hingga sekarang ini.

Ketika menjadi guru, I merasa dihargai oleh orang lain meskipun hanya sebagai guru honorer (I.17.b). Di lingkungan I, tidak ada perbedaan antara guru PNS maupun guru honorer, semua guru dianggap sama, sama-sama memiliki peran yang besar dalam mencerdaskan generasi masa depan.

*“Endak, bangga mungkin iya, kan ndak semua orang bisa jadi guru, meskipun cuma guru honorer kan ada kebanggaan tersendiri gitu lo”*

Selain karena lebih dihargai orang lain, I merasa ada sebuah kebanggaan tersendiri ketika menjadi seorang guru. Kebanggaan dalam hal ini adalah ketika ada sebuah keberhasilan pada I untuk

membuat anak didiknya menjadi siswa-siswi yang lebih baik, bukan hanya dalam kecerdasan intelegensi, namun juga kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual. Tentunya, ada keseimbangan antara *Emotional Spiritual Quotient* (Kecerdasan Emosi dan Spiritual).

b. Masa Pencarian Jati Diri

Pada awalnya, I bingung ketika diharuskan untuk memilih sekolah yang digunakan untuk mempraktekkan keilmuannya. Kuliah pada jenjang pendidikan membuat dirinya wajib untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapatnya di bangku kuliah. Akhirnya ada saudara I yang kebetulan bermukim di desa Tiudan dan menyarankan I untuk magang di SD Negeri 02 Tiudan.

*“Dulu kan sodara ada yang di sini, dulu kan di sini ada yang sukuan cuma satu tok, akhirnya ngadep kepala sekolah, tapi di training dulu yaa, trus aku manut ae. Kan kuliahnya masuknya sore, jadi pagi aku bisa di sini, trus sorene aku kuliah. Dulu awalnya kesini itu anu pengen belajar ngono loh mbak, soalnya kan dulu di kampus kan ada praktek ngajar kan kalo ndak terjun langsung ke SD kan kalo praktek kan yo rugi to, trus akhire guru SD itu, trus akhire keterusen-keterusen, sampe sekarang.”*

Berawal dari magang sejak kurang lebih 11 tahun yang lalu, yakni bermula pada tahun 2006, hingga sekarang ini I merasa nyaman berada di SD N 02 Tiudan. Pada awalnya, I mengajar sebagai guru SBK (Seni Budaya dan Keterampilan). Meskipun mempunyai sertifikat Bahasa Inggris dari BEC, Pare, namun yang

diizinkan menjadi guru Bahasa Inggris saat itu adalah guru yang mempunyai ijazah Bahasa Inggris.

*“Kalo yang di sini kan diambilnya guru Bahasa Inggris yang punya ijazah bahasa inggris mbak, trus karna kelas 4 kosong, ijazahku masuk PGSD, jadi aku jadi guru kelas. Saya masuk di sini semester 1 tahun 2006, bulannya masih awal, dulunya ndak ada, belum ada syarat yang banyak, jadi saya bisa masuk gitu aja.”*

Pada semester I saat kuliahnya dulu, I sudah memulai praktek di SD N 02 Tiudan. Pada saat itu yang magang menjadi guru honorer tidaklah banyak, I mendapat kesempatan lebih untuk bisa masuk dengan mudah karena belum ada syarat dan ketentuan yang banyak.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas di SMA Kedungwaru pada tahun 2004, I memutuskan untuk mengambil kursus Bahasa Inggris di Pare selama 6 bulan. Hal itu dilakukan I karena pada saat itu dirinya mendaftar kuliah di beberapa perguruan tinggi dan memang belum mendapatkan kesempatan untuk diterima.

*“Dulu sempet kursus di Pare 6 bulan, nah aku kan keluar SMA tahun 2004, trus kepikiran kan kuliah mau nyoba di malang ndak diterima, trus timbang nganggur ke pare 6 bulan, trus dari Pare itu, dari sana kan pernah ikut anu to, kursus kayak jadi gitu lo, ya dari situ agak tertarik, trus sama orang tua, wez kuliah ae, kan yang ada di Tulungagung kan bahasa inggris kan PGSD itu, akhire pilih PGSD timbang bahasa inggris, cuma modalnya ya*

*dari BEC itu, trus lama-lama kuliah rodok lupa, kan kuliah itu sak semester ada praktek-praktek, trus nyoba di sini.”*

Setelah selesai kursus dari Pare, orang tua I menyarankan I untuk kuliah di Tulungagung saja dan mengambil jurusan pendidikan, yakni PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar). I mengambil kuliah di Universitas Terbuka di Tulungagung yang kuliahnya masuk pada sore hari. Paginya, I memanfaatkan waktunya untuk mempraktekkan keilmuannya dalam bidang pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 02 Tiudan.

Banyak hal yang dialami I ketika menjadi guru honorer. Salah satunya adalah tantangan ketika dirinya menghadapi anak yang nakal. Adanya pergantian siswa setiap tahunnya mengharuskan dirinya untuk memberikan perhatian yang lebih kepada anak didiknya.

*“Mungkin yo, tiap tahun kan ndak sama to mbak, kan ada anak yang nuakal, ada yang enak, tapi lak pas ketiban nuakal ngono kadang yo ngobrol lah sama guru lain gimana cara mengatasinya seperti itu.”*

Bukan sifat I jika mendapat kesulitan lantas hanya diam dan merenunginya. Sadar bahwa dirinya memang orang baru, maka tidak ada kata takut dalam dirinya untuk terus belajar bagaimana cara menghadapi anak-anak dengan baik. Salah satu hal yang dilakukan I adalah *sharing* dengan guru yang lebih senior agar

mendapat pengalaman baru dari orang lain tentang bagaimana cara mengurus anak didik yang baik.

*“Kalo di tempatku itu ya mbak, meskipun honorer atau bukan itu tetep dihargai orang. Soale meskipun honorer, kasarane ngomong, gajinya kecil, tapi kan tetep punya wibawa gitu loh di lingkungan masyarakat sana, seperti itu”.*

Selain mempunyai senior yang baik, hal lain yang membuat I bersyukur adalah adanya lingkungan yang baik, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya. I merasa tetap dihormati oleh orang lain, sama seperti guru PNS ataupun guru senior lainnya, tidak ada perbedaan yang mengkhususkan guru PNS untuk mendapat penghormatan yang lebih daripada guru honorer.

*“Kalo di lingkungan sini mungkin sama, maksude yo kalo ibuk-ibuk di sini tidak membedakan honorer atau PNS. Keduanya sama. Jadi di sini atau di sana mungkin sama, tetep menghormati. Guru senior kalo ndak ada honorer juga kewalahan, kan kalo ada honorer bisa membantu tugas mereka.”*

Sebenarnya, tugas lain guru honorer selain magang atau mempraktekkan ilmunya adalah membantu guru PNS ataupun guru senior. Dalam hal ini, guru honorer membantu tugas mereka dalam mengajar. Banyaknya siswa maupun jam pelajaran terkadang membuat guru senior mengalami kesulitan untuk membagi waktunya. Selain itu, guru magang juga mendapatkan kesempatan

untuk belajar langsung pada guru senior dalam hal mengajar maupun membuat soal-soal ujian serta cara beradaptasi dengan anak-anak yang memang sangat sulit diatur.

Seiring dengan berjalannya waktu I mulai menyukai profesinya sebagai guru, meskipun hanya sebagai guru honorer. Sebenarnya I kurang bisa menerima ketika gajinya menjadi guru honorer sangat minim, namun I yakin berapapun itu adalah rejeki yang diberikan oleh Allah SWT.

*“Sebenarnya terpaksa banget sih endak, seiring dengan berjalannya kan malih yo iyo yo wes rejeki yang di kasih Allah akhirnya ya wes diterima, tapi seandainya ternyata mungkin gajinya hanya sekian lo, mungkin pilih yang lain.”*

I merasa tidak menyangka bahwa sudah sekitar 11 tahun dirinya menjadi guru honorer. Waktu berjalan begitu cepat karena I sudah mulai menyukai profesinya sebagai guru. Meskipun bersyukur mendapatkan kesempatan untuk menjadi guru, I mempunyai harapan agar pemerintah memberikan perhatian khusus pada guru honorer di seluruh Indonesia, terutama di desa Tiudan.

*“Mungkin ya keadaan mbak yaa, mungkin karna sudah terlalu lama, gga nyangka loh, 11 tahun, ya akhirnya ndak nyangka 11 tahun diterima dengan harapan dari pemerintah e apa lebih memperhatikan lagi gituh loh nasibe guru honorer.”*

Mendapatkan dukungan keluarga adalah salah satu hal yang membuat I bertahan selama ini. Tidak mudah memang, finansial yang hanya sekian kurang bisa memuaskan hatinya. Namun karena dukungan orang tua dan suaminya, keinginannya untuk mengabdikan diri tidak terputus hingga sekarang ini. Keluarga memang mengharapkan I terjun dalam dunia pendidikan, utamanya adalah sebagai guru.

*“Keluarga ya mendukung mbak, soale dari awal ki yang apa namanya itu, sing menganjurkan kuliah di pendidikan kan keluarga. Kalau suami kan sebelum ketemu suami kan sudah menjadi guru honorer itu.”*

Jika dihubungkan dengan dimensi psikologis, I mempunyai penerimaan diri yang baik sejauh ini. Penerimaan diri merupakan ciri utama kesehatan mental dan juga sebagai karakteristik utama dalam aktualisasi diri, berfungsi secara optimal dalam kematangan jiwa. Penerimaan diri yang baik ditandai dengan kemampuan menerima diri sendiri apa adanya, sehingga kemampuan tersebut memungkinkan seseorang untuk bersikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya, baik positif maupun negatif dan mempunyai pandangan positif terhadap masa lalu.

Sejauh mana seseorang mempunyai penerimaan diri yang baik pada dirinya merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari masa pencarian jati diri. Dalam menguraikan penerimaan diri,

ada enam tahap yang dilalui I. Pada tahap awal, ada rasa pasrah pada I bahwa rejeki merupakan kehendak Tuhan yang memang sudah diatur oleh-Nya. I memang suka mengajar dan juga menyukai anak-anak, hal ini membuat dirinya dengan mudah beradaptasi dengan dunia anak-anak.

Ketika seseorang menyukai sesuatu yang dilakukannya, tentu ada rasa nyaman yang akan timbul setelah dalam waktu yang cukup lama I melakukannya. Adanya rasa nyaman ini bertambah kuat setelah I mendapat dukungan dari orang tua dan suaminya. Selain karena rasa nyaman, I merasa sudah cukup umur untuk mencari pekerjaan lain. Pada akhirnya, inilah yang membuat I bertahan untuk menjadi guru honorer selama kurang lebih 11 tahun lamanya.

Tidak mudah bagi I untuk menjadi guru honorer. Banyak hal yang telah dilalui I hingga membuat dirinya bertahan lebih dari 11 tahun. Waktu 11 tahun bukanlah waktu yang cepat jika untuk menunggu kepastian menjadi guru honorer, namun waktu 11 tahun menjadi waktu yang sangat cepat jika dilalui dengan pengabdian yang sudah menjadi suatu hal yang dicintai. Begitu pula dengan I, berkat dukungan dari keluarga serta kegigihannya, I mulai merasa nyaman dengan pengabdian yang sudah dijalannya sejak masa kuliah ini.

Setelah menjadi guru honorer, tentunya banyak sekali perubahan yang terjadi pada I. Perubahan tersebut mencakup enam perubahan yakni, perubahan fisik, perubahan psikologis, perubahan sosial, perubahan kognitif, perubahan finansial, serta perubahan spiritual.

Dalam perubahan fisik, I menunjukkan banyak perubahan dalam dirinya. I lebih menjaga penampilan dan ucapan dalam kehidupan sehari-hari (I.44b). Menjadi teladan bagi anak didiknya tentu membuat I senantiasa tampil baik dan selalu memperhatikan nilai-nilai sopan dan santun pada dirinya, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya.

Berbeda dengan perubahan fisik, dalam perubahan psikologis, I lambat laun bisa mengendalikan emosi (I.37b). Adanya perubahan pada I yang lebih sabar dan telaten ketika menghadapi anak-anak (I.39b). Hal ini ditunjukkan I ketika adanya pergantian siswa setiap tahunnya yang mengharuskan I untuk bisa beradaptasi dengan baik pada anak didiknya.

Sedangkan dalam perubahan sosial, I lebih banyak melakukan interaksi pada orang lain. Sikap I yang *grapyak* (ramah) membuat I mudah bergaul dengan lingkungan, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, I sering melakukan *sharing* tentang pengalaman menjadi guru ataupun cara memecahkan masalah pada tetangganya yang juga

sebagai guru (I.31b). Melakukan *sharing* pada tetangga, selain memudahkan I dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, juga membuat I mendapatkan banyak pengalaman dari orang lain, karena sebagian dari tetangga I adalah guru Sekolah Menengah Pertama.

Dalam perubahan kognitif, I mendapatkan banyak ilmu ketika menjadi guru honorer di SD Negeri 02 Tiudan (1.45b). Ilmu yang dimaksudkan di sini adalah banyaknya ilmu yang didapat I selama menjadi guru honorer. Bermula dari guru Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) pada awal I magang di SD Negeri 02 Tiudan, selanjutnya menjadi guru Bahasa Inggris, pada saat itu menggantikan guru yang sudah meninggal, hingga sekarang menjadi guru wali kelas IVb.

Dalam perubahan finansial, I mendapatkan pemasukan setiap bulan, yakni Rp 200.000,00. Nilai angka Rp 200.000,00 ini adalah karena I menjadi guru wali kelas. Awalnya, ketika menjadi guru SBK dan guru Bahasa Inggris, I hanya mendapatkan penghasilan Rp 150.000,00 setiap bulannya. Selisih Rp 50.000,00 adalah karena guru wali kelas mempunyai tanggung jawab yang lebih pada anak-anak.

Terakhir adalah perubahan spiritual, pada perubahan ini, I pasrah bahwa rejeki sudah diatur Allah SWT. (1.7b). Rasa pasrah ini yang menghantarkan I untuk menjadi yakin dan percaya bahwa setiap manusia memang sudah diberikan rejeki sesuai dengan porsinya masing-masing. Pasrah bukan berarti berhenti untuk

berusaha, justru karena hal inilah I bisa membuka bimbingan belajar yang telah dijalaninya sejak dirinya memulai magang di SD Negeri 02 Tiudan.

Dalam pemecahan masalah, hal utama yang menonjol pada I adalah manajemen diri yang baik. Dengan manajemen diri yang baik, I bisa membuka bimbingan belajar untuk di rumahnya. Membuka bimbingan belajar bukan semata-mata untuk menambah pundi-pundi rupiahnya, I mempunyai keinginan untuk membantu anak-anak yang kurang menguasai mata pelajaran di sekolah. Ada sekitar sepuluh anak setiap harinya yang belajar bersamanya.

Setiap manusia tentunya mempunyai harapan selama dia hidup. Harapan I masih sama, yakni menjadi guru PNS dan menjadi ibu yang baik. Rasa sukanya pada anak-anak dan dunia belajar mengajar telah melekat dalam dirinya, I berharap agar suatu saat diberikan kesempatan pada jenjang yang lebih tinggi, yakni PNS.

Selama masa pergulatan diri, tentunya ada emosi yang muncul pada diri I. Emosi adalah suatu gejala dalam jiwa yang biasanya diluapkan atau diaplikasikan dalam bentuk perbuatan yang tidak terkendali. Dalam penelitian kali ini, peneliti membagi emosi menjadi dua, yakni emosi positif dan emosi negatif.

Emosi positif terbagi menjadi tiga, yakni bahagia, syukur, dan cinta. I merasa bahagia ketika mendapatkan banyak pengalaman ketika menjadi guru honorer. Pengalaman dalam maksud ini adalah

banyaknya hal yang terjadi selama I menjadi guru honorer di SD Negeri 02 Tiudan.

I dulunya lebih mudah menjadi guru honorer karena pesaingnya yang masih sedikit (I.48b). I bersyukur diberikan kesempatan untuk menjadi guru, karena sekarang ini sangat sulit sekali untuk seleksi masuk menjadi guru. Pada tahun 2006, ketika I pertama kali magang menjadi guru, hanya ada dua guru honorer yang magang di sekolah dasar tersebut. Saat itu memang guru honorer belum banyak seperti zaman sekarang ini. Karenanya, peluang I untuk menjadi guru honorer pada masa itu cukup besar dan tidak terlalu sulit.

Adanya dukungan dari keluarga merupakan salah satu bentuk cinta yang dirasakan I dari keluarganya. Utamanya adalah dukungan suami dan ibu. I lebih dekat dengan sang ibu, karena I merasa ibunya lebih mengerti dirinya. I merasa lebih tenang untuk menceritakan masalahnya kepada sang ibu, baik masalah keluarga maupun masalah dalam lingkungan sekolah.

*“Ibu itu enak diajak sharing, ibu i ngeerti, maksudku posisiku sebagai guru honorer, ibu ki ngeerti ngono mbak, curhatan apapun, di sekolah keluarga aku curhate sama ibu, soale ibu itu enak diajak curhat, misale aku bertanya jawabane mesti pas sama hatiku. Mungkin karena cewek sama cewek. Yang lebih mengerti saya itu ibu.”*

Emosi negatif terbagi juga menjadi tiga, yakni sedih, takut, cemas. Rasa sedih dialami I karena kurang adanya perhatian khusus

dari pemerintah tentang guru honorer. Seperti ada istilah anak tiri, guru honorer belum mendapatkan perlakuan khusus dari pemerintah. Hal inilah yang membuat I sedih karena selama bertahun-tahun, bahkan hampir 11 tahun belum ada kabar dari pemerintah.

Sebagai ibu, tentunya I merasa takut saat kurang bisa mengatur waktunya dengan baik. Mempunyai anak yang masih balita, juga perannya sebagai seorang istri tidaklah I jalani dengan mudah. Misalnya saja untuk pembagian waktu dalam menjaga anak. ketika dirinya sibuk, I mempercayakan buah hatinya untuk dijaga oleh sang ayah.

Terkadang ada rasa cemas pada I ketika masalah ekonominya belum tercukupi. Namun karena ada penerimaan diri yang kuat pada dirinya, ada rasa pasrah yang muncul bahwa setiap manusia memang dikaruniai kemampuan ekonomi yang berbeda untuk masalah rejeki namun tetap sesuai dengan porsinya masing-masing.

c. Masa Peningkatan Potensi Diri

Dalam masa peningkatan potensi diri, tentunya ada beberapa peningkatan ataupun pertumbuhan dalam diri diri I. Hal ini tidak bisa terlepas dengan tahan pertumbuhan. Tahap pertumbuhan menjelaskan mengenai kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Pertumbuhan diri yang baik dengan perasaan mampu dalam melalui tahap-tahap perkembangan, terbuka terhadap

pengalaman baru, menyadari potensi yang ada dalam dirinya, serta melakukan perbaikan dalam kehidupannya setiap waktu.

I merupakan alumni SMA 1 Kedungwaru, Tulungagung dan pernah mengambil kursus di BEC, Pare selama enam bulan. Selanjutnya, I melanjutkan kuliahnya di Universitas Terbuka di Tulungagung jurusan PGSD/ PGMI. Pada semester pertama, I magang di SD N 02 Tiudan. Awal mulanya, I menjadi guru Bahasa Jawa dan SBK (Seni Budaya dan Keterampilan) pada tahun 2006.

Pada tahun 2006 pula, I mengajar di TK Tawing dan membuka bimbingan belajar di rumah. Setelah menjadi guru SBK untuk beberapa bulan, I menjadi guru Bahasa Inggris karena menggantikan guru yang sudah meninggal pada tahun. Dan untuk sekarang ini, I menjadi guru honorer di SD Negeri 02 Tiudan (Wali Kelas IVb), menjadi guru di TK Tawing, dan menjadi guru di bimbingan belajar yang sudah dijalaninya sejak 11 tahun yang lalu.

Selama tahap pertumbuhan diri ini, I sadar banyak sekali perubahan dalam dirinya. Diantaranya adalah perubahan sikap pada dirinya. Sikap yang kurang telaten menjadi lebih telaten, juga sikap yang kurang sabar menjadi lebih sabar dalam menghadapi anak-anak yang terkadang memang sangat susah diatur.

*“Sifatku banyak berubah mbak, dulu yang akhirnya ndak telaten, sekarang jadi lebih telaten. Yo maleh agak sabar. Mungkin itu.”*

Hal yang lain adalah I merasa lebih dihargai orang lain. Adanya kesadaran dalam I bahwa dirinya merupakan seorang guru, I lebih menjaga ucapan, cara bersikap maupun penampilannya. Sebagai teladan bagi anak didiknya, I senantiasa berusaha agar bisa menjadi contoh yang baik.

*“Saya lebih dihargai orang, maksude kan meskipun guru honorer, namanya guru, mau itu PNS atau honorer itu akan lebih dihargai orang, itu yang pertama. Yang kedua, ya itu tadi, saya lebih telaten, lebih sabar, ya dalam perubahan fisik pun lebih menjaga penampilan. Kalo ngomong sak ngoong saya bisa lebih menjaga diri. Kalo bertindak macam-macam saya itu contoh anak orang, itu punya kayak gitu itu. Yang ketiga, saya bisa mencari pekerjaan rumah, yaitu ngelesi. Banyak ilmu yang didapat dari sekolah.”*

S merupakan salah satu guru senior (PNS) yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. S telah mengenal I sejak awal mula I magang dan saat ini menjadi guru honorer. Menurut informan S, peran serta I dalam menjadi guru di SD Negeri 02 Tiudan sangat besar. Diantaranya adalah bagaimana I melakukan pembiasaan diri yang baik pada anak didiknya, mulai dari pembiasaan-pembiasaan kecil yakni mencuci tangan sebelum memasuki kelas, membuang sampah pada tempatnya, bersikap dan berbicara sopan kepada orang lain.

*“Peran serta pak Wawan dan bu Isna dalam kegiatan di luar kelas sangat besar, baik dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun dalam pembiasaan yakni mengucapkan salam jika bertemu baik antar siswa, antar*

*guru, maupun antara siswa dan guru. Di mulai dari pembiasaan-pembiasaan kecil yakni mencuci tangan sebelum memasuki kelas, membuang sampah pada tempatnya, bersikap dan berbicara sopan kepada orang lain.”*

Selama menjadi guru honorer di SD N 02 Tiudan, I mempunyai kinerja yang sangat aktif, kreatif, dan inovatif. I sering mengikuti forum KKG (Kelompok Kerja Guru), seminar, diklat, serta mengikuti informasi melalui IT untuk meningkatkan kualitas dirinya. Menurut S, I merupakan salah satu guru honorer terbaik yang ada di SD N 02 Tiudan.

*“Kinerja pak Wawan dan bu Isna dalam melaksanakan tugasnya sangat aktif, kreatif, dan inovatif. Mereka berdua selalu berusaha meningkatkan kualitas diri melalui forum KKG (Kelompok Kerja Guru), seminar, diklat, serta mengikuti informasi melalui IT”*

Selain adanya usaha untuk meningkatkan kualitas diri, I mempunyai usaha lain dalam meningkatkan finansialnya. Sejak tahun 2006, I membuka bimbingan belajar di rumahnya. Sebelum I menikah, ada bimbingan belajar yang diperuntukkan untuk Taman Kanak-kanak, namun setelah dirinya menikah, dia membatasi waktunya dan hanya membuka bimbingan untuk Sekolah Dasar. Menurut S, mempunyai usaha lain selain menjadi guru honorer adalah sangat bagus dan manusiawi selagi tidak mengganggu profesionalitas kerja keduanya sebagai guru honorer.

*“Pendapat saya tentang guru honorer yang mempunyai usaha lain sangat bagus dan manusiawi selagi tidak*

*mengganggu tugas utama, karena setiap manusia selain menginginkan eksistensi, kehormatan di masyarakat, juga menginginkan kesejahteraan lahir dan batin”*

Menurut S, selama I melaksanakan tugasnya sebagai guru honorer, ada peningkatan kompetensi dalam diri I baik dalam kompetensi *pedagogik* maupun kompetensi sosial. Hal ini dikarenakan oleh adanya keinginan dari dalam diri I untuk senantiasa belajar dan belajar dengan terus memperhatikan perkembangan serta pertumbuhan anak, sehingga I dapat menerapkan metode pembelajaran dan menciptakan suasana belajar sesuai dengan usia anak didiknya.

*“Selama melaksanakan tugas sebagai guru honorer, pak Wawan dan bu Isna menunjukkan banyak peningkatan kompetensi, baik pedagogik maupun kompetensi sosial. Hal itu disebabkan mereka senantiasa belajar dan belajar dengan terus memperhatikan perkembangan serta pertumbuhan anak, sehingga dapat menerapkan metode pembelajaran dan menciptakan suasana belajar sesuai dengan usia mereka”.*

A merupakan informan kedua dalam penelitian ini. Posisi A di SD Negeri 02 Tiudan adalah sebagai Kepala Sekolah yang telah menjabat selama kurang lebih tiga tahun di SD N 02 Tiudan. Menurut penuturan A, I merupakan wali kelas IV yang mengajar penuh seperti guru PNS. I mengajar semua mata pelajaran, kecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran Bahasa Inggris, dan mata pelajaran Olah Raga.

*“Bu Isna statusnya wali kelas IVb, mengajar full seperti guru PNS, dadi mengajar semua mata pelajaran, kecuali*

*dibantu agama, olah raga, bahasa inggris. Teorinya seperti itu.”*

Menurut A, kinerja I selama menjadi guru honorer adalah baik. bahkan ketika dinilai dalam bentuk angka, I mendapatkan angka 70, yakni rata-rata. Nilai tersebut diberikan karena memang masih ada kekurangan pada I. A mengaku bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan pada I agar kinerja I menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya.

*“Bu Isna baik, pak Wawan baik. Rata-rata guru yang membantu di sini itu kinerjanya baik. Kalau dinilai yang saya wujudkan angka-angka itu, dalam wujud angka-angka nggeh mbak nggeh nilainya ya berkisar 70. Ya kekurangan sana sini ada, tapi ya masih dibenarkan. Jadi saya bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan. Itu kekurangannya itu, ya mbak ya.”*

Setelah mendapatkan berbagai pengalaman dan juga pelatihan, I menunjukkan perkembangannya menjadi jauh lebih baik. Menurut A, ketika adanya peningkatan pada guru, tentu akan berdampak pada peningkatan prestasi pada anak didik. Peningkatan prestasi inilah diharapkan terus menjadi baik dan tidak ada penurunan bagi anak-anak.

*“Ya semakin lama semakin maksimal kerjanya. Pada akhirnya nanti pada puncaknya, prestasi anak-anak ini meningkat, terus setiap tahun meningkat begitu, sesuai dengan program KKM, KKM itu harus meningkat. Ora oleh stag. Kalau KKM stag, berarti guru-guru itu statis, ndak maju. Intine sokor nyang, itu loh maksudnya. Terus*

*meningkat itu karena ada apa itu namanya PKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan). Dengan adanya PKB, guru-guru kan ditangkap lewat PKB ini. Nah itu kan kelemahan yang kita alami, nah itu bisa dipecahkan lewat KKG (Kelompok Kerja Guru), seminar, bisa lewat musyawarah dengan rekan-rekan guru. Jadi rekan-rekan guru itu pada waktu istirahat mungkin sharing, tukar pendapat. Yang lainnya ini aku durung tek paham. Yang lainnya bisa mengisi, meningkatkan prestasi sebagai guru. Pada waktu proses pembelajaran itu ya jembatan. Kalau guru bisa melewati maksimal, maka proses penyampaiannya juga maksimal. Telah menerima materi pelajaran ini maksimal, sehingga anak-anak bisa pandai. Di satu sisi anak itu bermoral, beretika, dan berestetika. Semua itu saling mengisi, saling mendukung, ngeten loh”.*

Ada peningkatan maksimal dalam kinerja I menurut penuturan A. Menurut A, puncak dari peningkatan prestasi adalah prestasi anak didik yang meningkat yang sesuai dengan program KKM. Tidak boleh adanya stagnasi pada KKM, dan harus senantiasa meningkat. Jika KKM stagnasi, maka guru-guru itu statis, tidak maju.

Selain itu, peningkatan ini dikarenakan oleh adanya PKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan). Dengan adanya PKB, guru-guru akan ditangkap melalui PKB. Kelemahan lain bisa dipecahkan melalui musyawarah KKG (Kelompok Kerja Guru), seminar, dan juga musyawarah dengan rekan-rekan guru yang lain.

Adanya *sharing* dan pertukaran pendapat akan menambah ilmu bagi guru yang belum begitu mengerti. Menurut A, proses pembelajaran adalah jembatan. Jika seorang guru bisa melewati

dengan maksimal, maka anak-anak bisa dengan mudah menerima materi. Di satu sisi, anak mempunyai etika, moral dan estetika yang baik, dan di sisi lain anak bisa unggul dalam bidang akademik.

Karenanya, dalam memberikan bimbingan pada I, A selalu menekankan peran pentingnya pendidikan karakter pada anak. tanpa pendidikan karakter, tidak akan ada anak yang bisa berakhlak mulia di dunia ini. Menurut A, peningkatan yang dialami I adalah cukup signifikan. I sudah pernah mengajar hampir pada semua tingkatan, yakni I sampai dengan kelas VI.

*“Kalau bu Isna pun juga sebenarnya seperti itu. Mengapa seperti itu? Bu Isna itu dalam prosesnya belajar mengajar di sini itu mengajarnya hampir semua kelas tingkatan ini di ajar. Karena apa, hampir semua tingkatan kelas satu sampai dengan kelas enam itu mbak Isna pernah mengajar, nah berarti mbak Isna itu menguasai materi dari kelas satu sampe kelas enam, sekalipun ada kekurangan-kekurangannya.*

I yang memang sudah lama menjadi guru honorer dan mempunyai banyak pengalaman dalam mengajar, menjadikan dirinya dipercayai untuk menjadi guru wali kelas. Setelah menjadi guru SBK dan guru Bahasa Inggris, tantangan selanjutnya yang dihadapi I adalah menjadi guru kelas. Diberikan tanggung jawab penuh pada satu kelas tentunya bukanlah hal yang mudah, namun I membuktikan bahwa dirinya memang bisa mengemban tugas dengan baik dan mampu untuk menjadi wali kelas IVb.

*“Kekurangan itu ya kita beri apa namanya, ya sering itu tadi. Rapat kepala sekolah lah, lah kepala sekolah itu*

*membahas apa itu namanya kekurangan yang ada di sekolah ini. Misalnya, ya termasuk materi-materi itu. Masuk di sini itu hanya mengajar kelas II, trus setelah kelas II ada buka mengajar kelas Bahasa Inggris. Trus sampe sekarang ini, karena dianggap sudah menguasai, sekarang ini menjadi wali kelas. Ini menjadi bukti prestasinya itu selalu meningkat.”*

Menurut S dan A, I mempunyai peningkatan yang bagus dalam mengajar selama I menjadi guru honorer kurang lebih 11 tahun di SD Negeri 02 Tiudan. Dengan adanya peningkatan potensi diri, baik dalam bidang keilmuan maupun kompetensi sosial I membuktikan bahwa dirinya memang layak menjadi seorang guru, meskipun saat ini baru diberikan kesempatan untuk menjadi guru honorer.

d. Kemandirian dalam Menjalani Kehidupan

Ketika berbicara tentang kemandirian dalam penelitian ini, ada dua hal penting, yakni manajemen diri dan finansial. Manajemen diri meliputi bagaimana cara I mengatur waktu ketika menjadi guru honorer dan menjadi guru TK, mengatur waktu ketika mengurus anak dan suami, dan mengatur waktu untuk menjadi guru pada bimbingan belajar yang berada di rumahnya.

*“Ya kan kalo ngajar masuknya pagi, pagi itu biasanya anak, kalo pagi ke SD ya mbak, anakku yang nganter suamiku, nanti pulange sing jemput aku, tapi kalo aku masuk TK, nanti pulang pergi ya aku. Kan TK ku tawing, jadi anakku juga sekolah di Tawing.”*

Cara I mengatur waktu adalah dengan memilah-milah waktunya yang memang terbatas. Pada hari Senin, Selasa, Jum'at, dan Sabtu I gunakan untuk menjalani pengabdian di SD Negeri 02 Tiudan sebagai guru honorer pada pukul 07.00 WIB pagi hingga pukul 12.00 WIB siang. Hari Rabu dan Kamis dimanfaatkan oleh I untuk mengajar di TK Tawing pada pukul 07.00 WIB pagi hingga pukul 12.00 WIB siang. Siang harinya pada pukul 14.00 WIB hingga 16.00 WIB, I pergunakan untuk menjadi guru pada bimbingan belajarnya.

Pada hari jum'at, sabtu sepulang sekolah adalah waktu I untuk putranya yang masih duduk di bangku Taman Kanak-kanak. Kesibukannya tidak menjadikan peran I sebagai istri dan ibu berkurang, dengan manajemen diri yang baik, I bisa mengelola dirinya dengan sangat baik. Tentunya, ada kerja sama yang baik dalam pembagian tugas dalam rumah tangga antara I dan suaminya.

Selanjutnya adalah dari segi finansial. Kesukaannya dalam dunia belajar mengajar memberinya bonus finansial setiap bulannya. Meskipun finansial bukan tujuan utamanya, bagi I finansial yang diterimanya merupakan hadiah tersendiri yang diberikan oleh Tuhan. Bagi I, uang bukanlah segalanya. Hal yang terpenting adalah bagaimana I bisa mengabdikan ilmu yang telah dimilikinya pada anak didiknya.

Menurut informan S, honor di sekolah memang tidak bisa dimodalkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Karenanya, hal yang wajar jika I membuka bimbingan belajar di rumahnya. Berbeda dengan W yang membuka bisnis makanan, minuman, dan juga pulsa, I memilih membuka usaha yang masih sejalan dengan profesinya, yakni membuka bimbingan belajar yang diperuntukkan untuk anak Sekolah Dasar.

*“Secara finansial, honor di sekolah tidak bisa dimodalkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga tanpa usaha tersebut, sehingga mereka berdua di luar jam mengajar, pak Wawan mengelola distribusi makanan ringan (kletikan) dan kebutuhan keluarga serta hajatan yang dikelola oleh istrinya sehingga sama sekali tidak mengganggu tugas sebagai guru honorer. Selain itu, dia juga bertugas sebagai operator sekolah sebagai tugas tambahan, dan pak Wawan juga mempunyai counter pulsa. Sedangkan bu Isna mempunyai bimbingan belajar untuk anak Sekolah Dasar. Setiap harinya ada sekitar sepuluh orang yang kursus semua mata pelajaran di bu Isna. Selain membuka bimbingan belajar, bu Isna juga mengajar di salah satu Taman Kanak-kanak yang ada di Gondang, yakni TK Tawing. Suami dari bu Isna mengelola bisnis konveksi yang merupakan bisnis keluarga, jadi bu Isna tetap bisa profesional dalam menjadi guru honorer.”*

S merasa bangga dengan I yang mau bekerja keras untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari dengan tetap memikirkan pengabdian sebagai seorang guru, yakni ikut serta mendidik anak-anak dalam upaya mencerdaskan kehidupan. Menurut S, untuk sekarang ini, sangat sulit ditemukan generasi yang mempunyai pengabdian yang luar biasa dalam meningkatkan mutu pendidikan.

*“Saya salut ada generasi muda yang kerja keras untuk mencukupi kebutuhan dengan tetap memikirkan pengabdian, ikut serta mendidik anak-anak dalam upaya mencerdaskan kehidupan.”*

S berharap agar I suatu saat nanti mendapatkan penghargaan atas apa yang I lakukan dalam pengabdian selama ini. S berharap I mendapat perhatian dari pemerintah berupa pengangkatannya sebagai guru PNS maupun peningkatan status sosialnya di masyarakat, yakni taraf kehidupan yang lebih baik. Utamanya adalah I mendapatkan keberkahan ilmunya di dunia dan di akhirat.

*“Harapan saya untuk pak Wawan dan bu Isna adalah ke depannya mereka mendapatkan penghargaan atas apa yang mereka lakukan, baik dari pemerintah berupa pengangkatan sebagai guru PNS maupun status sosial di masyarakat, yakni taraf hidup yang lebih baik, terlebih lagi semoga mereka mendapatkan keberkahan ilmunya dunia dan akhirat”*

Menurut A, kemandirian adalah percaya diri, di samping itu adalah penguasaan lingkungan. Tanpa modal kemampuan intelektual, seseorang tidak bisa menguasai masalah. Harapan A adalah pada akhirnya, anak-anak yang sudah keluar dari sekolah ini menjadi anak yang mandiri dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal inilah yang coba diterapkan A pada I selama memberikan bimbingan pada I.

*“Pada akhirnya, anak-anak keluar dari sekolah ini jadi anak yang mandiri, mampu menguasai masalahnya sendiri.*

*Tanpa bantuan orang lain bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, dan masalah itu selalu berkepanjangan terus. Karena proses ini masalah setiap hari itu dihadapkan suatu permasalahan, dan permasalahan itu harus kita pecahkan. Kalau tidak menguasai, kita memecahkan masalah itu kesana kemari. Dadi kemandirian itu nomer satu. Kemandirian itu adalah percaya diri, di samping itu adalah penguasaan kemampuan. Tanpa punya modal kemampuan intelektual, kita tidak bisa menguasai masalahnya.”*

Sedangkan jika melihat dari sisi mempunyai usaha lain, menurut A bimbingan belajar yang telah dibuka selama bertahun-tahun sama sekali tidak mengganggu I, bahkan malah membantu I dalam arti penguasaan materi yang seharusnya hanya disampaikan di sekolah bisa di sampaikan pada saat bimbingan belajar.

*“Pak Wawan kan punya usaha. Bu Isna juga punya usaha, namun usaha bu Isna itu di luar jam pelajaran. Les-lesannya bu Isna itu di luar jam pelajaran, tidak mengganggu proses mengajar mengajar di sekolah. Dan menurut saya, dengan diadakan les-lesan, bu Isna itu malah mendukung bu Isna, dalam arti penguasaan materi, yang mestinya hanya disampaikan di sekolah, tapi juga di les-lesan. Soalnya di les-lesan itu kinerjanya lebih maksimal. Misalnya membuat soal-soal. Membuat soal-soal sudah proses belajar itu. Karena apa, les-lesan ini bersaing. Kalau ini tidak maksimal, tidak ada yang ke rumah mbak Isna. Gitu nggeh mbak nggeh.”*

Untuk harapan ke depan bagi I, A berharap agar I menjadi orang yang lebih ulet dalam menghadapi masalah, menjadi orang yang bertanggung jawab, jujur, berperilaku baik, santun sehingga dengan perilaku yang baik ini I akan dihargai dan dihormati oleh orang lain. Jika sudah demikian, akan timbul kewibawaan dalam

diri I sehingga orang lain tidak akan semena-mena pada I dan akan akan dihormati oleh orang lain.

*“Ya harapan ke depan, yang pertama, pak Wawan dan bu Isna itu apa namanya menjadi orang yang ulet di dalam menghadapi masalah. Juga menjadi orang yang bertanggung jawab, jujur, berperilaku yang baik, santun, sehingga dengan perilaku yang baik ini orang akan dihargai dan dihormati oleh orang lain. Timbullah kewibawaan mereka. Dengan berwibawa ini, orang lain tidak semena-mena kepada mereka. Mereka menjadi di orangkan, itu yang pertama.*

Harapan kedua untuk I adalah agar segera diangkat menjadi guru PNS mengingat dirinya menjadi guru honorer sudah lama. A berharap agar I berusaha untu menguasai materi, bukan hanya materi ujian, namun juga materi dalam kehidupan sehari-hari. Banyaknya pesaing membuat A memberikan nasehat yang lebih pada diri I.

*“Harapan yang kedua saya do’akan, di sini sukuannya sudah agak lama, bila nanti ada perekrutan angkatan guru melalui apa namanya itu melalui atau mungkin melalui sukuan, saya do’akan mudah-mudahakan semuanya dapat berhasil, dapat terjaring. Namun demikian, saya itu juga punya apa itu namanya kesan-kesan kepada beliau, karena di TV itu ditayangkan, saya melihat perekrutan PNS itu oleh bapak Jokowi itu juga dibuatkan, dikenalkan bahwa angkatan CPNS nanti ini saya harapkan beliau-beliau ini memacu prestasi. Harapannya apa, sukuan seperti ini sudah lokro, sudah berhasil, tapi tolong di tingkatkan semua materi yang ada ini. Harapannya apa, nanti kalau ada tes penjaringan CPNS, tes mereka tulis sudah menguasai materi apa saja yang di teskan, baik itu materi formil maupun non formal. Baik itu pengalaman-pengalaman di luar, sehingga tes tidak mengalami kendala*

*apapun. Dengan prestasi yang sangat baik, sehingga soal 100 ya bener 100, salaho ya salah siji loro, karena apa itu, giat belajar. Di samping itu pun akan meningkatkan jati diri mereka. Kalau mereka sudah jadi guru karena prestasinya itu baik akan terlihat. Yang melihat siapa, ya kita, sehingga mereka tahu kalo ada kebutuhan apa-apa ya di comot. Nah dengan dibutuhkan itu prestasinya akan meningkat. Bisa-bisa nanti masih usia muda bisa jadi kepala sekolah, sudah jadi pengawas. Bisa-bisa nanti jadi KUPT. Harapan saya seperti itu nggeh mbak nggeh.”*

Tidak lepas dari profesionalitas kerja dan peningkatan kualitas diri, A berharap agar I bisa stabil dalam menjaga kualitas dirinya. Jika profesionalitas sudah diakui, maka ditempatkan dimanapun akan tetap menjadi baik, karena seorang manusia sudah mempunyai kemampuan dalam bidangnya sendiri. Dalam hal ini, sudah terbukti betapa pentingnya arti kemandirian dalam menjalani kehidupan. Menurut S dan W tidak ada pengaruh yang berarti ketika I mempunyai usaha lain untuk menambah finansial karena sama sekali tidak mengganggu profesinya sebagai guru honorer.

e. Konsep Kesejahteraan Psikologis

Ada enam dimensi pada konsep kesejahteraan psikologis seseorang. Dimensi pertama yakni penerimaan diri, dimensi kedua adalah hubungan positif dengan orang lain, dimensi ketiga adalah penguasaan lingkungan, dimensi keempat adalah kemandirian (*autonomy*). Dimensi kelima adalah tujuan hidup, sedangkan dimensi terakhir adalah pertumbuhan diri.

Penerimaan diri yang baik ditunjukkan ketika I sudah mulai bisa menekuni profesinya. Pada awalnya, profesi menjadi guru bukanlah menjadi cita-cita I, karena kemauan orang tua lambat laun I mempunyai keinginan untuk menekuni profesinya sebagai guru (I.10b). Sudah sejak 11 tahun yang lalu I bertahan menjadi guru honorer di SD Negeri 02 Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung.

I sering melakukan *sharing* tentang pengalaman menjadi guru ataupun cara memecahkan masalah pada tetangganya yang juga sebagai guru (I.31b). Hal ini merupakan salah satu bentuk dari hubungan positif dengan orang lain. Sifat I yang ramah dan mudah beradaptasi maupun bersosialisasi dengan orang lain memudahkan I untuk menjalin hubungan positif dengan orang lain.

Untuk dimensi penguasaan lingkungan, pada lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekolah I tidak membedakan antara guru honorer dengan guru PNS, orang lain tetap menghormati dan menghargai dengan baik. Lingkungan tidak membedakan antara guru honorer dan PNS, keduanya sama, tetap dihormati (1.19b). Karenanya, ada sebuah kebanggaan tersendiri bagi I ketika dirinya merasa dihargai dan dihormati oleh orang lain.

I mengatur waktunya untuk anak, suami, dan ketika menjadi guru honorer maupun guru di TK Tawing (1.16b). Di sinilah bentuk dari dimensi kemandirian (*autonomy*) terlihat. Dengan manajemen

diri yang baik, I tidak merasa kesulitan ketika harus menghadapi perannya sebagai seorang, seorang istri dan pengabdianya dalam dunia belajar mengajar.

Setiap manusia pasti mempunyai tujuan hidup, begitu pula I yang berharap pemerintah memberikan perhatian khusus bagi guru honorer, selain itu I juga berharap untuk bisa menjadi PNS suatu saat nanti. I mempunyai keinginan untuk menjadi PNS (I.35b). Selain menjadi PNS, I juga mempunyai harapan agar senantiasa menjadi ibu dan istri yang baik bagi keluarganya.

Pada dimensi pertumbuhan diri, ada banyak sekali perubahan menuju hal yang positif pada I. Seiring dengan berjalannya waktu, I mulai memahami bagaimana cara bijak menghadapi anak-anak (I.21b). I membuka bimbingan belajar di rumahnya pada hari senin sampai dengan kamis, pada pukul 14.00 hingga pukul 16.00 WIB di rumahnya (I.28b).

## 2. Subjek W

### a. Sebuah Profil Hidup W

W merupakan seorang guru yang berusia 32 tahun. Dia memiliki fisik yang tinggi, berkuliat sawo matang dan mempunyai tutur kata yang lembut. W merupakan sulung dari dua bersaudara. Dia telah menikah namun belum dikaruniai titipan. W tinggal di Desa Wonokromo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung bersama

keluarganya. Istrinya menjadi *partner* pada bisnis makanan dan minuman yang telah lama digelutinya. Bisnis tersebut berada di rumah. W yang berada di desa Wonokromo.

Awal mula W menjadi guru honorer adalah karena adanya tuntutan dari universitas tempat W menuntut ilmu. W yang mengambil ilmu keguruan diharuskan untuk melakukan praktek mengajar. Mulanya W mengambil jurusan informatika pada sekolah menengah kejuruan, namun ternyata kurang adanya kecocokan antara jurusan yang diambil. Pada akhirnya, W mengambil kuliah sesuai dengan jurusan yang diminatinya (W.25b).

Pada akhirnya, W memutuskan untuk menjadi guru honorer setelah magang di SD Negeri 02 Tiudan. Setelah magang, ternyata ada rasa nyaman pada diri W. Rasa nyaman itulah yang membuat W bertahan menjadi guru honorer selama kurang lebih 9 tahun.

*“Ya itu harapan mbak, suatu saat, apa yaa, coro penake pengangkatan PNS itu harapannya ya itu, makanya harus telaten, soalnya yang sudah-sudah itu melalui proses sukuan itu, tapi ya tidak tahu, tidak bisa memastikan kalo diangkat, cuma prosesnya lewat ini tahapnya, kalau ndak telaten misalnya out kan ya eman jatahnya sekolahnya sudah gituh, trus maleh ndak berguna ngeten, trus kan honorer itu masih bisa usaha lain.”*

Suatu saat nanti, W berharap agar ada peningkatan dalam dirinya, termasuk diangkat menjadi guru PNS. W sadar bahwa untuk menjadi guru PNS memang harus melalui sukuan, karenanya W tetap berupaya untuk bertahan untuk menjadi guru honorer.

Orang tua W kebetulan mengajar di SD N 02 Tiudan, dan hal ini membuat W lebih mudah untuk menjadi guru honorer (W.27b) Relasi yang bagus membuat jalan yang dilalui W untuk menjadi guru honorer bisa dikatakan mulus. Semula, W merasa takut, namun lambat laun W menjadi lebih berani untuk sosialisasi dan bergaul dengan orang lain (W.22b).

W pasrah bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah SWT (W.17b) Meskipun demikian, W tetap ikhtiar untuk berusaha mengencangkan ikat pinggang dalam bidang ekonomi. Kewajibannya sebagai kepala keluarga membuatnya sadar untuk terus bekerja keras dalam menafkahi keluarganya.

*“Kalo malu, maksudnya malu gengsi atau? Kalau gengsi sih endak, kalo malu sih awal-awal malu karena takut ndak bisa, aku iki iso opo endak, ya gituh, tapi kalo malu secara profesi endak. Sama sekali tidak ada malu. Karena pekerjaan ya amanah, titipan, karena rejeki sudah ada yang ngatur, kemaren temen-temen juga banyak yang angkatan, tapi rejeki sudah ada yang ngatur, ya disyukuri ae.”*

Selama menjadi guru honorer, W lebih sabar, lebih telaten untuk mencapai sesuatu karena W yakin bahwa tidak ada sesuatu bisa dicapai secara instan (W.29b). Kesadaran ini membuat W menjadi lebih maksimal untuk tekun dalam berusaha dan meningkatkan potensinya, baik di bidang keilmuan ketika menjadi guru honorer, maupun dalam bisnis usaha yang telah lama digelutinya.

*“Itu lo, kesabaran, ketelatenan ternyata sangat dibutuhkan, sesuatu ndak instan di capai, jadi butuh telaten. Ya mudah-*

*mudahan dengan itu suatu saat bisa menemui apa ya, menjumpai hikmahnya, yang lebih baik kedepannya.”*

Karena kesabaran dan ketelatenannya selama ini, W berharap untuk kehidupan masa depannya menjadi lebih tertata, baik dalam hal ekonomi maupun kehidupannya ketika menjadi guru honorer. W tetap berharap untuk bisa menjadi guru Pegawai Negeri Sipil suatu saat nanti. Meskipun tidak ada kepastian kapan itu akan terjadi, setidaknya W tetap berusaha meningkatkan kualitas dirinya, baik dalam bidang keilmuan maupun dalam kompetensi sosial.

Ketika berbicara tentang perubahan, tentunya setiap manusia terus tumbuh dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Begitu pula dengan W, selama kurang lebih 9 tahun ini, W mengalami banyak perubahan, diantaranya adalah perubahan fisik, perubahan psikologis, perubahan sosial, perubahan kognitif, perubahan finansial, dan perubahan spiritual.

b. Masa Pencarian Jati Diri

Masa ini tidak lepas dari tahap penerimaan diri. Penerimaan diri ini bermula ketika W pasrah bahwa rejeki sudah diatur oleh Allah SWT. Setelah adanya rasa pasrah, W yakin bahwa Allah SWT. akan memberikan rejeki pada hamba-Nya sesuai dengan porsinya masing-masing. Setelah merasa pasrah, W merasa dirinya nyaman untuk menjadi guru honorer. Perasaan nyaman inilah yang membuat W mampu bertahan hingga bertahun-tahun lamanya.

*“Karena piye yo sudah menjadi kepala keluarga jadi juga harus memikirkan menafkahi keluarga, jadi yo ditelatanei, baik dari guru honorer maupun bisnisnya, dengan harapan suatu saat ada perhatian dari pemerintah, kemudian ketika menjadi usaha, ya namanya usaha, dari awal juga harus telaten, di niati ikhtiar, mencari rizki Allah, setelah itu ya di syukuri mudah-mudahan ke depan bisa lebih baik, motivasinya gitu.”*

Mendapatkan dukungan dari istri dan keluarga adalah tahap selanjutnya yang menghantarkan W bertahan hingga sejauh ini. Jatuh bangun pada setiap proses pasti ada, dan inilah peran penting dari dukungan keluarga. Dengan adanya dukungan dari keluarga, ketenangan dan percaya diri akan senantiasa melekat pada diri W.

*“Dari sisi honorer kalo ada tugas-tugas, misale pengetikan juga bantu, kalo misale koreksi, bisa juga bantu, waktu saya menjadi operator juga dari sisi istri, kan tugasnya sama tho mbak, jadi jualan di rumah, misalnya saya di rumah jualan opak gambir, istri juga menyiapkan. Jadi kerja sama. Yang berat-berat saya.”*

Sebelumnya, W merupakan pribadi yang kurang percaya diri. Setelah merasa nyaman dan mendapatkan dukungan penuh dari keluarga, pada akhirnya ada peningkatan rasa percaya diri pada W. Peningkatan rasa percaya diri ini dibuktikan dengan adanya perubahan sikap dan sifat pada diri W.

Bagi W, dengan menjadi guru honorer, dirinya masih bisa membuka usaha lain, karenanya setelah W mempunyai rasa percaya diri yang kuat, W memutuskan untuk membuka bisnis makanan, minuman, dan juga pulsa. Kini, bisnisnya sudah berjalan kurang lebih

selama empat tahun, dan W sudah mempunyai banyak pelanggan yang setia.

Pada akhirnya, inilah yang membuat W bertahan selama kurang lebih 9 tahun menjadi guru honorer. Banyak tahap-tahap yang memang harus dilalui W dengan tidak mudah, namun W yakin bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil, karenanya selagi ada waktu dirinya akan berusaha keras untuk menambah pundi-pundi rupiahnya.

Dalam perubahan fisik, W lebih menjaga penampilannya selama menjadi guru honorer. Dirinya sadar bahwa menjadi guru merupakan panutan bagi setiap anak didiknya, karenanya menjaga penampilan adalah sesuatu yang sangat penting bagi dirinya. Selain itu, ada perubahan pada diri W, dari kurang percaya diri menjadi lebih percaya diri (W.21b).

Pada perubahan psikologis, W lebih sabar dan telaten dalam menghadapi anak-anak didiknya (W.20b). Kesabaran dan ketelatenan ini ditunjukkan ketika W menghadapi siswa-siswa yang nakal. Contohnya, pada suatu ketika W harus berhadapan dengan siswa yang sulit diatur. Siswa yang *ndablek* (nakal) akan lebih sulit diatur ketika mereka disikapi dengan kekerasan, karenanya W menanggapi dengan sikap yang sabar.

Dalam perubahan sosial, W menjadi lebih berani untuk bersosialisasi dan bergaul dengan orang lain (W.22b). Adanya rasa berani untuk bersosialisasi dengan orang lain ini membuat W

mendapatkan banyak relasi, sehingga memudahkan dirinya untuk mengembangkan dirinya maupun mengembangkan bisnisnya dalam bidang makanan, minuman, dan juga pulsa.

Perubahan kognitif, W mengikuti berbagai pelatihan tentang IT, karena selain menjadi guru honorer di SD N 02 Tiudan, W juga menjadi operator sekolah (W.18b). Dipilih menjadi operator sekolah tidak menjadikan profesionalitas W dalam bidang mengajar berkurang . W menjadi operator sekolah karena dulunya memang pernah mengambil jurusan Teknik Informatika saat dirinya berada pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan, karenanya tidak ada kesulitan yang mendalam bagi W untuk menjadi operator sekolah.

Perubahan finansial, W mendapatkan pemasukan setiap bulan, yakni Rp 150.000,00 ketika menjadi guru honorer (guru Bahasa Inggris) dan Rp 350.000,00 ketika menjadi operator. Jadi pemasukan W dari menjadi guru honorer dan operator adalah Rp 500.000,00.

Perubahan spiritual, W pasrah bahwa rejeki sudah diatur oleh Allah SWT. (W.17b). Kesadaran W bahwa tidak ada sesuatu yang bisa dicapai secara instan membuat dirinya terus berusaha untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Sebagai kepala keluarga, W wajib memberikan nafkah bagi keluarganya, karenanya dirinya senantiasa berusaha mengencangkan ikat pinggangnya dalam bidang ekonomi selagi masih muda dan selagi masih ada kesempatan.

Perasaan nyaman ketika berada di suatu dunia baru merupakan salah satu hal utama yang membuat seseorang bisa bertahan dalam waktu yang lama. Begitu pula dengan W, lingkungan sekolah, anak didik, serta senior (guru PNS) yang baik membuat dirinya merasa nyaman untuk berada di SDN 02 Tiudan.

Awal mula W magang dan menjadi guru honorer tidak lepas dari dukungan dari istri dan keluarga. Pentingnya sebuah dukungan adalah sebagai salah satu tonggak yang mampu menyokong ketika seseorang terjatuh. Bagi W, dukungan keluarganya, terutama orang tuanya memberikan dampak positif bagi kehidupan W, misalnya ketika orang tua W memberikan modal awal ketika dirinya hendak membuka usaha baru.

W yang pendiam dan kurang percaya diri menjadi percaya diri seiring dengan berjalannya waktu. Menghadapi situasi-situasi yang sulit seperti pergantian kepala sekolah berulang kali membuat W belajar banyak bagaimana cara menghadapi seorang pemimpin dengan baik. Hal ini dikarenakan oleh dirinya yang menjadi operator sekolah, sehingga mau tidak mau harus mempunyai komunikasi yang cukup *intens* pada kepala sekolah.

Sedangkan dalam pemecahan masalah, W berusaha memajemen dirinya dengan baik, sehingga tidak ada waktu yang bertabrakan. Membuka bisnis makanan, minuman, dan pulsa tentunya tetap membutuhkan perhatian yang lebih meskipun bisa dialih

tugaskan kepada sang istri. Sepenuhnya W dan istri mempunyai kerja sama yang baik dalam bidang bisnis.

Menjadi guru PNS adalah harapan W sejak delapan tahun yang lalu. Dirinya yakin akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik, utamanya dalam bidang ekonomi ketika ada usaha yang terus dijalaninya, karena dirinya yakin bahwa tidak ada sesuatu yang bisa dengan instan di dunia ini. Setiap proses pasti ada positif dan negatif juga konsekuensi yang harus diterima.

Dalam masa pergulatan diri, tentu ada emosi yang muncul. Emosi adalah suatu gejolak dalam jiwa yang biasanya diluapkan atau diaplikasikan dalam bentuk perbuatan yang tidak terkendali. Dalam penelitian kali ini, peneliti membagi emosi menjadi dua, yakni emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif terbagi menjadi tiga, yakni bahagia, syukur, dan cinta. Sedangkan emosi negatif meliputi rasa sedih, takut, dan cemas.

Rasa bahagia muncul ketika W mendapatkan banyak pengalaman ketika menjadi guru honorer. W sadar bahwa tidak semua orang bisa mudah diterima menjadi seorang guru, utamanya untuk sekarang ini. Banyaknya calon tenaga pendidik dan lapangan pekerjaan yang kurang ramah kepada calon guru baru membuat W sangat bersyukur mendapat kesempatan selama kurang lebih delapan tahun ini menjadi guru honorer.

Dukungan orang tua dan istri tentunya adalah emosi positif yang bisa dirasakan W selama ini. Tanpa dukungan dari keluarga, mustahil rasanya bagi W untuk bisa bertahan dengan menjadi guru honorer dengan gaji yang pas-pasan. Sebagai keluarga, W mempunyai peran yang lebih untuk membuat keluarganya mendapat kehidupan yang lebih baik.

*“Orang tua sangat membantu dalam bidang bisnis, doa. Terutama dalam bidang finansial. Ya memberi, saudara-saudara itu malah memberi modal, orang tua saya yang memodali, walaupun dipinjami, kenapa saya mau pinjam, walaupun dari orang tua, karena saya mau mandiri. Ingin apa ya merasakan usaha sendiri, ndak hanya minta tapi ndak tau kembalinya, ya semangat kebangganya berubah.”*

Beralih kepada emosi negatif, ada perasaan bagi W ketika selama ini belum ada perhatian khusus dari pemerintah. Jika diberikan pilihan, W mempunyai pilihan untuk fokus pada bisnisnya, namun untuk sekarang ini W ingin tetap menjalani hidupnya sebagai guru honorer yang tetap setia mengabdikan.

Perasaan takut bagi adalah ketika dirinya takut kurang bisa *me-manage* waktu dengan baik. Hal ini dikarenakan oleh kesibukannya sebagai guru honorer juga sebagai operator sekolah yang mempunyai tanggung jawab tidak mudah. Caranya membagi waktu adalah dengan memaksimalkan waktu pagi hingga siangnya di sekolah, sedangkan waktu setelahnya adalah untuk mengatur bisnis yang dijalani bersama istrinya.

Individu dengan tingkat penerimaan diri yang rendah akan merasa tidak puas dengan dirinya, merasa kecewa dengan pengalaman masa lalu dan mempunyai pengharapan untuk tidak menjadi dirinya seperti saat ini. Sebaliknya, individu dengan tingkat penerimaan diri yang tinggi akan memungkinkan individu untuk bersikap positif pada dirinya. Dalam masa pencarian jati diri, pada akhirnya W mempunyai kenyamanan ketika dirinya menjadi seorang guru, meskipun saat ini hanya sebagai guru honorer.

c. Masa Peningkatan Potensi Diri

Dimensi ini menjelaskan mengenai kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. pertumbuhan diri yang baik ditandai dengan perasaan mampu dalam melalui tahap-tahap perkembangan, terbuka terhadap pengalaman baru, menyadari potensi yang ada dalam dirinya, serta melakukan perbaikan dalam kehidupannya setiap waktu. Sebaliknya, seseorang yang kurang baik dalam dimensi ini akan menampilkan ketidakmampuan untuk mengembangkan sikap dan bertingkah laku baru, mempunyai perasaan bahwa ia adalah pribadi stagnan dan tidak tertarik dengan kehidupan yang dijalaninya.

W merupakan alumni SMK jurusan Teknik Informatika. Merasa bingung harus mengambil jurusan apa dan dimana untuk kuliahnya, pada akhirnya W melanjutkan *studynya* di STKIP PGRI

Tulungagung, jurusan Bahasa Inggris karena memang dari Sekolah Menengah Pertama W menyukai mata pelajaran Bahasa Inggris. Pada semester IV, W magang di SD N 02 Tiudan menjadi guru Bahasa Inggris.

Pada tahun 2012, W dipercaya menjadi operator sekolah. Operator sekolah mempunyai tugas *me-input* semua data sekolah dan dikirimkan langsung pada pusat. Karena pernah mengambil jurusan Teknik Informatika pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan dulu, tidak ada kesulitan khusus bagi W untuk menjadi operator sekolah.

Pada tahun 2013, W membuka bisnis makanan. Bisnis makanan ini terdiri dari makanan dan kue ringan. Diantaranya adalah *opak gambir*, kue bolu, *peyek*, dan masih banyak yang lain. Mendapatkan kelancaran pada bisnis makanan, W membuka bisnis minuman dan pulsa pada tahun 2016. Dan untuk saat ini, W menjadi guru honorer di SD N 02 Tiudan (guru Bahasa Inggris), menjadi operator sekolah, dan menjalankan bisnis makanan, minuman, dan pulsa yang dikelola bersama istrinya.

Selain adanya usaha untuk meningkatkan kualitas diri, W mempunyai usaha lain dalam meningkatkan finansialnya. Sejak tahun 2006, W membuka bisnis usaha pada bidang makanan, minuman, dan juga pulsa. Menurut S, mempunyai usaha lain selain menjadi guru

honorar adalah sangat bagus dan manusiawi selagi tidak mengganggu profesionalitas kerja keduanya sebagai guru honorar.

*“Pendapat saya tentang guru honorar yang mempunyai usaha lain sangat bagus dan manusiawi selagi tidak mengganggu tugas utama, karena setiap manusia selain menginginkan eksistensi, kehormatan di masyarakat, juga menginginkan kesejahteraan lahir dan batin”*

Menurut S, selama W melaksanakan tugasnya sebagai guru honorar, ada peningkatan kompetensi dalam diri W baik dalam kompetensi *pedagogik* maupun kompetensi sosial. Hal ini dikarenakan oleh adanya keinginan dari dalam diri W untuk senantiasa belajar dan belajar dengan terus memperhatikan perkembangan serta pertumbuhan anak, sehingga W dapat menerapkan metode pembelajaran dan menciptakan suasana belajar sesuai dengan usia anak didiknya.

*“Selama melaksanakan tugas sebagai guru honorar, pak Wawan dan bu Isna menunjukkan banyak peningkatan kompetensi, baik pedagogik maupun kompetensi sosial. Hal itu disebabkan mereka senantiasa belajar dan belajar dengan terus memperhatikan perkembangan serta pertumbuhan anak, sehingga dapat menerapkan metode pembelajaran dan menciptakan suasana belajar sesuai dengan usia mereka”.*

A merupakan informan kedua dalam penelitian ini. Posisi A di SD Negeri 02 Tiudan adalah sebagai Kepala Sekolah yang telah menjabat selama kurang lebih tiga tahun di SD N 02 Tiudan. Menurut penuturan A, W merupakan guru Bahasa Inggris dan

operator di sekolah yang mempunyai kecakapan yang cukup dalam bidangnya.

Menurut A, kinerja W selama menjadi guru honorer adalah baik. Bahkan ketika dinilai dalam bentuk angka, W mendapatkan angka 70, yakni rata-rata. Nilai tersebut diberikan karena memang masih ada kekurangan pada W. A mengaku bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan pada W agar kinerja W menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya.

*“Bu Isna baik, pak Wawan baik. Rata-rata guru yang membantu di sini itu kinerjanya baik. Kalau dinilai yang saya wujudkan angka-angka itu, dalam wujud angka-angka nggeh mbak nggeh nilainya ya berkisar 70. Ya kekurangan sana sini ada, tapi ya masih dibenarkan. Jadi saya bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan. Itu kekurangannya itu, ya mbak ya.”*

Setelah mendapatkan berbagai pengalaman dan juga pelatihan, W menunjukkan perkembangannya menjadi jauh lebih baik. Menurut A, ketika adanya peningkatan pada guru, tentu akan berdampak pada peningkatan prestasi pada anak didik. Peningkatan prestasi inilah diharapkan terus menjadi baik dan tidak ada penurunan bagi anak-anak.

*“Ya semakin lama semakin maksimal kerjanya. Pada akhirnya nanti pada puncaknya, prestasi anak-anak ini meningkat, terus setiap tahun meningkat begitu, sesuai dengan program KKM, KKM itu harus meningkat. Ora oleh stag. Kalau KKM stag, berarti guru-guru itu statis, ndak maju. Intine sokor nyang, itu loh maksudnya. Terus*

*meningkat itu karena ada apa itu namanya PKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan). Dengan adanya PKB, guru-guru kan ditangkap lewat PKB ini. Nah itu kan kelemahan yang kita alami, nah itu bisa dipecahkan lewat KKG (Kelompok Kerja Guru), seminar, bisa lewat musyawarah dengan rekan-rekan guru. Jadi rekan-rekan guru itu pada waktu istirahat mungkin sharing, tukar pendapat. Yang lainnya ini aku durung tek paham. Yang lainnya bisa mengisi, meningkatkan prestasi sebagai guru. Pada waktu proses pembelajaran itu ya jembatan. Kalau guru bisa melewati maksimal, maka proses penyampaiannya juga maksimal. Telah menerima materi pelajaran ini maksimal, sehingga anak-anak bisa pandai. Di satu sisi anak itu bermoral, beretika, dan berestetika. Semua itu saling mengisi, saling mendukung, ngeten loh”.*

Ada peningkatan maksimal dalam kinerja W menurut penuturan A. Menurut A, puncak dari peningkatan prestasi adalah prestasi anak didik yang meningkat yang sesuai dengan program KKM. Tidak boleh adanya stagnasi pada KKM, dan harus senantiasa meningkat. Jika KKM stagnasi, maka guru-guru itu statis, tidak maju.

Selain itu, peningkatan ini dikarenakan oleh adanya PKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan). Dengan adanya PKB, guru-guru akan ditangkap melalui PKB. Kelemahan lain bisa dipecahkan melalui musyawarah KKG (Kelompok Kerja Guru), seminar, dan juga musyawarah dengan rekan-rekan guru yang lain.

Adanya *sharing* dan pertukaran pendapat akan menambah ilmu bagi guru yang belum begitu mengerti. Menurut A, proses pembelajaran adalah jembatan. Jika seorang guru bisa melewati

dengan maksimal, maka anak-anak bisa dengan mudah menerima materi. Di satu sisi, anak mempunyai etika, moral dan estetika yang baik, dan di sisi lain anak bisa unggul dalam bidang akademik.

Karenanya, dalam memberikan bimbingan pada W, A selalu menekankan peran pentingnya pendidikan karakter pada anak. tanpa pendidikan karakter, tidak akan ada anak yang bisa berakhlak mulia di dunia ini. Menurut A, peningkatan yang dialami W adalah cukup signifikan.

Menurut S dan A, W mempunyai peningkatan yang bagus dalam mengajar selama I menjadi guru honorer kurang lebih 11 tahun di SD Negeri 02 Tiudan. Dengan adanya peningkatan potensi diri, baik dalam bidang keilmuan maupun kompetensi sosial I membuktikan bahwa dirinya memang layak menjadi seorang guru, meskipun saat ini baru diberikan kesempatan untuk menjadi guru honorer.

d. Kemandirian dalam Menjalani Kehidupan

Ketika berbicara tentang kemandirian dalam penelitian ini, ada dua hal penting, yakni manajemen diri dan finansial. Manajemen diri meliputi bagaimana cara W mengatur waktu ketika menjadi guru honorer, mengatur waktu ketika menjadi operator sekolah, mengatur

waktu untuk bisnis yang dijalani, dan utamanya adalah mengatur waktu ketika menjadi kepala keluarga.

Dalam hal finansial, W sudah menjadi guru honorer SD N 02 Tiudan sejak kurang lebih delapan tahun yang lalu. Setiap harinya, pada hari senin sampai dengan sabtu W berada di sekolah, karena selain menjadi guru honorer, W juga menjadi operator sekolah di SD Negeri 02 Tiudan.

Selain itu, W juga mengelola bisnis makanan, minuman, dan pulsa yang dijalani bersama istrinya sejak kurang lebih empat tahun yang lalu. Jika W yang berbelanja (*kulakan*), maka istrinya yang akan mengorganisir pemasukan yang ada. Keduanya mempunyai kerja sama yang baik dalam meningkatkan taraf ekonomi. Terbukti, setelah empat tahun bisnis makanannya sukses, W membuka bisnis minuman dan juga pulsa hingga sekarang ini.

Menurut informan S, honor di sekolah memang tidak bisa dimodalkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Karenanya, hal yang wajar jika I membuka bimbingan belajar di rumahnya. Berbeda dengan I memilih membuka usaha yang masih sejalan dengan profesinya, W memilih untuk membuka bisnis makanan, minuman, dan juga pulsa.

*“Secara finansial, honor di sekolah tidak bisa dimodalkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga tanpa usaha tersebut, sehingga mereka berdua di luar jam mengajar, pak Wawan mengelola distribusi makanan ringan (kletikan) dan kebutuhan keluarga serta hajatan yang dikelola oleh istrinya*

*sehingga sama sekali tidak mengganggu tugas sebagai guru honorer. Selain itu, dia juga bertugas sebagai operator sekolah sebagai tugas tambahan, dan pak Wawan juga mempunyai counter pulsa. Sedangkan bu Isna mempunyai bimbingan belajar untuk anak Sekolah Dasar. Setiap harinya ada sekitar sepuluh orang yang kursus semua mata pelajaran di bu Isna. Selain membuka bimbingan belajar, bu Isna juga mengajar di salah satu Taman Kanak-kanak yang ada di Gondang, yakni TK Tawing. Suami dari bu Isna mengelola bisnis konveksi yang merupakan bisnis keluarga, jadi bu Isna tetap bisa profesional dalam menjadi guru honorer.”*

S merasa bangga dengan I yang mau bekerja keras untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari dengan tetap memikirkan pengabdian sebagai seorang guru, yakni ikut serta mendidik anak-anak dalam upaya mencerdaskan kehidupan. Menurut S, untuk sekarang ini, sangat sulit ditemukan generasi yang mempunyai pengabdian yang luar biasa dalam meningkatkan mutu pendidikan.

*“Saya salut ada generasi muda yang kerja keras untuk mencukupi kebutuhan dengan tetap memikirkan pengabdian, ikut serta mendidik anak-anak dalam upaya mencerdaskan kehidupan.”*

S berharap agar W suatu saat nanti mendapatkan penghargaan atas apa yang W lakukan dalam pengabdian selama ini. S berharap W mendapat perhatian dari pemerintah berupa pengangkatannya sebagai guru PNS maupun peningkatan status sosialnya di masyarakat, yakni taraf kehidupan yang lebih baik. Utamanya adalah W mendapatkan keberkahan ilmunya di dunia dan di akhirat.

*“Harapan saya untuk pak Wawan dan bu Isna adalah ke depannya mereka mendapatkan penghargaan atas apa yang mereka lakukan, baik dari pemerintah berupa pengangkatan sebagai guru PNS maupun status sosial di masyarakat, yakni taraf hidup yang lebih baik, terlebih lagi semoga mereka mendapatkan keberkahan ilmunya dunia dan akhirat”*

Menurut A, kemandirian adalah percaya diri, di samping itu adalah penguasaan lingkungan. Tanpa modal kemampuan intelektual, seseorang tidak bisa menguasai masalah. Harapan A adalah pada akhirnya, anak-anak yang sudah keluar dari sekolah ini menjadi anak yang mandiri dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal inilah yang coba diterapkan A pada W selama memberikan bimbingan pada W.

*“Pada akhirnya, anak-anak keluar dari sekolah ini jadi anak yang mandiri, mampu menguasai masalahnya sendiri. Tanpa bantuan orang lain bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, dan masalah itu selalu berkepanjangan terus. Karena proses ini masalah setiap hari itu dihadapkan suatu permasalahan, dan permasalahan itu harus kita pecahkan. Kalau tidak menguasai, kita memecahkan masalah itu kesana kemari. Dadi kemandirian itu nomer satu. Kemandirian itu adalah percaya diri, di samping itu adalah penguasaan kemampuan. Tanpa punya modal kemampuan intelektual, kita tidak bisa menguasai masalahnya.”*

Sedangkan jika melihat dari sisi mempunyai usaha lain, menurut A bimbingan belajar yang telah dibuka selama bertahun-tahun sama sekali tidak mengganggu W, bahkan malah membantu W dalam arti penguasaan materi yang seharusnya hanya

disampaikan di sekolah bisa di sampaikan pada saat bimbingan belajar.

*“Pak Wawan kan punya usaha. Bu Isna juga punya usaha, namun usaha bu Isna itu di luar jam pelajaran. Les-lesannya bu Isna itu di luar jam pelajaran, tidak mengganggu proses mengajar mengajar di sekolah. Dan menurut saya, dengan diadakan les-lesan, bu Isna itu malah mendukung bu Isna, dalam arti penguasaan materi, yang mestinya hanya disampaikan di sekolah, tapi juga di les-lesan. Soalnya di les-lesan itu kinerjanya lebih maksimal. Misalnya membuat soal-soal. Membuat soal-soal sudah proses belajar itu. Karena apa, les-lesan ini bersaing. Kalau ini tidak maksimal, tidak ada yang ke rumah mbak Isna. Gitu nggeh mbak nggeh.”*

Untuk harapan ke depan bagi W, A berharap agar W menjadi orang yang lebih ulet dalam menghadapi masalah, menjadi orang yang bertanggung jawab, jujur, berperilaku baik, santun sehingga dengan perilaku yang baik ini W akan dihargai dan dihormati oleh orang lain. Jika sudah demikian, akan timbul kewibawaan dalam diri W sehingga orang lain tidak akan semena-mena pada W dan akan akan dihormati oleh orang lain.

*“Ya harapan ke depan, yang pertama, pak Wawan dan bu Isna itu apa namanya menjadi orang yang ulet di dalam menghadapi masalah. Juga menjadi orang yang bertanggung jawab, jujur, berperilaku yang baik, santun, sehingga dengan perilaku yang baik ini orang akan dihargai dan dihormati oleh orang lain. Timbullah kewibawaan mereka. Dengan berwibawa ini, orang lain tidak semena-mena kepada mereka. Mereka menjadi di orangkan, itu yang pertama.*

Harapan kedua untuk W adalah agar segera diangkat menjadi guru PNS mengingat dirinya menjadi guru honorer sudah lama. A berharap agar W berusaha untuk menguasai materi, bukan hanya materi ujian, namun juga materi dalam kehidupan sehari-hari. Banyaknya pesaing membuat A memberikan nasehat yang lebih pada diri I.

*“Harapan yang kedua saya do’akan, di sini sukuan sudah agak lama, bila nanti ada perekrutan angkatan guru melalui apa namanya itu melalui atau mungkin melalui sukuan, saya do’akan mudah-mudahkan semuanya dapat berhasil, dapat terjaring. Namun demikian, saya itu juga punya apa itu namanya kesan-kesan kepada beliau, karena di TV itu ditayangkan, saya melihat perekrutan PNS itu oleh bapak Jokowi itu juga dibuatkan, dikenalkan bahwa angkatan CPNS nanti ini saya harapkan beliau-beliau ini memacu prestasi. Harapannya apa, sukuan seperti ini sudah lokro, sudah berhasil, tapi tolong di tingkatkan semua materi yang ada ini. Harapannya apa, nanti kalau ada tes penjurangan CPNS, tes mereka tulis sudah menguasai materi apa saja yang di teskan, baik itu materi formil maupun non formal. Baik itu pengalaman-pengalaman di luar, sehingga tes tidak mengalami kendala apapun. Dengan prestasi yang sangat baik, sehingga soal 100 ya benar 100, salahnya ya salah siji loro, karena apa itu, giat belajar. Di samping itu pun akan meningkatkan jati diri mereka. Kalau mereka sudah jadi guru karena prestasinya itu baik akan terlihat. Yang melihat siapa, ya kita, sehingga mereka tahu kalo ada kebutuhan apa-apa ya di comot. Nah dengan dibutuhkan itu prestasinya akan meningkat. Bisa-bisa nanti masih usia muda bisa jadi kepala sekolah, sudah jadi pengawas. Bisa-bisa nanti jadi KUP. Harapan saya seperti itu nggeh mbak nggeh.”*

Tidak lepas dari profesionalitas kerja dan peningkatan kualitas diri, A berharap agar W bisa stabil dalam menjaga kualitas dirinya.

Jika profesionalitas sudah diakui, maka ditempatkan dimanapun akan tetap menjadi baik, karena seorang manusia sudah mempunyai kemampuan dalam bidangnya sendiri. Dalam hal ini, sudah terbukti betapa pentingnya arti kemandirian dalam menjalani kehidupan. Menurut S dan W tidak ada pengaruh yang berarti ketika W mempunyai usaha lain untuk menambah finansial karena sama sekali tidak mengganggu profesinya sebagai guru honorer.

e. Konsep Kesejahteraan Psikologis

Ada enam dimensi pada dimensi pada konsep kesejahteraan psikologis seseorang. Dimensi pertama yakni penerimaan diri, dimensi kedua adalah hubungan positif dengan orang lain, dimensi ketiga adalah penguasaan lingkungan, dimensi keempat adalah kemandirian (*autonomy*). Dimensi kelima adalah tujuan hidup, sedangkan dimensi terakhir adalah pertumbuhan diri.

Dalam dimensi penerimaan diri, W pasrah bahwa rejeki sudah diatur oleh Allah SWT. (W.17b). Karenanya, W yakin jika rejeki itu sudah menjadi hak dan milik kita, maka tidak akan berpindah tangan kepada orang lain. Meyakini hal tersebut bukan berarti membuat W berhenti untuk berusaha, nyatanya W berusaha untuk membuka bisnis (usaha)nya sendiri.

Adanya kerja sama antara W dengan istrinya (W.6b). Hal ini merupakan salah satu bentuk dari hubungan positif dengan orang lain. Ketika W mendapatkan banyak tugas ketika di sekolah, istrinya

dengan setia membantu W. Begitu halnya dengan bisnis yang dijalaniya, selalu ada pembicaraan yang baik dengan istrinya.

Dalam dimensi penguasaan lingkungan, W bisa mengkondisikan dirinya untuk menyesuaikan diri pada setiap kepemimpinan (kepala sekolah) ketika menjadi guru honorer di SD Negeri 02 Tiudan, (W.9b). Selama kurang lebih delapan tahun menjadi guru honorer, ada sekitar empat kali pergantian kepala sekolah yang dialami oleh W. Setiap kepala sekolah mempunyai kepriawaian, sikap, dan juga sifat yang berbeda dalam memimpin. Saat-saat inilah yang menjadi tantangan bagi W karena dirinya yang menjadi operator sekolah harus sering berkomunikasi dengan kepala sekolah.

W membuka bisnis (usaha) dengan hasil jerih payahnya sendiri (W.13b). Kemandirian sejak muda, hal itulah yang ditanamkan orang tua W pada diri W. Tidak mudah memang, dengan proses jatuh bangun berkali-kali akhirnya W mempunyai usaha miliknya sendiri. Bisnis makanan, minuman, dan juga pulsa adalah bisnis yang diandalkan W sekarang ini.

W berharap pemerintah memberikan perhatian khusus pada guru honorer (W.23b). Demikianlah salah satu tujuan hidup W. Selain berharap agar bisa memberikan taraf ekonomi yang lebih baik bagi keluarganya, W juga berharap agar suatu saat nanti bisa menjadi

guru Pegawai Negeri Sipil. Meskipun tidak ada kepastian kapan hal itu akan terjadi, W masih bersedia untuk menunggu selagi ada waktu.

Pertumbuhan diri, ini adalah dimensi terakhir yang menjadi tolak ukur perubahan seseorang. W menjadi lebih berani untuk bersosialisasi dan bergaul dengan orang lain (W.22b). Kebutuhan untuk bersosialisasi dengan orang lain, juga bergaul dengan orang lain membuat W yang dulunya pendiam, kini menjadi pribadi yang ramah dan mudah bergaul dengan orang lain.

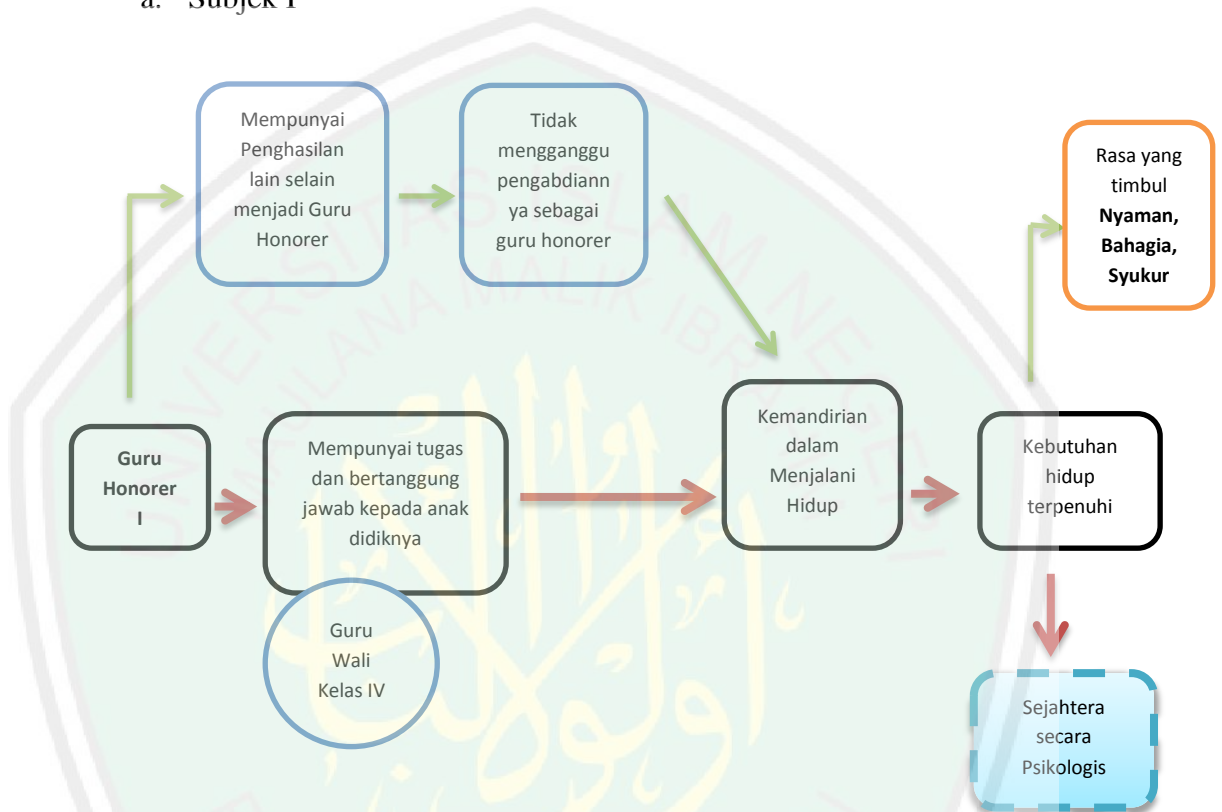
W mengikuti berbagai pelatihan IT, karena selain menjadi guru honorer W juga menjadi operator di SD N 02 Tiudan (W.18b). Dengan mengikuti berbagai pelatihan, tentunya ada peningkatan pada diri W, baik dalam bidang relasi maupun bidang keilmuan. Mendapat ilmu baru dalam pelatihan khusus yang dilakukan oleh komunitas operator tentunya membuat W merasakan adanya perkembangan kualitas diri pada dirinya.

Selama kurang lebih 8 tahun menjadi guru honorer, banyak sekali perubahan pada W yang menunjukkan ada pertumbuhan diri secara signifikan pada dirinya. Diantaranya adalah adanya peningkatan kualitas dirinya pada bidang IT, hingga dirinya diberikan kesempatan untuk menjadi operator di Sekolah Dasar Negeri 02 Tiudan, Kecamatan Gondang ini.

## D. Analisis Data

### 1. Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer SD N 02 Tiudan

#### a. Subjek I



Gambar 4.1 Skema Kesejahteraan Psikologis I

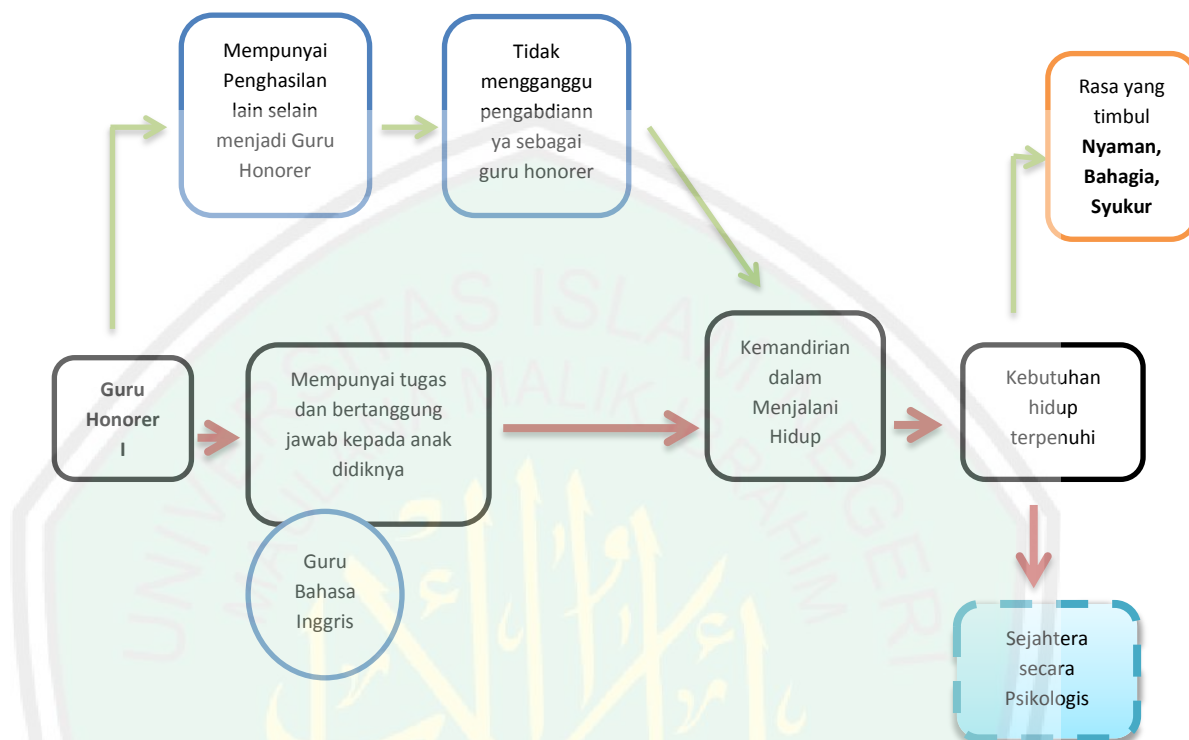
Dimensi kesejahteraan psikologis yang paling menonjol pada I adalah pada dimensi *Autonomy* (Kemandirian). Kemandirian yang ditunjukkan pada I adalah ketika dirinya mengambil keputusan untuk menambah pundi-pundi rupiahnya dengan membuka lembaga belajar. Ketika dirasa hal itu tidak mengganggu pengabdianya sebagai guru honorer, I berani membuka bimbingan belajar di rumahnya pada hari senin sampai dengan Kamis sepulang dirinya melakukan pengabdian sebagai guru honorer di SD Negeri 02 Tiudan.

Ketika dirinya sudah bisa mandiri dalam menjalani hidup, I merasa kebutuhan hidupnya bisa terpenuhi dengan baik. Ketika kebutuhan hidupnya bisa terpenuhi dengan baik, ada perasaan nyaman, bahagia, dan syukur yang ada pada dirinya. Rasa nyaman muncul ketika dirinya mampu melakukan sesuatu yang dia senangi. Rasa bahagia muncul ketika dirinya mampu mengorganisir waktunya dengan baik ketika menjadi guru honorer, guru di bimbingan belajar, dan sebagai ibu dari satu anak serta sebagai istri yang baik.

Sejahtera secara psikologis bagi guru honorer utamanya mencakup pada dimensi kemandirian. Kesejahteraan psikologis dalam hal ini mencakup kepuasan seseorang terhadap dirinya sendiri. Ketika ada rasa puas, tentunya penerimaan diri akan mengikutinya. Ketika seseorang mengerti tentang sejauh mana penerimaan pada dirinya, tentunya dia bisa menuju kehidupan yang lebih baik lagi. Ketika seseorang sudah mempunyai tujuan hidup, maka dirinya akan senantiasa meraih tujuan hidup tersebut. Pertumbuhan diri dalam hal ini sangat menonjol ketika seseorang menginginkan untuk kehidupan yang lebih baik lagi.

Bagi I, tujuan utamanya bukanlah mendapatkan penambahan dari segi finansial. Tujuan utamanya yakni bisa membantu anak didiknya dalam mencerdaskan generasi bangsa, utamanya adalah anak didiknya di SD Negeri 02 Tiudan dan anak didiknya dalam bimbingan belajar yang ada di rumahnya. Rasa pengabdian yang begitu besar membuat I bisa memaksimalkan potensi ataupun ilmu yang dimilikinya.

## b. Subjek W



Gambar 4.1 Skema Kesejahteraan Psikologis W

Berbeda dengan I, W mempunyai usaha lain yakni pada bidang makanan, minuman, dan juga pulsa. Mempunyai kewajiban untuk mencukupi kebutuhan keluarga tentunya membuat W berusaha untuk memberikan yang terbaik. Mencoba bisnis yang awalnya hanya meminjam modal dari orang tua tentunya tidaklah mudah bagi W. Hal ini membuat dirinya terus terpacu agar bisa hidup mandiri.

Mempunyai tanggung jawab terhadap anak didik tentunya membuat W harus pandai-pandai membagi waktu. Sebagai kepala rumah tangga yang harus memberikan perhatian kepada keluarganya, W membagi waktu pagi hingga siangnya untuk mengabdikan sebagai

guru honorer. Selanjutnya, W mempergunakan waktunya untuk menjalankan bisnis bersama istrinya.

Bisnis yang bisa dibilang cukup sukses ini telah dijalannya sejak kurang lebih empat tahun yang lalu. Berawal dari bisnis makanan, W membuka bisnis lain berupa minuman dan pulsa. Keinginannya untuk mandiri mendapat dukungan penuh dari orang tua W. Selain moril, orang tua W juga memberi bantuan materil kepada W. Karena W yang memang cekatan dan tahu peluang bisnis yang bagus, dengan cepat bisnisnya menjadi sukses hingga sekarang ini.

Kemandirian inilah yang membuat W merasa bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, ada rasa nyaman, bahagia dan syukur pada dirinya. Rasa nyaman timbul ketika dirinya mampu menjalankan suatu hal disukainya tanpa mengurangi profesionalitasnya sebagai guru honorer di SD Negeri 02 Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung.

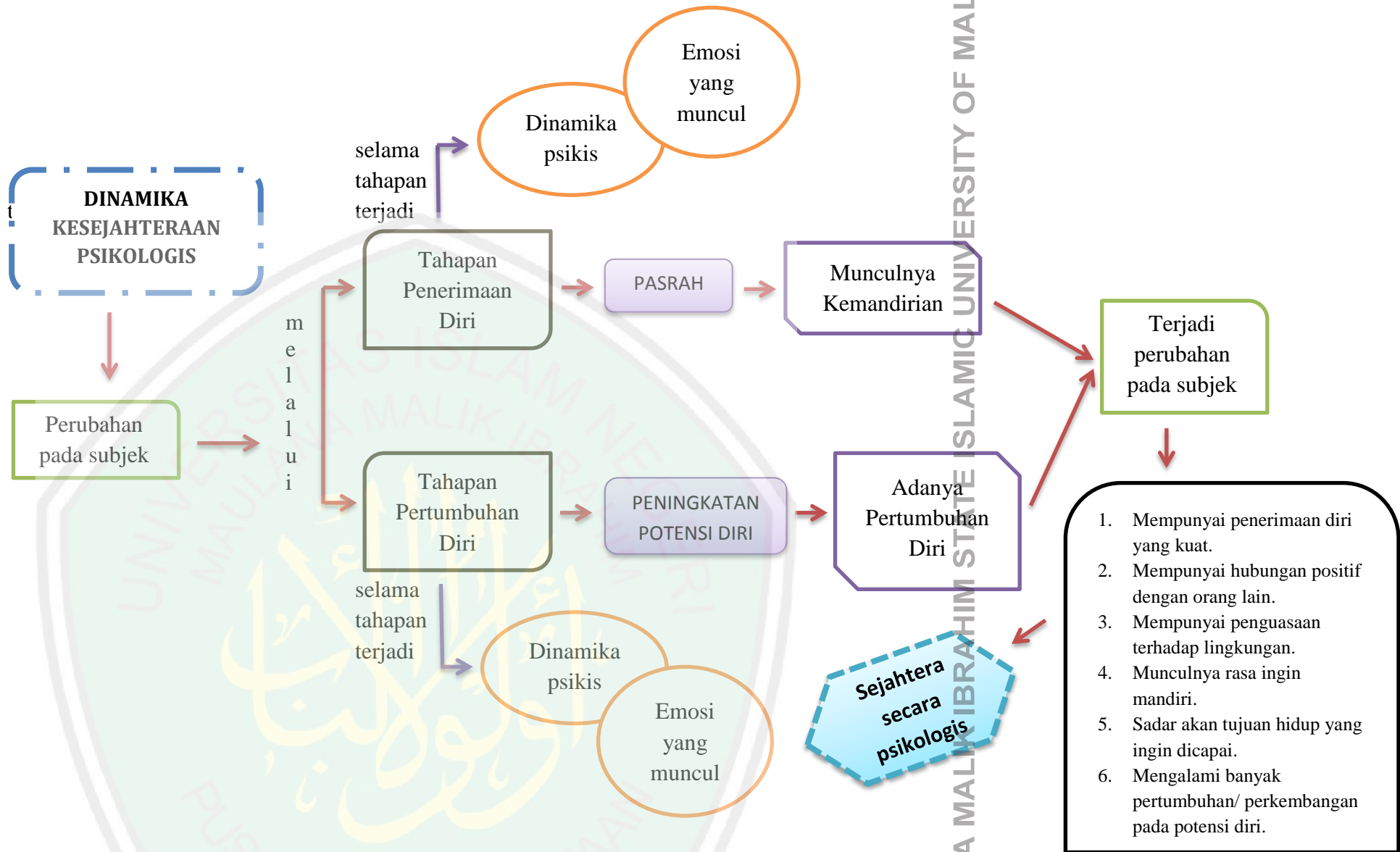
Rasa bahagia dan syukur tentunya timbul ketika W mendapatkan jalan yang mudah sebagai penambah pundi-pundi rupiahnya. Manajemen diri yang baik akan memberikan dampak positif bagi siapa yang berusaha untuk menjadi manusia yang lebih baik. tentunya hal ini dilakukan W mengingat dirinya yang masih ingin berusaha untuk menjadi pribadi juga menjadi kepala keluarga yang baik bagi keluarganya. Selama berproses, istri W senantiasa memberikan dukungan penuh bagi suaminya.

## 2. Dinamika Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer SD N 02 Tiudan

Dalam menjalani kehidupan, tentunya setiap manusia mengalami perubahan pada dirinya. Hal itu juga terjadi pada diri I dan W. Banyak sekali perubahan yang terjadi pada keduanya setelah melakukan pengabdian sebagai guru honorer selama kurang lebih sepuluh tahun ini. Banyak sekali hal yang dilalui keduanya hingga mencapai sekarang ini. Berusaha melakukan adaptasi dengan baik, terus belajar pada guru senior, dan meningkatkan kualitas dirinya merupakan salah bentuk usaha yang dilakukan I dan W untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Dinamika kesejahteraan psikologis tentunya mencakup enam dimensi kesejahteraan psikologis. Enam dimensi tersebut diantaranya adalah dimensi penerimaan diri, dimensi hubungan positif dengan orang lain, dimensi penguasaan lingkungan, dimensi kemandirian dimensi tujuan hidup, dan dimensi pertumbuhan diri.

Dimensi yang paling menonjol dalam hal ini adalah dimensi kemandirian dan pertumbuhan diri. Kedua subjek, yakni I dan W menunjukkan bentuk kemandirian dan pertumbuhan diri yang cukup signifikan selama keduanya menjadi guru honorer. Perubahan inilah yang menjadi salah satu acuan bagi peneliti untuk menelaah lebih dalam tentang dinamika kesejahteraan psikologis guru honorer SD Negeri 02 Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung.



Dalam dinamika kesejahteraan psikologis ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh subjek. Kedua tahap tersebut yakni tahapan penerimaan diri dan tahap pertumbuhan diri. Selama melalui dua tahapan tersebut terdapat dinamika psikologis dan emosi yang muncul pada diri kedua subjek.

Setelah subjek bisa melalui tahapan penerimaan diri maka akan ada perasaan pasrah dan timbullah keinginan untuk mandiri. Berbeda dengan tahapan pertumbuhan diri, setelah subjek bisa melalui tahapan pertumbuhan diri, maka akan ada peningkatan potensi pada dirinya dan akan membuahkan pertumbuhan diri pada kedua subjek.

Selanjutnya, ketika sudah muncul kemandirian dan pertumbuhan dalam diri subjek, tentunya ada perubahan yang terjadi pada diri subjek. Dalam mengkaji perubahan pada kesejahteraan psikologis, terdapat enam dimensi yang tidak bisa dipisahkan, yakni dimensi penerimaan diri, dimensi hubungan positif dengan orang lain, dimensi penguasaan lingkungan, dimensi kemandirian, dimensi tujuan hidup, serta dimensi pertumbuhan diri. Ketika kedua subjek bisa memenuhi keenam kriteria tersebut, maka sudah dipastikan subjek sejahtera psikologi.

Samman (2007), University of Oxford dalam penelitiannya yang berjudul *“Psychological and Subjective Well-Being: A Proposal for Internationally Comparable Indicators”* menjelaskan bahwa alur utama literatur tentang kesejahteraan psikologis dan kesejahteraan subjektif

berfokus pada pengukuran kesehatan eudaimonik, hedonis, dan kesehatan mental. Konsep estetika juga berasal dari filsafat Yunani kuno - terutama karya Aristoteles - dan kemudian dikecam oleh Mills antara lain. Langkah-langkah Eudaimonik menekankan 'perkembangan manusia' - secara harfiah eu (kesejahteraan - atau kebaikan) dan daimonia (setan atau roh) - dan tindakan saleh, yang diperdebatkan untuk tidak selalu sesuai dengan kebahagiaan atau kepuasan, namun untuk mencerminkan pandangan yang lebih luas dan multi-faset Seperangkat kebutuhan. Langkah-langkah Hedonic mengikuti kriteria untuk memaksimalkan kesenangan dan menghindari rasa sakit, sebuah pendekatan yang sesuai dengan filosofi Yunani kuno yang kemudian menemukan ekspresi dalam karya Bentham dan para pengikutnya. Literatur kesehatan mental berkaitan dengan gangguan psikologis, diagnosis nya didasarkan pada kriteria klinis, namun kami berpendapat bahwa konteks multi-dan lintas budaya menyebut kriteria ini sebagai pertanyaan, dan untuk kebutuhan untuk lebih fokus pada fungsi positif.

*“The main strands of the literature on psychological well being and subjective well-being focus on eudaimonic, hedonic, and mental health measures, respectively. Eudaimonic conceptions also derive from ancient Greek philosophy – notably the work of Aristotle – and were later championed by Mills among others. Eudaimonic measures emphasize ‘human flourishing’ – literally eu (wellbeing – or good) and daimonia (demon or spirit) – and virtuous action, which is argued to be not always congruent with happiness or satisfaction, but to reflect a broader and multi-faceted set of needs. Hedonic measures follow the criteria of maximizing pleasure and avoiding pain, an approach dating back to ancient Greek philosophy that found later expression in the work of*

*Bentham and his followers. The mental health literature is concerned with psychological disorder, the diagnosis of which is based on clinical criteria, but we argue that multi- and cross-cultural contexts call these criteria into question, and for the need to focus more on positive functioning ”*

Dalam hal ini banyak sekali perkembangan ataupun perubahan yang terjadi pada kedua subjek. Perkembangan dalam kemandirian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta perkembangan dalam potensi ataupun kualitas diri sangat terlihat pada keduanya. Telah melakukan pengabdian sejak lama membuat keduanya merasakan adanya sebuah hubungan persaudaraan yang kuat antar guru yang ada di SD Negeri 02 Tiudan, yakni ketika guru honorer mendapatkan banyak kesulitan, dengan siap siaga guru senior membantunya. Begitu pula sebaliknya.

Contohnya adalah ketika adanya sebuah acara perpisahan kepala sekolah maupun purnawiyata. Dengan kerja sama yang baik, guru honorer melatih anak-anak untuk persiapan pentas seni, sedangkan guru senior mengorganisir bagian intinya, yakni tamu undangan yang hadir beserta orang tua wali. Kerja sama yang baik ini secara tidak langsung melahirkan hubungan yang positif antar sesama. Guru honorer yang satu tingkat berada dibawah guru senior merasa terbantu dengan bimbingan dan arahan yang diberikan. Begitu pula dengan guru honorer yang membantu kinerja guru senior sebagai rasa pengabdianya kepada dunia pendidikan.

## BAB V

### PEMBAHASAN

Shah dan Marks menjelaskan bahwa kesejahteraan lebih dari sekedar kebahagiaan. Serta merasa puas dan bahagia, kesejahteraan berarti berkembang sebagai pribadi, dipenuhi, dan memberikan kontribusi kepada masyarakat (dalam Dodge, 2012, p. 225).

*”Well-being is more than just happiness. As well as feeling satisfied and happy, well-being means developing as a person, being fulfilled, and making a contribution to the community.”*

Dalam hal ini, *well being* terbagi menjadi dua, yakni *subjective well being* (kesejahteraan subjektif) dan *psychological well being* (kesejahteraan psikologis). Dalam penelitian ini, peneliti menelaah tentang kajian dinamika kesejahteraan psikologis guru honorer SD Negeri 02 Tiudan. Dinamika yang dimaksud di sini adalah adanya perubahan selama I dan W menjadi guru honorer. Selain dinamika, poin yang dikaji selanjutnya adalah bagaimana upaya guru honorer menghadapi situasi sulit. Sedangkan poin terakhir yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana upaya kedua subjek untuk mencapai kesejahteraan psikologisnya. Kedua subjek dipilih karena memang mempunyai pengalaman lebih dalam menjadi guru honorer, yakni 11 tahun untuk I dan 8 tahun untuk W.

#### 1. Dinamika Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis adalah suatu kondisi dimana seseorang mempunyai pandangan positif terhadap dirinya sendiri, sehingga seseorang

mampu mencapai kehidupan yang lebih baik (sejahtera) dengan tidak menjadikan masa lalu sebagai beban dalam hidupnya. Selain hal itu, seseorang dianggap sejahtera secara psikologis ketika dia bisa mencapai enam aspek kesejahteraan psikologis, yakni mampu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, kemandirian (*autonomy*) tujuan hidup, dan pertumbuhan diri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis antara lain adalah faktor usia, status sosial ekonomi, kepribadian, dukungan sosial, religiusitas, dan jenis kelamin. Dalam penelitian kali ini,

Dinamika ataupun perubahan kesejahteraan psikologis pada guru honorer bisa dilihat ketika keduanya menunjukkan perubahan yang cukup signifikan dalam hidupnya. Hal ini bisa dilihat ketika I dan W menunjukkan banyaknya perubahan yang terjadi dalam hidupnya, baik dalam kemandirian maupun dalam pertumbuhan dirinya.

Perubahan ini meliputi perubahan fisik, perubahan psikologis dan juga perubahan finansial. Pada perubahan fisik, keduanya lebih mengutamakan kerapian dalam berhadapan dengan anak didik maupun lingkungannya. Pada perubahan psikologis, terdapat perubahan tingkah laku, yakni dari yang dulunya kurang sabar sekarang menjadi lebih sabar, dari yang dulunya kurang telaten sekarang menjadi lebih telaten.

Dinamika kesejahteraan psikologis keduanya bisa terlihat ketika I dan W menunjukkan banyak sekali perubahan setelah menjadi guru honorer di SD Negeri 02 Tiudan. Perubahan tentunya menjadi pribadi yang jauh lebih baik.

Proses yang begitu panjang dijalani keduanya dengan penuh perjuangan. Awal mula sebagai guru yang magang hingga mendapatkan kesempatan sekarang ini menjadi seorang guru adalah sebuah anugerah yang luar biasa, mengingat di luar sana banyak ingin belum mendapatkan kesempatan seperti ini.

Guru honorer, pengabdian yang tidak pernah berujung membuat I dan W banyak belajar tentang banyak hal tentang sisi lain kehidupan. Kerja keras, perjuangan, dan pengabdian merupakan sesuatu yang tidak bisa tergantikan oleh apapun. Ada sebuah harga yang begitu mahal pada setiap keringat yang mengalir. Pelajaran itulah yang menjadikan I dan W untuk senantiasa berhati-hati dan bersyukur dalam setiap langkahnya.

Diberikan kepercayaan untuk menjadi tenaga pendidik bukanlah tanggung jawab yang mudah bagi I dan W, kesempatan yang diberikan ini tidak menjadikan keduanya membuang-buang waktu agar terus meningkatkan kualitas dirinya. Dalam waktu yang tidak sebentar, keduanya telah membuktikan pada dunia bahwa keduanya memang layak jika diberikan predikat sebagai seorang guru.

Awal mulanya, tentu banyak hal yang harus dilalui I dan W dalam menjalani kehidupannya sebagai tenaga pendidik. Berbekal dari pengalamannya yang pernah mengambil kuliah di jurusan Ilmu Pendidikan membuat keduanya mempunyai wawasan yang cukup sebagai bekal untuk menjadi guru honorer.

I yang notabene memang menyukai dunia belajar mengajar mengaku merasa sangat nyaman ketika berada di SD Negeri 02 Tiudan. Hal ini

dibuktikan ketika dirinya mampu bertahan selama kurang lebih 11 tahun ini menjadi guru honorer. Suka maupun duka telah banyak dilaluinya selama ini. Banyak hal yang membuat dirinya sadar bahwa memang segala sesuatu tidak bisa dicapai dengan instan. Hal inilah yang membuat dirinya terus belajar dan belajar unntuk mencapai tujuan hidupnya.

Berbeda dengan W yang awalnya lebih menyukai dunia bisnis daripada dunia belajar mengajar, lambat laun dirinya mulai menyukai profesinya sebagai seorang guru. Hal ini dibuktikan ketika dirinya tetap bertahan menjadi guru honorer selama kurang lebih 8 tahun di SD Negeri 02 Tiudan. Bagi W, hal utama yang harus dilakukan adalah adanya usaha yang terus menerus hingga Tuhan sendiri yang memberikan kesempatan bagi hamba-Nya untuk mencapai apa yang diinginkannya.

## 2. Upaya Guru Honorer Dalam Menghadapi Situasi Sulit

Salah satu upaya yang dilakukan I dan W dan menghadapi masa sulit adalah berfikir agar keduanya mampu bertahan dengan gaji yang hanya minim. Bentuk dukungan keluarga tentunya menjadi hal yang tidak kalah penting dalam upaya I dan W menghadapi situasi yang sulit.

Situasi paling sulit yang dihadapi oleh keduanya adalah ketika I dan W harus bertahan hingga kurang lebih 10 tahun dalam menjadi guru honorer. Selama ini, banyak hal yang dihadapi oleh I dan W. Contohnya adalah yang dialami ketika pergantian kelas pada setiap tahun yang mengharuskan I untuk

bertemu dengan siswa baru. Hal ini membuat I harus pandai-pandai beradaptasi dengan anak-anak baru yang mempunyai perbedaan karakter.

Berbeda dengan W, situasi sulit yang pernah dialaminya adalah ketika berhadapan dengan kepala sekolah yang *killer*. Sebagai operator sekolah, W diharuskan mempunyai komunikasi yang *intens* dengan kepala sekolah, karena mengurus data yang berhubungan dengan sekolah tentunya melalui persetujuan dan tanggung jawab dari kepala sekolah.

Situasi yang paling sulit yang dialami oleh keduanya adalah ketika harus memutar otak untuk berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup cukup banyak ini mengharuskan seorang guru honorer yang mempunyai gaji minim untuk berusaha memaksimalkan potensinya agar semua kebutuhan hidupnya dapat tercukupi. Hal ini disetujui oleh salah satu guru senior yang ada di SD Negeri 02 Tiudan. Bagi S, guru Pendidikan Agama Islam memberikan pendapat bahwa tidak ada salahnya bagi guru honorer untuk membuka usaha lain selagi tidak mengganggu profesionalitas kerjanya sebagai tenaga pendidik yang mempunyai tanggung jawab penuh untuk mencerdaskan generasi masa depan.

*“Pendapat saya tentang guru honorer yang mempunyai usaha lain sangat bagus dan manusiawi selagi tidak mengganggu tugas utama, karena setiap manusia selain menginginkan eksistensi, kehormatan di masyarakat, juga menginginkan kesejahteraan lahir dan batin”*

Hal yang sama juga diutarakan oleh kepala sekolah SD N 02 Tiudan yang memberikan keterangan bahwa kedua subjek, yakni I dan W mempunyai profesionalitas kerja yang baik selama menjadi guru honorer di

SD tersebut. Menurut kepala sekolah, yang dilakukan I dan W sama sekali tidak mengganggu keduanya dalam tugasnya menjadi seorang pendidik, karena usaha yang dilakukan keduanya adalah di luar jam pelajaran sekolah.

*“Pak Wawan kan punya usaha. Bu Isna juga punya usaha, namun usaha bu Isna itu di luar jam pelajaran. Les-lesannya bu Isna itu di luar jam pelajaran, tidak mengganggu proses mengajar mengajar di sekolah. Dan menurut saya, dengan diadakan les-lesan, bu Isna itu malah mendukung bu Isna, dalam arti penguasaan materi, yang mestinya hanya disampaikan di sekolah, tapi juga di les-lesan. Soalnya di les-lesan itu kinerjanya lebih maksimal. Misalnya membuat soal-soal. Membuat soal-soal sudah proses belajar itu. Karena apa, les-lesan ini bersaing. Kalau ini tidak maksimal, tidak ada yang ke rumah mbak Isna. Gitu nggeh mbak nggeh.”*

Pada intinya, manajemen diri yang baik akan melahirkan pribadi yang baik pula. Hal ini dibuktikan oleh I dan W selama dirinya menjadi guru honorer di SD Negeri 02 Tiudan selama kurang lebih 10 tahun. Proses yang begitu panjang dalam mencapai tujuan hidup memang harus melalui batu-batu kerikil yang cukup tajam, hingga seseorang tahu bagaimana cara untuk bangkit kembali dan menghindari batu kerikil yang bisa saja membuatnya terjatuh kembali suatu saat nanti.

### 3. Upaya untuk Mencapai Kesejahteraan Psikologis

Bradburn dkk. (1969), menjelaskan bahwa posisi seseorang pada dimensi kesejahteraan psikologis dipandang sebagai resultan posisi individu pada dua dimensi independen – yaitu dampak positif dan dampak negatif”. *“A person’s position on the dimension of psychological well-being is seen as a*

*resultant of the individual's position on two independent dimensions – one of positive affect and the other of negative affect”.*

Dampak positif dan dampak negatif, maksud dari hal ini adalah adanya sebuah dampak yang terjadi dalam upaya seseorang mencapai kesejahteraan psikologisnya. Setiap manusia tentunya mempunyai kemampuan yang berbeda dalam berupaya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Hal ini bisa terlihat bahwa adanya perbedaan antara I dan W dalam upaya mencapai kesejahteraannya secara psikologis. Baik I maupun W melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Seseorang bisa dikatakan sejahtera secara psikologis jika mempunyai penerimaan diri yang baik, mempunyai hubungan positif dengan orang lain, mempunyai penguasaan lingkungan yang baik, mempunyai kemandirian, mempunyai tujuan hidup, dan mempunyai pertumbuhan yang signifikan dalam dirinya.

Poin penting yang bisa dikaji dalam penelitian ini adalah mencakup tiga hal, yakni masa pencarian jati, masa peningkatan potensi diri, dan kemandirian dalam menjalani kehidupan. Ketika subjek sudah bisa menemukan jati dirinya, maka sudah pasti ada peningkatan potensi yang ada dalam dirinya karena sudah mengetahui apa yang seharusnya dilakukan olehnya. Selanjutnya adalah ketika subjek sudah mempunyai peningkatan potensi dalam dirinya, tentu ada sebuah kemandirian dalam menjalani kehidupan.

Tiga hal ini adalah langkah ataupun proses kedua subjek dalam meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Selama kurang lebih sepuluh tahun menjadi guru honorer, I dan W mempunyai tingkat kesejahteraan psikologis yang cukup baik. bukan semata-mata karena menjadi guru honorer, hal juga dikarenakan oleh pintarnya kedua subjek yang memutar otak untuk bisa mendapatkan penghasilan lain.

Meskipun begitu, keduanya tetap mengharapkan adanya perhatian khusus dari pemerintah, utamanya pengangkatan keduanya sebagai guru PNS. Masa 11 tahun yang dijalani I dan masa 8 tahun yang dijalani W bukanlah masa yang pendek jika lihat dari sisi proses keduanya untuk menjadi manusia yang jauh lebih baik. Namun masa tersebut sangatlah cepat ketika dipandang sebagai pengabdian yang tulus dari seorang tenaga pendidik.

Upaya lain yang dilakukan subjek adalah dengan mengoptimalkan waktunya untuk mengikuti forum-forum diskusi yang mampu meningkatkan kemampuan maupun kualitas dirinya. Banyak sekali forum diskusi yang bisa diikuti oleh I dan W, diantaranya adalah forum KKG (Kelompok Kerja Guru). Setiap musyawarah yang ada, tentunya membahas mutu dan kinerja sebagai seorang guru. Langkah-langkah untuk menjadi lebih baik serta keinginan untuk terus belajar dan belajar diharapkan agar bisa menjadi tolak ukur I dan W dalam mencapai kesejahteraan psikologisnya.

Ryan dan Deci (2001) dengan judul "*On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being*" menjelaskan bahwa konsep kesejahteraan psikologis bertujuan untuk

mengubah manusia menjadi lebih baik yang mengacu pada fungsi dan pengalaman yang optimal. *“The concept of well-being refers to optimal psychological functioning and experience. It is the focus not only for everyday interpersonal inquiries (e.g. “How are you?”) but also of intense scientific scrutiny. Although the question, “How are you?” may seem simple enough, theorists have found the issue of well-being to be complex and controversial. Indeed, from the beginnings of intellectual history, there has been considerable debate about what defines optimal experience and what constitutes “the good life”. Obviously, this debate has enormous theoretical and practical implications. How we define well-being influences our practices of government, teaching, therapy, parenting, and preaching, as all such endeavors aim to change humans for the better, and thus require some vision of what “the better” is.”* "Konsep kesejahteraan mengacu pada fungsi dan pengalaman psikologis yang optimal. Fokus ini tidak hanya untuk pertanyaan interpersonal sehari-hari (misalnya "Bagaimana kabarmu?") Tetapi juga tentang keengganan ilmiah. Meskipun pertanyaannya, "Bagaimana kabarmu?" Mungkin cukup sederhana, para teoretikus telah menemukan bahwa masalah kesejahteraan menjadi rumit dan kontroversial. Memang, dari awal sejarah intelektual, ada banyak perdebatan tentang apa yang mendefinisikan pengalaman optimal dan apa yang merupakan "kehidupan yang baik". Jelas, perdebatan ini memiliki banyak implikasi teoritis dan praktis. Bagaimana kita mendefinisikan kesejahteraan mempengaruhi praktik pemerintah, pengajaran, terapi, parenting, dan khotbah kita, karena semua usaha semacam itu bertujuan untuk

mengubah manusia menjadi lebih baik, dan dengan demikian memerlukan beberapa penglihatan tentang apa yang "lebih baik". "

Kesejahteraan psikologis yakni suatu kondisi dimana seseorang mampu untuk bertahan dengan penerimaan pada dirinya sendiri, mampu untuk berfikir positif pada dirinya dan senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Peningkatan kualitas hidup tentunya mencakup kualitas potensi diri dan kualitas finansial pada masing-masing pribadi. Kualitas inilah pada akhirnya yang akan menunjukkan sejauh mana pencapaian seseorang pada kesejahteraan psikologisnya.

Pencapaian pada I dan W tentunya sudah terlihat ketika keduanya menunjukkan cara untuk bertahan selama kurang lebih sepuluh tahun sebagai guru honorer dengan gaji yang minim. Pandainya memutar otak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah salah poin *plus* pada keduanya untuk mencapai kesejahteraan psikologisnya. Nyatanya, keduanya mampu tetap *survive* dengan cara mereka sendiri tanpa sedikit pun mengganggu profesionalitas kerja keduanya sebagai seorang guru.

Keduanya tetap mempunyai harapan untuk jangka panjang, yakni menjadi guru PNS. Tentunya menjadi guru PNS harus melalui proses seleksi langsung dari pemerintah. Untuk mempersiapkan hal tersebut, keduanya senantiasa berusaha agar bisa memaksimalkan waktunya untuk mencari informasi sebanyak-banyak tentang CPNS (Calon Pegawai Negeri Sipil).

Harapan untuk menjadi PNS bagi I dan W adalah adanya bekal masa tua (dana pensiun) yang bisa menjanjikan dan bisa diwariskan untuk

keturunannya. Mempunyai harapan tersebut bukan berarti memutuskan keinginan keduanya untuk meningkatkan kualitas dirinya dalam berbagai hal. I yang juga menyukai seni, mendapat kesempatan untuk mengaplikasikan keilmuannya dalam ekstrakurikuler keterampilan.

Berbeda halnya dengan W yang lebih menyukai IT, pengabdianya sebagai seorang guru Bahasa Inggris tidak mengurangi keinginannya untuk memaksimalkan potensinya untuk memberikan yang terbaik dalam proses pelayanan dirinya sebagai operator sekolah. Baik I maupun W, keduanya mendapatkan kesempatan yang sama dalam hal mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya. Perbedaannya adalah pada bidang dan kemampuan yang dimiliki oleh keduanya.

Menurut Fitri (2016, p.4) Kebahagiaan tidak selalu diartikan dengan terpenuhinya segala kebutuhan individu. Dari hasil penelitian yang dilakukan, kedua subjek merasa cukup bahagia dengan apa yang dimilikinya saat ini. Meskipun keinginannya untuk menjadi guru PNS belum terpenuhi, namun adanya dukungan keluarga yang cukup serta adanya rasa pasrah kepada Tuhan membuat hidupnya menjadi jauh lebih baik. Satu hal yang paling utama adalah rasa syukur pada keduanya karena masih diberikan kesempatan untuk menjadi seorang guru yang telah dijalannya dalam kurun waktu yang lama.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Kesejahteraan psikologis adalah suatu kondisi dimana seseorang mempunyai pandangan positif terhadap dirinya sendiri, sehingga seseorang mampu mencapai kehidupan yang lebih baik (sejahtera) dengan tidak menjadikan pengalaman masa lalu sebagai beban dalam hidupnya.

Dari data yang sudah ada, bisa ditelaah bahwa kedua subjek mempunyai karakter yang berbeda. Subjek yang pertama mempunyai emosi yang cenderung stabil dalam menghadapi kehidupannya ketika menjadi guru honorer, sedangkan subjek yang kedua mempunyai emosi yang cenderung kurang stabil. Hal ini bisa dilihat ketika keduanya diberikan pilihan untuk melanjutkan pengabdianya sebagai guru honorer atau melanjutkan bisnis yang telah dijalaninya.

Dinamika kesejahteraan psikologis yang ada dalam keduanya bisa digambarkan ketika terjadi banyak sekali perubahan yang ada dalam kedua subjek. Perubahan ini bisa dilihat bagaimana cara keduanya berproses, yakni dalam masa pencarian jati diri, masa peningkatan diri, dan kemandirian dalam menjalani kehidupan. Kedua subjek bermula dari seorang guru magang yang praktek di SD Negeri 02 Tiudan untuk mengaplikasikan ilmunya dalam bidang pendidikan.

Upaya kedua subjek dalam menghadapi situasi sulit dan mencapai kesejahteraan psikologis bisa digambarkan dengan adanya usaha dari kedua subjek untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dengan tidak mengganggu pengabdianya dalam menjadi guru honorer. Jika subjek pertama memilih usaha yang linier dengan bidang keilmuannya, yakni membuka bimbingan belajar, subjek kedua memilih membuka usahanya pada bidang makanan, minuman, dan pulsa.

Kesejahteraan psikologis merupakan keadaan dimana seseorang bisa melanjutkan hidupnya dengan tidak lagi memikirkan masa lalunya dengan berkepanjangan. Dengan bisa melanjutkan kehidupannya dengan baik, tentunya seseorang telah mempunyai penerimaan diri yang baik, penguasaan lingkungan, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, kemandirian, serta pertumbuhan dalam dirinya, sesuai dengan enam aspek dari kesejahteraan psikologis.

## B. SARAN

### 1. Bagi Subjek

Tentunya kata sempurna tidak tepat untuk penilaian terhadap penelitian ini. masih terdapat kekurangan dari berbagai sisi. Harapan peneliti adalah penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang berkenan untuk membacanya, utamanya bisa menumbuhkan rasa untuk semakin banyak belajar tentang hal baru, tentunya tentang kesejahteraan psikologis.

## 2. Bagi Guru Honorer

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru honorer lebih mendapat perhatian lebih dari pemerintah, mengingat sekarang ini banyaknya guru yang menjadi guru honorer namun belum mendapat perhatian khusus dari pemerintah.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini menjadi salah satu acuan ataupun referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya, karena penelitian ini diambil dari dua subjek yang kurang lebih 10 tahun menjadi guru honorer, sehingga banyaknya pengalaman maupun pelajaran yang bisa diambil selama kurun waktu tersebut.

## Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim.

Ahmadi. 2013. *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bradburn, Norman M. 1969. *The Structure of Psychological Well-Being*. National Research Center Monographs in Social Research. Chicago: Aldine Publishing Company.

Craswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Dodge, Rachel., dkk. 2012. *The Challenge of Defining Well-Being*. International Journal of Well-Being. 2(3), 222-235. doi:10.5502/ijw.v2i3.4.

Diener, Ed. 2007. *Culture and Well-Being: The Collected Works Of Ed Diener*. New York: Springer is Part of Springer Science+Business.

Diener, Ed. Oishi, shigero, dan Lucas, Richard E. 2002. *Personality, Culture, and Subjective Well-Being: Emotional and Cognitive Evolution of Life*. Annu. Revv. 2003.

Diener, E. 2003. *Subjective Well-Being Is Desirabl, But Not The Summum Bonum* (Handout for University of Minnesota Interdisciplinary Workshop).

Elfindri, Jemmi Rumengan, Muhammad Basri Wello, Poltak Tobing, Fitri Yanti, Zein Elfa Eriyani, Ristapawa Indra. 2010. *Soft Skills untuk Pendidik*. Baduose Media.

- Fakhrudin, Asef Umar. 2010. *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: Diva Press.
- Fitria. 2016. *Studi Eksploratif tentang Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer Sekolah Negeri Di Kabupaten Bantul*. Skripsi. Yogyakarta. Program Studi Psikologi, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma.
- Hadits Bukhari. www.rumaysho.com. Diakses pada tanggal 7 Mei 2017. Pukul 11:48.
- Hutapea, Bonar & Yohanes Budiarto. 2016. *Aplikasi Psikologi Positif Untuk Meningkatkan Well Being Guru-guru Bruderan Purwokerto*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Vol. 3 No. 1.
- Moelong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nastiti, Meidian Citraning & Wiwin Hendriani. 2014. *Psychological Well-Being pada Guru yang Telah Menjalani Masa Pensiun*. Surabaya. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Volume 3, No. 3.
- Pinasthi, P. S., & Widiarto, R. S. 2014. *Pengangkatan Tenaga Honorer Kategori Ii Di Kabupaten Bantul Menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2005 Tentang Pengangkatan Tenaga Honorer Menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil*. Jurusan Hukum. Universitas Atma Jaya Jogjakarta.
- Poerwandari, E.K. 2005. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.

- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. 2001. *On Happiness and Human Potentials: A review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well Being*. Annual Review Psychology.
- Ryff & Keyes. 1995. *The Structure of Psychological Well-Being Revisited.*” Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 69, No. 4, 719-727.
- Samman, Emma. 2007. *Psychological and Subjective Well-Being: A Proposal for Internationally Comparable Indicators*. Paper. Oxford Poverty and Human Development Initiative (OPHI), Department of International Development, Queen Elizabeth House, University of Oxford.
- Saroni, Muhammad. 2011. *Personal Branding Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Setiawan, Heri. 2014. *Psychological Well-Being Pada Guru Honorer Sekolah Dasar Di Kecamatan Wonotunggul Kabupaten Batang*. Skripsi. Semarang. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumule, R. P. 2008. *Psychological Well-being pada Guru yang Bekerja di Yayasan PESAT Nabire, Papua*. Skripsi. Depok. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun KBBI. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai

Pustaka.

Tafsir Ibnu Katsir. *www.ibnukatsironline.com*. Diakses pada tanggal 1 Mei 2017.

Pukul 14:37.

Tafsir Quraish Shihab. *tafsirq.com*. Diakses pada tanggal 1 Mei 2017.

Pukul 15:09.

Tafsir Jalalayn. *tafsirq.com*. Diakses pada tanggal 1 Mei 2017.

Pukul 16:37.

*www.wartapgri.com*, diakses pada pukul 09:02, 13 Juni 2017

Yamin, Martinis. 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.



## Lampiran 1

**Pedoman Wawancara****A. Persiapan sebelum Melaksanakan Wawancara**

Preparasi sebelum melaksanakan wawancara diperlukan bagi peneliti sebagai langkah mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan ketika proses wawancara berlangsung nantinya. Adapun alat-alat yang harus dipersiapkan sebelum terjun ke lapangan sebagai peneliti, antara lain :

- Mempersiapkan *consent form* (lembar persetujuan subjek) dan pulpen untuk menandatangani *consent form* tersebut.
- Mempersiapkan alat perekam atau dokumentasi, seperti *handphone*, *recorder*, dan kamera.
- Mempersiapkan lembar daftar pertanyaan.

**B. Prinsip-prinsip umum dalam wawancara**

Seorang peneliti kualitatif juga harus memahami prinsip-prinsip dalam wawancara. Prinsip-prinsip ini digunakan untuk meminimalkan hal-hal negatif yang terjadi saat di lapangan, juga menjaga etika ketika wawancara berlangsung. Selain itu, prinsip-prinsip ini dilakukan demi menjaga kualitas hasil wawancara. Berikut merupakan prinsip-prinsip umum dalam wawancara yang harus dipahami dan dilakukan oleh peneliti :

- Membuat komitmen atau perjanjian dengan subjek.
- Menjelaskan tujuan penelitian kepada subjek.
- Menyerahkan *consent form* sebelum wawancara dimulai.
- Tidak memotong ucapan subjek ketika subjek sedang berbicara dalam rangka memberi informasi.
- Tidak menyampaikan opini sendiri atau melakukan kontradiksi dengan subjek yang diwawancarai.
- Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh subjek.
- Berterima kasih atas kesediaan orang tersebut menjadi subjek dan sudah mau untuk memberikan informasi pribadi demi kepentingan penelitian.

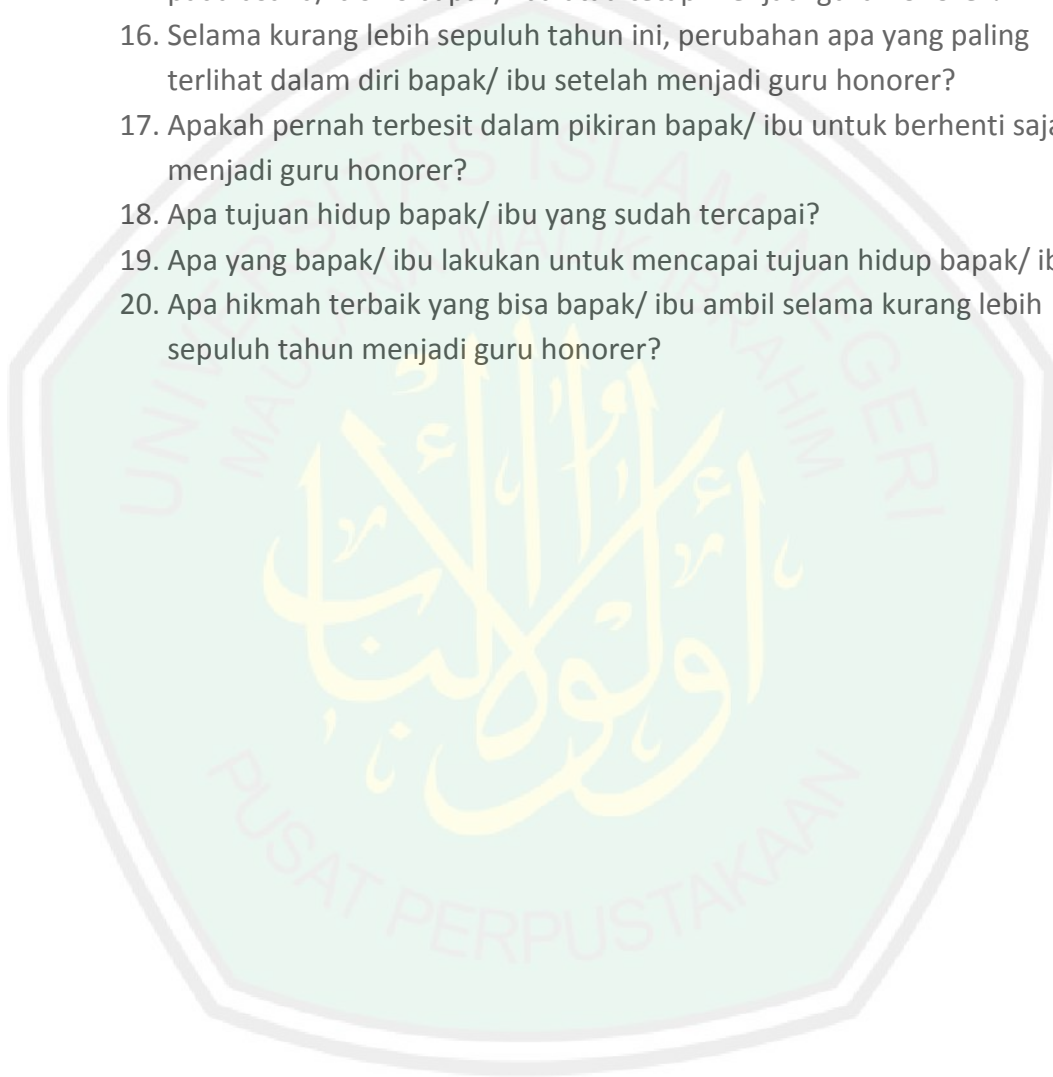
**C. Garis besar pelaksanaan wawancara**

Wawancara dilaksanakan dengan durasi waktu selama kurang lebih 50 menit sampai 120 menit. Durasi waktu yang demikian, dilakukan supaya menjaga fokus wawancara. Berikut merupakan bagian-bagian yang dapat dijadikan tahapan dalam pelaksanaan wawancara.

#### D. Panduan daftar pertanyaan wawancara

- Pedoman Umum : berkaitan dengan identitas pribadi subjek.
  - a. Nama
  - b. Umur
  - c. Pendidikan terakhir
  - d. Latar belakang keluarga
    - ✓ Kehidupan masa lalu subjek
    - ✓ Pola pendidikan yang diterapkan keluarga subjek
    - ✓ Mata pencaharian orang tua
    - ✓ Kondisi internal keluarga
  - e. Pandangan informan terhadap dirinya sendiri
  - f. Tanggapan keluarga dan lingkungan
  - g. Sikap subjek terhadap lingkungan
  - h. Dukungan yang diterima subjek dan dampaknya
- Pertanyaan Wawancara
  1. Apa bentuk dukungan istri/ suami kepada bapak/ ibu?
  2. Hal apa yang membuat bapak/ ibu bisa bertahan dengan gaji yang minim?
  3. Bagaimana cara bapak/ ibu untuk belajar telaten?
  4. Apa saja masalah yang bapak/ ibu hadapi ketika menjadi guru honorer?
  5. Bantuan apa saja yang diberikan keluarga kepada bapak/ ibu ketika bapak/ ibu menjadi guru honorer?
  6. Bagaimana cara bapak/ ibu mengatur waktu dengan kesibukan bapak/ ibu sebagai guru honorer sementara bapak/ ibu mempunyai kegiatan lain?
  7. Bagaimana cara bapak/ ibu menyelesaikan masalah ?
  8. Bagaimana cara bapak/ ibu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar selama bapak/ ibu menjadi guru honorer?
  9. Pernahkah ada rasa “malu” ketika bapak/ ibu menjadi guru honorer?
  10. Bagaimana cara bapak/ ibu menghadapi kesulitan yang ada ketika bapak/ ibu menjadi guru honorer?
  11. Ketika bapak/ ibu mengetahui tentang kesejahteraan guru honorer yang masih belum mendapat perhatian khusus dari pemerintah, apa yang bapak/ ibu harapkan?
  12. Bagaimana cara bapak/ ibu untuk meningkatkan potensi yang bapak/ ibu miliki?

13. Perubahan apa yang terjadi pada bapak/ ibu ketika bapak/ ibu menjadi guru honorer?
14. Apa saja pengaruh lingkungan ketika bapak/ ibu menjadi guru honorer?
15. Ketika bapak/ ibu diberikan pilihan, mana yang akan ibu pilih, fokus pada usaha/ bisnis bapak/ ibu atau tetap menjadi guru honorer?
16. Selama kurang lebih sepuluh tahun ini, perubahan apa yang paling terlihat dalam diri bapak/ ibu setelah menjadi guru honorer?
17. Apakah pernah terbesit dalam pikiran bapak/ ibu untuk berhenti saja menjadi guru honorer?
18. Apa tujuan hidup bapak/ ibu yang sudah tercapai?
19. Apa yang bapak/ ibu lakukan untuk mencapai tujuan hidup bapak/ ibu?
20. Apa hikmah terbaik yang bisa bapak/ ibu ambil selama kurang lebih sepuluh tahun menjadi guru honorer?



Lampiran 2



**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan. Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916 Malang 65144  
Website : [www.uin-malang.ac.id](http://www.uin-malang.ac.id) / <http://psikologi.uin-malang.ac.id>

Nomor : Un.3.4/TL.03/ /2016  
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

17 November 2016

Kepada Yth : **Kepala SDN 02 Tiudan Gondang Tulungagung**  
Di  
**Tulungagung**

Dengan hormat

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bpk/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi kepada :

Nama/NIM : Faatihatul Ghaybiyyah (13410018)  
Tempat Penelitian : SDN 02 Tiudan Gondang Tulungagung  
Judul : Gambaran Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer SDN 02 Tiudan Gondang Tulungagung (Studi Multi Kasus)  
Dosen Pembimbing : Dr. M. Mahpur, M.Si

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik



**Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si**  
NIP. 19760512 200312 1 002

Tembusan :  
1. Dekan  
2. Wakil Dekan  
3. Arsip

Lampiran 3

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang bernama **Faatihatul Ghaybiyyah (13410018)**, dengan judul “**Gambaran Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer SD N 02 Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung**”.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tulungagung, 27 Maret 2017

Tertanda



(..... ISMAWATI .....)

**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang bernama **Faatihatul Ghaybiyyah (13410018)**, dengan judul **“Gambaran Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer SD N 02 Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung”**.

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tulungagung, 27 Maret 2017

Tertanda



(AHMAT SETIAWAN.....)

## Lampiran 4

### Profil Hidup Subjek

Nama : Isnawati  
Inisial : Isna (I)  
Tempat tanggal lahir : Tulungagung, 22 November 1985  
Usia : 32 tahun  
Status : Menikah  
Pendidikan terakhir : S-1 PGSD  
Pekerjaan : Guru Honorer SD N II Tiudan  
Pekerjaan Lain : Guru TK, Guru Bimbingan Belajar  
Alamat : RT 02, RW 04, Desa Dukuh, Kecamatan Gondang,  
Kabupaten Tulungagung  
Riwayat Pendidikan :  
SDN Dukuh 1 (Tahun 1992-1998)  
SMPN 1 Kauman (Tahun 1998-2001)  
SMA 1 Kedungwaru (Tahun 2001-2004)  
D2 Universitas Kanjuruhan (Tahun 2006-2008)  
UT Malang (Tahun 2008-2011)

### Profil Hidup Subjek

Nama : Ahmat Setiawan  
 Inisial : W (Wawan)  
 Tempat tanggal lahir : Tulungagung, 17 April 1985  
 Usia : 32 tahun  
 Status : Menikah  
 Pendidikan terakhir : S-1 PGSD  
 Pekerjaan : Guru Honorer SD N II Tiudan  
 Pekerjaan Lain : Bisnis Makanan, Minuman, dan Pulsa  
 Alamat : Desa Wonokromo, Kecamatan Gondang, Kabupaten  
 Tulungagung  
 Riwayat Pendidikan :  
 SDN Wonokromo 1 (Tahun 1992-1998)  
 SMPN 1 Kauman (Tahun 1998-2001)  
 SMK Telkom Shandy Putra Malang (Tahun 2001-2004)  
 D1 Magistra Utama mulang (Tahun 2004-2005)  
 STKIP PGRI Tulungagung (Tahun 2006-2010)  
 UT Malang (Tahun 2014-2015)

Lampiran 5



**Transkrip Wawancara dan Pematatan Fakta**

**Subjek I**

## Transkrip Wawancara dan Interpretasi 1

PERTANYAAN	JAWABAN	INTERPRETASI
<p><b>Poin A (Latar Belakang Keluarga)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa pekerjaan ibu sebelum menjadi guru honorer?</li> <li>2. Bagaimana pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga ibu?</li> <li>3. Bagaimana dukungan keluarga ibu kepada ibu?</li> </ol>	<p><i>Mahasiswa</i></p> <p><i>Disiplin, tanggung jawab</i></p> <p><i>Sangat mendukung</i></p>	<p>Sebelum menjadi guru honorer, I adalah seorang mahasiswa (I.1a)</p> <p>Pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga I adalah disiplin dan tanggung jawab (I.2a)</p> <p>I mendapat dukungan yang sangat baik dari keluarga (I.3a)</p>
<p><b>Poin B (Analisa awal)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana awal mula ibu menjadi guru honorer?</li> <li>2. Sejak kapan ibu menjadi guru honorer?</li> <li>3. Sudah berapa lama ibu menjadi guru honorer?</li> </ol>	<p><i>Awalnya ingin belajar mengajar, karena jurusan yang saya ambil adalah pendidikan.</i></p> <p><i>Sejak tahun 2006</i></p> <p><i>Kurang lebih 11 tahun</i></p>	<p>I ingin belajar mengajar karena jurusan yang diambil I adalah pendidikan (I.4a)</p> <p>I memulai menjadi guru honorer sejak tahun 2006, atau kurang lebih selama 11 tahun (I.5a)</p>
<p><b>Poin C (Penerimaan Diri)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pendapat ibu sendiri tentang guru honorer?</li> </ol>	<p><i>Menurut saya, guru honorer itu sangat mulia karena tugasnya mencerdaskan anak bangsa meskipun</i></p>	<p>Pendapat I tentang guru honorer adalah sangat mulia, karena tugasnya mencerdaskan anak bangsa meskipun dengan gaji yang minim (I.6a)</p>

2. Mengapa ibu memilih untuk menjadi guru honorer?	<i>dengan gaji yang minim.</i>	Alasan subyek memilih menjadi guru honorer adalah karena I kuliah di jurusan pendidikan (I.7a)
3. Bagaimana respon suami ibu ketika ibu menjadi guru honorer?	<i>Karena memang saya kuliah di jurusan pendidikan.</i>	Suami I mendukung I untuk menjadi guru honorer karena ketika menikah I sudah menjadi guru honorer (I.8a)
4. Bagaimana tanggapan dari keluarga besar ibu ketika ibu memutuskan menjadi guru honorer?	<i>Suami mendukung saja. Karena ketika menikah saya sudah menjadi guru honorer.</i>	Keluarga I mendukung ketika I memutuskan untuk menjadi guru honorer (I.9a)
5. Apa yang ibu rasakan tentang kehidupan ibu sekarang ini?	<i>Keluarga mendukung. Saya sangat bersyukur, meskipun gaji minim tapi banyak sekali manfaatnya.</i>	I sangat bersyukur dan mendapatkan manfaat yang banyak meskipun setiap bulannya mendapat gaji yang minim (I.10a)
<b>D (Hubungan Positif dengan Orang Lain)</b> 1. Bagaimana hubungan ibu dengan orang lain setelah ibu menjadi guru honorer?  2. Siapa orang yang paling ibu percayai ketika ibu berkeluh kesah?	<i>Hubungannya lebih baik dan lebih dihormati.</i>  <i>Ibu. Karena ibu selalu memberikan nasehat yang bisa menenangkan hati saya.</i>	Hubungan I dengan orang lain setelah menjadi guru honorer adalah lebih baik dan lebih dihormati (I.11a)  I mengaku paling percaya kepada ibunya, karena I merasa sang ibu selalu memberikan nasehat yang bisa menenangkan hatinya (I.12a)

3. Bagaimana peran keluarga ketika ibu menjadi guru honorer?	<i>Sangat membantu ketika saya dalam kesulitan, baik materi maupun moril.</i>	Peran keluarga I sangat membantu I dalam kesulitan, baik secara materi maupun moril (I.13a)
<p><b>Poin E (Autonomy/ Kemandirian)</b></p> <p>1. Bagaimana cara ibu membagi waktu untuk mengurus keluarga dan menjadi guru?</p> <p>2. Bagaimana sikap ibu ketika mendapat sebuah masalah?</p> <p>3. Bagaimana cara ibu mengatur waktu ketika menjadi guru honorer?</p>	<p><i>Ketika di rumah tugas sebagai ibu rumah tangga harus diselesaikan dengan tanggung jawab dan ketika di sekolah tugas diusahakan diselesaikan di sekolah.</i></p> <p><i>Menanggapinya dengan kepala dingin.</i></p> <p><i>Mengaturinya fleksibel saja, karena waktunya juga terbatas.</i></p>	<p>Cara I membagi waktu adalah ketika di rumah tugas I sebagai ibu rumah tangga harus diselesaikan dengan tanggung jawab dan ketika di sekolah tugas diusahakan diselesaikan di sekolah (I.14a)</p> <p>Sikap I ketika mendapat masalah adalah menanggapinya dengan kepala dingin (I.15a)</p> <p>I mengatur waktu dengan fleksibel, karena I merasa waktu yang ada sangat terbatas (I.16a)</p>
<p><b>Poin F (Penguasaan Lingkungan)</b></p> <p>1. Bagaimana cara ibu menyesuaikan diri dengan lingkungan sebagai guru honorer?</p> <p>2. Apa saja kesulitan yang muncul ketika ibu menjadi guru honorer?</p>	<p><i>Tergantung dengan siapa dan dimana kita berada.</i></p> <p><i>Kadang beban mengajar tidak sesuai dengan hasil yang didapat.</i></p>	<p>Cara I menyesuaikan diri dengan lingkungan adalah tergantung dengan siapa dan dimana subyek berada (I.17a)</p> <p>Kesulitan yang I rasakan ketika I menjadi guru honorer adalah terkadang beban mengajar tidak sesuai dengan hasil yang didapat (I.18a)</p>

<p>3. Bagaimana cara ibu beradaptasi dengan lingkungan sekolah di SD N 02 Tiudan, utamanya guru senior dan siswa?</p>	<p><i>Dengan guru senior = menghormati dan menghargai.</i></p> <p><i>Dengan siswa = Melindungi dan menyayangi.</i></p>	<p>Cara I beradaptasi dengan lingkungan sekolah adalah menghormati dan menghargai kepada guru senior, melindungi dan menyayangi kepada siswa (I.19a)</p>
<p><b>Poin G (Tujuan Hidup)</b></p> <p>1. Apa tujuan hidup ibu?</p> <p>2. Apa saja usaha yang ibu lakukan untuk mencapai tujuan tersebut?</p> <p>3. Apa tujuan hidup ibu sudah terpenuhi?</p> <p>4. Bagaimana ibu memandang guru honorer secara umum?</p> <p>5. Apakah ibu memandang menjadi guru honorer merupakan takdir dari Tuhan?</p> <p>6. Apakah ibu memandang menjadi guru honorer merupakan nasib dari Tuhan?</p>	<p><i>Jadi ibu yang baik dan bermanfaat bagi keluarga dan lingkungan sekitar.</i></p> <p><i>Jadi orang yang lebih baik.</i></p> <p><i>Belum semua</i></p> <p><i>Guru tanpa tanda jasa.</i></p> <p><i>Iya</i></p> <p><i>Iya</i></p>	<p>Tujuan hidup I adalah menjadi ibu yang baik dan bermanfaat bagi keluarga dan lingkungan sekitar (I.20a)</p> <p>Usaha yang I lakukan untuk mencapai tujuannya adalah dengan menjadi orang yang lebih baik (I.21a)</p> <p>I mengaku tujuan hidupnya belum semuanya terpenuhi (I.22a)</p> <p>Pandangan I secara umum tentang guru honorer adalah guru tanpa tanda jasa (I.23a)</p> <p>I memandang menjadi guru honorer merupakan takdir Tuhan (I.24a)</p> <p>I memandang menjadi guru honorer merupakan nasib Tuhan (I.25a)</p>

<p>7. Lalu, menurut ibu apa perbedaan takdir dan nasib?</p> <p>8. Pada saat menjadi guru honorer, apa yang ibu rasakan dan apa yang bapak pikirkan?</p> <p>9. Hikmah apa yang bisa ibu ambil dari guru honorer?</p> <p>10. Apakah lingkungan memberikan pengaruh bagi ibu ketika ibu memutuskan untuk menjadi guru honorer?</p>	<p><i>Takdir = ketentuan dari Allah SWT.</i>  <i>Nasib = ketentuan dari Allah yang masih bisa diubah dengan usaha.</i></p> <p><i>Suka duka pasti ada dan yang saya pikirkan ingin anak-anak didik saya sukses.</i></p> <p><i>Dihargai orang lain.</i></p> <p><i>Iya</i></p>	<p>Menurut I, perbedaan antara takdir dan nasib adalah, takdir adalah ketentuan dari Allah SWT., sedangkan nasib adalah ketentuan dari Allah yang masih bisa diubah dengan usaha (I.26a)</p> <p>I merasakan suka dan duka ketika menjadi guru honorer, I berharap anak-anak didik I bisa sukses (I.27a)</p> <p>Hikmah yang bisa dipetik I ketika I menjadi guru honorer adalah dihargai orang lain (I.28a)</p> <p>I merasa lingkungan memberikan pengaruh bagi I ketika I menjadi guru honorer (I.29a)</p>
<p><b>Poin H (Pertumbuhan Diri)</b></p> <p>1. Menurut ibu, potensi apa yang ibu miliki?</p> <p>2. Usaha apa yang ibu lakukan untuk meningkatkan potensi ibu?</p>	<p><i>Mampu dan telaten membimbing anak-anak.</i></p> <p><i>Belajar sabar dan telaten.</i></p>	<p>I merasa potensi yang dimilikinya adalah mampu dan telaten membimbing anak-anak (I.30a)</p> <p>Usaha yang I lakukan untuk meningkatkan potensi I adalah belajar sabar dan telaten (I.31a)</p>

3. Apakah ada yang berubah dari ibu ketika ibu menjadi guru honorer?	<i>Ada</i>	I merasakan ada perubahan ketika I menjadi guru honorer (I.32a)
4. Selain menjadi guru honorer, apa ibu mempunyai kesibukan lain? kesibukan apa dan mengapa ibu memilih menjalani itu?	<i>Membuka bimbingan belajar karena sejalan dengan profesi saya.</i>	Kesibukan I selain menjadi guru honorer adalah membuka bimbingan belajar karena sejalan dengan profesi I (I.33a)
5. Bagaimana peran agama dalam membantu permasalahan ibu?	<i>Perannya sangat besar.</i>	I merasa peran agama sangat besar bagi I (I.34a)
6. Kepada siapa ibu meminta pertolongan atau bersandar ketika mendapatkan keadaan yang sulit?	<i>Allah, karena cuma Allah yang mengetahui keinginan saya.</i>	Allah SWT adalah tempat bersandar I ketika subyek mendapatkan keadaan yang sulit, karena hanya Allah yang mengetahui keinginan I (I.35a)

## Transkrip Wawancara dan Interpretasi 2

No.	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta dan Interpretasi
1.	<p><i>Pripun caranya bisa telaten menjadi guru honorer?</i></p> <p><i>Yo anu mbak, <u>sing pertama kan karna sudah terlalu lama di sini, jadi kalau mau keluar kan sayang to, sudah hampir 11 tahun. Jadi ya ditelateni aja yang sudah ada di depan mata, kira-kira seperti itu</u></i></p>	<p>I menyatakan dirinya yang sudah lama menjadi guru honorer di SD N 02 Tiudan, sekitar 11 tahun (I.1b)</p> <p><b>Penerimaan Diri</b></p> <p>I merasa harus menelateni karena sudah lama dilakukan (I.2b)</p> <p><b>Pertumbuhan Diri</b></p>
2.	<p><i>Bagaimana dukungan suaminya njenengan?</i></p> <p><i><u>Keluarga ya mendukung mbak, soale dari awal ki yang apa namanya itu, sing menqanjurkan kuliah di pendidikan kan keluarga. Kalau suami kan sebelum ketemu suami kan sudah menjadi guru honorer itu.</u></i></p>	<p>I mendapat dukungan dari keluarga karena yang menganjurkan kuliah di pendidikan adalah keluarga (I.3b)</p> <p><b>Hubungan Positif dengan Orang Lain</b></p>
3.	<p><i>Apa yang membuat njenengan bertahan dengan gaji minim?</i></p> <p><i><u>Mungkin ya keadaan mbak yaa, mungkin karna sudah terlalu lama, gga nyangka loh, 11 tahun, ya akhirnya ndak nyangka 11 tahun diterima dengan harapan dari</u></i></p>	<p>Keadaan yang membuat I bertahan selama kurang lebih 11 tahun menjadi guru honorer (I.4b)</p> <p><b>Penerimaan Diri</b></p> <p>I berharap ada perhatian khusus dari pemerintah agar setidaknya bisa menjadi guru PNS (I.5b) <b>Tujuan Hidup</b></p>

	<u>pemerintah e apa lebih memperhatikan lagi gituh loh nasibe guru honorer.</u>	
4.	<p>Mau gga mau ada rasa terpaksa gitu mbak ?</p> <p><u>Sebenarnya terpaksa banget sih endak, seiring dengan berjalannya waktu kan malih yo iyo yo wez rezeki yang di kasih Allah akhirnya ya wez diterima, tapi seandainya ternyata mungkin gajinya hanya sekian loh, mungkin pilih yang lain</u></p>	<p>I bisa menerima keadaan dengan tidak terpaksa (I.6b) <b>Penerimaan diri</b></p> <p>I pasrah bahwa rezeki sudah ada yang mengatur, sudah diatur oleh Allah SWT (I.7b) <b>Penerimaan diri</b></p>
5.	<p>Jadi dulu awalnya ndak ngerti mbak ?</p> <p><u>Dulu awalnya kesini itu anu penqen belajar ngono loh mbak, soalnya kan dulu di kampus kan ada praktek ngajar kan kalo ndak terjun langsung ke SD kan kalo praktek kan yo rugi to, trus akhire guru SD itu, trus akhire keterusen-keterusen, sampe sekarang.</u></p>	<p>Awal mula berada di SD N 02 Tiudan, I ingin belajar mengajar karena ada tuntutan praktek mengajar dari kampusnya (I.8b) <b>Pertumbuhan Diri</b></p> <p>I merasa sudah nyaman menjadi guru honorer hingga bertahan selama kurang lebih 11 tahun (I.9b) <b>Penerimaan Diri</b></p>
6.	<p>Tapi awalnya emang suka ngajar mbak ?</p> <p><u>Awalnya kuliah, ndak begitu seneng, itu kan dulu kemauan orang tua, tapi trus akhirnya</u></p>	<p>Karena kemauan orang tua, lambat laun I mempunyai keinginan untuk menekuni profesinya sebagai guru (I.10b) <b>Penerimaan Diri</b></p>

	<u>lambat laun akhire ya suka juga</u>	
7.	<i>Dulu awalnya apa pengennya ? Dulu kan masih muda yaa, ya pengennya pertama kali kerja lah kantoran atau gimana gitu, dulu pengennya seperti itu, <u>dulu kan awalnya ndak telaten menqajari anak-anak, tapi seiring dengan berjalannya waktu yo maleh telaten.</u></i>	Adanya perubahan sikap dari I, dari tidak telaten menjadi telaten (I.11b) <b>Pertumbuhan Diri</b>
8.	<i>Misalnya ada masalah di sekolah, bantuan keluarga apa ? <u>Ya mendukung, cuma mendukung, Cuma mendukung thog, masalah anak tho ?</u></i>	Adanya dukungan dari keluarga ketika I menghadapi masalah (I.12b) <b>Penerimaan Diri, Hubungan Positif dengan Orang Lain</b>
9.	<i>Ya semuanya mbak, <u>Ya mendukung, ngasih saran, cuma itu tok, yang lain yo endak</u></i>	I mendapat dukungan dari suami ketika menghadapi masalah (I.13b) <b>Penerimaan Diri, Hubungan Positif dengan Orang Lain</b>
10.	<i>Putrane umur berapa? Mau enam tahun, TK besar</i>	
11.	<i>Selain di sini, juga jadi guru TK ya mbak ? <u>Iya, tapi cuma dua hari. Guru Tkny asendiri ada. Lainnya di SD.</u></i>	I mengajar di salah satu TK di Kecamatan Gondang, yaitu di Tawing (I.14b) <b>Pertumbuhan Diri</b>
12.	<i>Dimana mbak Tknya ? Tawing</i>	
13.	<i>Trus carane njengean ngatur waktu gimana mbak ? <u>Ya kan paqi di sekolah,</u></i>	I mengatur waktunya sebagai guru honorer dan sebagai guru di bimbingan belajar (I.15b)

	<i>trus saya ngelesinya jam 2 sampe jam tiga mbak.</i>	Penguasaan Lingkungan, Kemandirian
14.	<p><i>Bukan mbk, kyak dulu, cuma lebih rinci ?</i></p> <p><i><u>Ya kan kalo ngajar masuknya paqi, paqi itu biasanya anak, kalo paqi ke SD ya mbak, anakku yang nganter suamiku, nanti pulange sinq jemput aku, tapi kalo aku masuk TK, nanti pulang pergi ya aku. Kan TK.ku tawing, jadi anakku juga sekolah di tawing</u></i></p>	<p>I mengatur waktunya untuk anak, suami, dan ketika menjadi guru honorer maupun guru TK (I.16b)</p> <p>Penguasaan Lingkungan, Autonomy (Kemandirian)</p>
15.	<p><i>Trus cara njenengen menyesuaikan diri pripun mbak ? selama sepuluh tahun ni</i></p> <p><i>Kalo di tempatku itu ya mbak, meskipun honorer atau bukan itu tetep <u>dihargai orang</u>. Soale meskipun honorer, kasarane ngomong, gajinya kecil, tapi kan <u>tetep punya wibawa</u> gitu loh di lingkungan masyarakat sana, seperti itu</i></p>	<p>I merasa dihargai orang ketika menjadi guru, meskipun hanya sebagai guru honorer (I.17b)</p> <p>Hubungan Positif dengan Orang Lain</p> <p>Ada kewibawaan tersendiri ketika I menjadi guru, meskipun hanya sebagai guru honorer (I.18b)</p> <p>Hubungan Positif dengan Orang Lain</p>
16.	<p><i>Kalo di lingkungan sini mbak ? Kalo di lingkungan sini mungkin sama, maksude yo kalo <u>ibuk-ibuk di sini tidak membedakan honorer atau PNS. Keduanya sama. Jadi di sini atau</u></i></p>	<p>Lingkungan tidak membedakan antara guru honorer dan PNS, keduanya sama, tetap dihormati (I.19b) Penguasaan Lingkungan</p>

	<p><u>di sana mungkin sama, tetep menghormati.</u>  Guru senior kalo ndak ada honorer juga kewalahan, kan kalo ada honorer bisa membantu tugas mereka.</p>	
17.	<p>Pernah ada rasa malu ?  Endak, <u>bangga mungkin iya, kan ndak smua orang bisa jadi guru, meskipun cuma guru honorer kan ada kebanggaan tersendiri gitu loh.</u></p>	<p>I merasa adanya kebanggaan tersendiri ketika menjadi guru honorer (I.20b) <b>Tujuan Hidup</b></p>
18.	<p>Trus selama 11 tahun ini, kesulitan apa yang paling menonojol?  <u>Mungkin yo, tiap tahun kan ndak sama tho mbak, kan ada anak yang nuakal, ada yang enak, tapi lak pas ketiban nuakal ngono kadang yo ngobrol lah sama guru lain gimana cara mengatasinya seperti itu.</u></p>	<p>I menceritakan pengalamannya ketika menjadi guru honorer, I menjelaskan bahwa adanya pergantian anak setiap tahun membuat I berusaha lebih telaten untuk menghadapi anak-anak (I.21b) <b>Pertumbuhan Diri</b></p>
19.	<p>Gimana menurut njenengan guru honorer yang belu mendapat perhatian khsusu dari pemerintah?  Sebenere anu mbak yo, kan guru honorer ki bantu yo, cukup disayangkan kalo pemerintah ki ndak</p>	<p>I berharap adanya perhatian khusus dari pemerintah tentang guru honorer (I.22b) <b>Tujuan Hidup</b></p> <p>I menyatakan bahwa selama ini dirinya merasa belum sejahtera (I.23b) <b>Penerimaan Diri</b></p>

	<p><i>memperhatikan, tapi ya kemungkinan sebentar lagi dari pemerintah ya cukup memperhatikan, kan kemarin kan juga ada itu, <u>mungkin pemerintah juga nyari waktu yang pas</u>. Tapi pase kapan aku yo ndak ngerti mbak, <u>buktine 11 tahun ya belum sejahtera ngono.</u></i></p>	
20.	<p><i>Perubahan apa aja ? di lingkungan, sekolah, keluarga <u>Perubahane apa ya, mungkin lebih sabar, rodok telaten, dulu kan ndak tek telaten to, kalo sekarang menghadapi anak-anak jadi ya oh seperti ini kudune ngene, itu jadi lebih bijak lah.</u></i></p>	<p>I menjelaskan adanya perubahan pada dirinya, dulunya yang kurang telaten, sekarang menjadi lebih telaten (I.24b) <b>Pertumbuhan Diri</b></p> <p>I mulai memahami bagaimana cara bijak menghadapi anak-anak (I.25b) <b>Pertumbuhan Diri</b></p>
21.	<p><i>Apa pernah pengen berhenti ? <u>Endak kayae mbak, kalo seumur, umur sekian mau berhenti ya kerja apa mbak, mungkin ada lah kerja sampingan, mungkin loh ya, kalo ada ya disambi, kalo keluar ya endak kayae.</u></i></p>	<p>I tidak ingin berhenti menjadi guru honorer karena merasa cukup umur untuk mencari pekerjaan lain (I.26b) <b>Penerimaan Diri</b></p> <p>I menyatakan adanya pekerjaan sampingan selain menjadi guru honorer (I.27b) <b>Pertumbuhan Diri</b></p>
22.	<p><i>Carane njenengan meningkatkan potensi ? <u>Ngelesi, senin sampe kemis, tak ambil seri mbak, jadi jumat sabtu</u></i></p>	<p>I membuka bimbingan belajar di rumahnya pada hari senin sampai dengan kamis, pada jam 2 hingga jam 4 sore (I.28b) <b>Pertumbuhan Diri</b></p>

	<p><u>minggu bisa untuk anak, itu anak-anak yang dateng ke rumah, sekitar sepuluh anak. kalo yang biasa jam 2 sampe jam 3, yang privat jam 3 sampe 4. Tapi kan siang wez endak, kalo di Tk rabu kamis thoq, kalo di SD senin selasa, jumat, sabtu.</u></p>	<p>I membagi waktunya ketika menjadi guru honorer di SD N 02 Tiudan dan ketika mengajar di TK Tawing (I.29) <b>Autonomy (Kemandirian), Penguasaan Lingkungan</b></p>
23.	<p><u>Apa lingkungan sangat berpengaruh ?</u> <u>Iya, kan tetangga sekitar kan banyak yang ngajar, jadi kalo banyak kesulitan aku juga nanya, jadi kalo banyak yang ndak ngerti aku juga nanya. Kan mereka guru SMP. Sharing sama tetangga.</u></p>	<p>Tetangga sekitar I banyak yang menjadi guru sehingga akan memudahkan I untuk memecahkan kesulitan selama menjadi guru honorer (I.30b) <b>Penguasaan Lingkungan, Hubungan Positif dengan Orang Lain</b></p> <p>I sering melakukan <i>sharing</i> tentang pengalaman menjadi guru ataupun cara memecahkan masalah pada tetangganya yang juga sebagai guru (I.31b) <b>Hubungan Positif dengan Orang Lain, Pertumbuhan Diri</b></p>
24.	<p><u>Tujuan hidup ?</u> <u>Ya sebenarnya jadi ibu yang baik, tapi kalo tujuan materi, ya ndak munafik lah, ya jadi PNS.</u></p>	<p>I ingin menjadi ibu yang baik (I.32b) <b>Tujuan Hidup</b></p> <p>I ingin menjadi PNS (I.33b) <b>Tujuan Hidup</b></p>
25.	<p><u>Harapan ke depannya ?</u> <u>Ya kalo bisa sih tunjangannya lebih ditingkatkan, kalo bisa jadi PNS lah, yo jenenge harapan,</u></p>	<p>I berharap adanya tunjangan yang lebih tinggi ketika menjadi guru honorer (I.34b) <b>Tujuan Hidup</b></p> <p>I mempunyai keinginan untuk menjadi PNS (I.35b) <b>Tujuan Hidup</b></p>

	<p><u>wez muqo-muqo tercapai lah. Apalagi sekarang kan ndak cuma seleksi tes thok, yang pake jalur belakang kan banyak, pake uang misalnya. Opo maneh sing anu, kan banyak keluaran tahun-tahun kemaren kan pikirane malah sik encer. Lak ibuk-ibuk ngene iki pikirane malah lombok (sambil ketawa).</u></p>	
26.	<p><u>Pandangan tentang diri sendiri</u> <u>Aku sebenere orange keras, bisa dikatakan kereng lak ngajar anak-anak, makane kok iso yo aku dadi guru, padahal aku kereng loh, aku merasa kereng.</u> <u>Tapi yo Alhamdulillah, mungkin yo karena ini pekerjaane jadi yo lambat laun menahan emosi.</u></p>	<p>Pernyataan I tentang dirinya sendiri, I adalah orang yang keras (I.36b) <b>Penerimaan Diri</b></p> <p>I merasakan adanya perubahan dalam dirinya, lambat laun bisa mengendalikan emosi (I.37b) <b>Pertumbuhan Diri</b></p>
27.	<p><u>Satu hal yang paling utama yang njenengan dapatkan selama menjadi guru honorer?</u> <u>Sifatku banyak berubah mbak, dulu yang akhirnya ndak telaten, sekarang jadi lebih telaten. Yo maleh agak sabar. Mungkin itu.</u></p>	<p>Adanya perubahan sifat pada subjek I, dulunya merasa kurang telaten sekarang menjadi lebih telaten (I.38b) <b>Pertumbuhan Diri</b></p> <p>I merasa lebih sabar ketika menghadapi anak-anak (I.39b) <b>Pertumbuhan Diri</b></p>
28.	<p><u>Paling dekat dg ibu, kenapa ?</u></p>	<p>Adanya rasa aman dan nyaman pada I</p>

	<p><i>Ibu itu uenak di ajak sharing, ibu i ngerti, maksude posisiku sebagai guru honorer, ibu ki ngerti ngono mbak, curhatan apapun, di sekolah, keluarga aku curhate sama ibu, soale ibu itu enak di ajak curhat, misalkan aku bertanya jawabane mesti pas sama hatiku. Mungkin karena cewek sama cewek. Yang lebih menqerti saya itu ibu.</i></p>	<p>ketika I mencurahkan segala masalahnya pada sang ibu (I.40b) <b>Hubungan Positif dengan Orang Lain</b></p> <p>I lebih dekat dengan ibunya, karena I merasa bahwa ibunya lebih mengerti I (I.41b) <b>Hubungan Positif dengan Orang Lain</b></p>
29.	<p><i>Hikmah yang bisa diambil ? Saya lebih dihargai orang, maksude kan meskipun guru honorer, namanya guru, mau itu PNS atau honorer itu akan lebih dihargai orang, itu yang pertama. Yang kedua, ya itu tadi, saya lebih telaten, lebih sabar, ya dalam perubahan fisik pun lebih menjaga penampilan. Kalo ngomong sak ngomong saya bisa lebih menjaga diri. Kalo bertindak macem-macem saya itu contih anak orang, itu punya kayak gtuh itu. Yang ketiga, saya bisa mencari pekerjaan</i></p>	<p>I merasa lebih dihargai orang ketika menjadi seorang guru (I.42b) <b>Hubungan Positif dengan Orang Lain, Penguasaan Lingkungan</b></p> <p>Adanya perubahan pada I yang lebih sabar dan telaten ketika menghadapi anak-anak (I.43b) <b>Pertumbuhan Diri</b></p> <p>I lebih menjaga penampilan dan ucapan dalam kehidupan sehari-hari (I.44b) <b>Penguasaan Lingkungan,</b></p> <p>I mendapatkan banyak ilmu ketika menjadi guru honorer di SD N 02 Tiudan (I.45b) <b>Pertumbuhan Diri</b></p>

	<p>rumah, yaitu ngelesi. <u>Banyak ilmu yang didapat dari sekolah.</u></p>	
30.	<p>Awal mula di sini, <u>Dulu kan sodara ada yang di sini, dulu kan di sini ada yang sukuan cuma satu tog, akhirnya ngadep kepala sekolah, tapi di training dulu yaa, trus aku manut ae.</u> Kan kuliahnya masuknya sore, jadi pagi aku bisa di sini, trus sorene aku kuliah, trus sampe sekarang ini. kalo yang di sini kan diambilnya guru bahasa inggris yang punya ijazah bahasa inggris mbak, trus karna kelas 4 kosong, ijazahku masuk PGSD, jadi aku jadi guru kelas. Semester 1 tahun 2006, bulannya masih awal, <u>dulunya ndak ada guru honorer, belum ada syarat yang banyak, jadi saya bisa masuk gitu aja.</u> Dulu sempet kursus di Pare 6 bulan, nah aku kan keluar SMA tahun 2004, trus kepikiran kan kuliah mau nyoba di malang ndak keterima, trus timbang nganggur ke</p>	<p>Awal mula I menjadi guru honorer adalah karena adanya saudara subjek I yang bermukim di Tiudan (I.46b) <b>Hubungan Positif dengan Orang Lain</b></p> <p>I mau menerima ketika harus melaksanakan pelatihan sebelum menjadi guru honorer (I.47b) <b>Pertumbuhan Diri</b></p> <p>I menyatakan dulunya lebih mudah menjadi guru honorer karena pesaingnya yang masih sedikit (I.48b) <b>Penguasaan Lingkungan</b></p> <p>I pernah kursus Bahasa Inggris di BEC Pare selama 6 bulan (I.49b) <b>Pertumbuhan Diri</b></p> <p>Orang tua I memberi saran agar I mengambil kuliah di Tulungagung (I.50b) <b>Hubungan Positif dengan Orang Lain</b></p> <p>Awalnya I melakukan praktek mengajar di SD N 02 Tiudan, pada akhirnya I menemukan jati dirinya dan pada akhirnya berlanjut hingga sekarang ini (I.51b) <b>Pertumbuhan Diri, Autonomy (Kemandirian), Penguasaan Lingkungan</b></p>

	<p><i>pare 6 bulan, trus dari Pare itu, dari sana kan pernah ikut anu to, kursus kayak jadi gitu loh, ya dari situ agak tertarik, <u>trus sama orang tua, wez kuliah ae, kan yang ada di Tulungagung kan bahasa inggris kan PGSD itu, akhire pilih PGSD timbang bahasa inggris, cuma modalnya ya dari BEC itu, trus lama-lama kuliah rodok lupa, <u>kan kuliah itu sak semester ada praktek-praktek, trus nyoba di sini.</u></u></i></p>	
--	--	--

## Pengumpulan Fakta yang Sejenis

No.	Aspek Kesejahteraan Psikologis	Fakta yang Sejenis
1.	Penerimaan Diri	<p>I menyatakan dirinya yang sudah lama menjadi guru honorer di SD N 02 Tiudan, sekitar 11 tahun (I.1b)</p> <p>Keadaan yang membuat I bertahan selama kurang lebih 11 tahun menjadi guru honorer (I.4b)</p> <p>I bisa menerima keadaan dengan tidak terpaksa (I.6b)</p> <p>I pasrah bahwa rezeki sudah ada yang mengatur, sudah diatur oleh Allah SWT (I.7b)</p> <p>I merasa sudah nyaman menjadi guru honorer hingga bertahan selama kurang lebih 11 tahun (I.9b)</p> <p>Karena kemauan orang tua, lambat laun I mempunyai keinginan untuk menekuni profesinya sebagai guru (I.10b)</p> <p>Adanya dukungan dari keluarga I menghadapi masalah (I.12b)</p> <p>I mendapat dukungan dari suami ketika menghadapi masalah (I.13b)</p> <p>I menyatakan bahwa selama ini dirinya merasa belum sejahtera (I.23b)</p> <p>I tidak ingin berhenti menjadi guru honorer karena merasa cukup umur untuk mencari pekerjaan lain (I.26b)</p> <p>Pernyataan I tentang dirinya sendiri, I adalah orang yang keras (I.36b)</p>
2.	Hubungan Positif dengan	I mendapat dukungan dari keluarga karena yang menganjurkan kuliah di pendidikan adalah keluarga

	Orang Lain	<p>(I.3b)</p> <p>Adanya dukungan dari keluarga ketika I menghadapi masalah (I.12b)</p> <p>I mendapat dukungan dari suami ketika menghadapi masalah (I.13b)</p> <p>I merasa dihargai orang ketika menjadi guru, meskipun hanya sebagai guru honorer (I.17b)</p> <p>Ada kewibawaan tersendiri ketika I menjadi guru, meskipun hanya sebagai guru honorer (I.18b)</p> <p>Tetangga sekitar I banyak yang menjadi guru sehingga akan memudahkan I untuk memecahkan kesulitan selama menjadi guru honorer (I.30b)</p> <p>I sering melakukan <i>sharing</i> tentang pengalaman menjadi guru ataupun cara memecahkan masalah pada tetangganya yang juga sebagai guru (I.31b)</p> <p>Adanya rasa aman dan nyaman pada I ketika I mencurahkan segala masalahnya pada sang ibu (I.40b)</p> <p>I lebih dekat dengan ibunya, karena I merasa bahwa ibu I lebih mengerti I (I.41b)</p> <p>I merasa lebih dihargai orang ketika menjadi seorang guru (I.42b)</p> <p>Awal mula I menjadi guru honorer adalah karena adanya saudara I yang bermukim di Tiudan (I.46b)</p> <p>Orang tua I memberi saran agar I mengambil kuliah di Tulungagung (I.50b)</p>
3.	Penguasaan Lingkungan	<p>I mengatur waktunya sebagai guru honorer dan sebagai guru di bimbingan belajar (I.15b)</p> <p>I mengatur waktunya untuk anak, suami, dan ketika menjadi guru honorer maupun guru TK (I.16b)</p>

		<p>Lingkungan tidak membedakan antara guru honorer dan PNS, keduanya sama, tetap dihormati (I.19b)</p> <p>I membagi waktunya ketika menjadi guru honorer di SD N 02 Tiudan dan ketika mengajar di TK Tawing (I.29b)</p> <p>Tetangga sekitar I banyak yang menjadi guru sehingga akan memudahkan I untuk memecahkan kesulitan selama menjadi guru honorer (I.30b)</p> <p>I merasa lebih dihargai orang ketika menjadi seorang guru (I.42b)</p> <p>I lebih menjaga penampilan dan ucapan dalam kehidupan sehari-hari (I.44b)</p> <p>I menyatakan dulunya lebih mudah menjadi guru honorer karena pesaingnya yang masih sedikit (I.48b)</p> <p>Awalnya I melakukan praktek mengajar di SD N 02 Tiudan, pada akhirnya I merasa menemukan jati dirinya dan pada akhirnya berlanjut hingga sekarang ini (I.51b)</p>
4.	Autonomy (Kemandirian)	<p>I mengatur waktunya sebagai guru honorer dan sebagai guru di bimbingan belajar (I.15b)</p> <p>I mengatur waktunya untuk anak, suami, dan ketika menjadi guru honorer maupun guru TK (I.16b)</p> <p>I membagi waktunya ketika menjadi guru honorer di SD N 02 Tiudan dan ketika mengajar di TK Tawing (I.29b)</p>
5.	Tujuan Hidup	<p>I berharap ada perhatian khusus dari pemerintah agar setidaknya bisa menjadi guru PNS (I.5b)</p> <p>I merasa adanya kebanggaan tersendiri ketika menjadi guru honorer (I.20b)</p>

		<p>I berharap adanya perhatian khusus dari pemerintah tentang guru honorer (I.22b)</p> <p>I ingin menjadi ibu yang baik (I.32b)</p> <p>I ingin menjadi PNS (I.33b)</p> <p>I berharap adanya tunjangan yang lebih tinggi ketika menjadi guru honorer (I.34b)</p> <p>I mempunyai keinginan untuk menjadi PNS (I.35b)</p> <p>Awalnya I melakukan praktek mengajar di SD N 02 Tiudan, pada akhirnya I merasa menemukan jati dirinya dan pada akhirnya berlanjut hingga sekarang ini (I.51b)</p>
6.	<p>Pertumbuhan Diri</p>	<p>I merasa harus menelateni karena sudah lama dilakukan (I.2b)</p> <p>Awal mula berada di SD N 02 Tiudan, I ingin belajar mengajar karena ada tuntutan praktek mengajar dari kampus I (I.8b)</p> <p>Adanya perubahan sikap dari I, dari tidak telaten menjadi telaten (I.11b)</p> <p>I mengajar di salah satu TK di Kecamatan Gondang, yaitu di Tawing (I.14b)</p> <p>I menceritakan pengalamannya ketika menjadi guru honorer, I menjelaskan bahwa adanya pergantian anak setiap tahun membuat I berusaha lebih telaten untuk menghadapi anak-anak (I.21b)</p> <p>I menjelaskan adanya perubahan pada dirinya, dulunya yang kurang telaten, sekarang menjadi lebih telaten (I.24b)</p> <p>I mulai memahami bagaimana cara bijak menghadapi anak-anak (I.25b)</p>

	<p>I menyatakan adanya pekerjaan sampingan selain menjadi guru honorer (I.27b)</p> <p>I membuka bimbingan belajar di rumahnya pada hari senin sampai dengan kamis, pada jam 2 hingga jam 4 sore (I.28b)</p> <p>I sering melakukan <i>sharing</i> tentang pengalaman menjadi guru ataupun cara memecahkan masalah pada tetangganya yang juga sebagai guru (I.31b)</p> <p>I merasakan adanya perubahan dalam dirinya, lambat laun bisa mengendalikan emosi (I.37b)</p> <p>Adanya perubahan sifat pada I, dulunya merasa kurang telaten sekarang menjadi lebih telaten (I.38b)</p> <p>I merasa lebih sabar ketika menghadapi anak-anak (I.39b)</p> <p>Adanya perubahan pada I yang lebih sabar dan telaten ketika menghadapi anak-anak (I.43b)</p> <p>I mendapatkan banyak ilmu ketika menjadi guru honorer di SD N 02 Tiudan (I.45b)</p> <p>I mau menerima ketika harus melaksanakan pelatihan sebelum menjadi guru honorer (I.47b)</p> <p>I pernah kursus Bahasa Inggris di BEC Pare selama 6 bulan (I.49b)</p> <p>Awalnya I melakukan praktek mengajar di SD N 02 Tiudan, pada akhirnya I merasa menemukan jati dirinya dan pada akhirnya berlanjut hingga sekarang ini (I.51b)</p>
--	---



**Transkrip Wawancara dan Pematatan Fakta**

**Subjek W**

## Transkrip Wawancara dan Interpretasi 1

PERTANYAAN	JAWABAN	INTERPRETASI
<p><b>Poin A (Latar Belakang Keluarga)</b></p> <p>1. Apa pekerjaan bapak sebelum menjadi guru honorer?</p> <p>2. Bagaimana pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga bapak?</p> <p>3. Bagaimana dukungan keluarga bapak kepada bapak?</p>	<p><i>Tidak ada</i></p> <p><i>Disiplin</i></p> <p><i>Alhamdulillah sangat mendukung.</i></p>	<p>Sebelum menjadi guru honorer, W belum bekerja (W.1a)</p> <p>Pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga W adalah disiplin (W.2a)</p> <p>W mendapat dukungan yang sangat baik dari keluarga (W.3a)</p>
<p><b>Poin B (Analisa awal)</b></p> <p>1. Bagaimana awal mula bapak menjadi guru honorer?</p> <p>2. Sejak kapan bapak menjadi guru honorer?</p> <p>3. Sudah berapa lama bapak menjadi guru honorer?</p>	<p><i>Berawal dari kuliah mengambil jurusan pendidikan Bahasa Inggris, kemudian pada semester IV memberanikan diri untuk belajar mengajar (sukuan) di SD.</i></p> <p><i>1 Juli 2008</i></p> <p><i>8 tahun 8 bulan</i></p>	<p>W memulai menjadi guru honorer ketika masih berada pada bangku kuliah (semester IV), saat itu W memulainya menjadi guru sukuan (W.4a)</p> <p>W memulai menjadi guru honorer sejak 1 Juli 2008, atau selama 8 tahun 8 bulan (W.5a)</p>
<p><b>Poin C (Penerimaan Diri)</b></p> <p>1. Bagaimana pendapat bapak</p>	<p><i>Sebuah pekerjaan yang terhormat</i></p>	<p>W menilai guru honorer adalah sebagai pekerjaan</p>

sendiri tentang guru honorer?		terhormat (W.6a)
2. Mengapa bapak memilih untuk menjadi guru honorer?	<i>Karena disesuaikan dengan latar belakang pendidikan yang diambil semasa kuliah.</i>	W memilih menjadi guru honorer untuk menyesuaikan dengan katar belakang pendidikan yang diambil semasa kuliah (W.7a)
3. Bagaimana respon istri bapak ketika bapak menjadi guru honorer?	<i>Mendukung</i>	W mendapat dukungan dari sang istri untuk menjadi guru honorer (W.8a)
4. Bagaimana tanggapan dari keluarga besar bapak ketika bapak memutuskan menjadi guru honorer?	<i>Mendukung dan menyarankan untuk telaten.</i>	Keluarga besar W mendukung subyek untuk menjadi guru honorer dan menyarankan W untuk telaten (W.9a)
5. Apa yang bapak rasakan tentang kehidupan bapak sekarang ini?	<i>Dari sisi finansial memang honor dari sukuan kurang bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka dari itu mengambil pekerjaan sambilan yaitu berdagang.</i>	W mengaku bahwa ketika menjadi guru honorer, honor yang diterima kurang bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, karenanya W mengambil pekerjaan sambilan yaitu berdagang (W.10a)
<b>D (Hubungan Positif dengan Orang Lain)</b>		
1. Bagaimana hubungan bapak dengan orang lain setelah bapak menjadi guru honorer?	<i>Hubungan sosial makin luas, banyak relasi.</i>	W mengaku bahwa hubungan sosial W semakin luas dan mempunyai banyak relasi ketika W menjadi guru honorer (W.11a)

<p>2. Siapa orang yang paling bapak percayai ketika bapak berkeluh kesah?</p>	<p><i>Istri dan orang tua. Karena mereka orang terdekat saya.</i></p>	<p>W merasa paling percaya kepada istri dan orang tua ketika berkeluh kesah (W.12a)</p>
<p>3. Bagaimana peran keluarga ketika bapak menjadi guru honorer?</p>	<p><i>Sangat membantu, baik secara moril maupun materil.</i></p>	<p>Peran keluarga W sangat membantu ketika W menjadi guru honorer, baik secara moril maupun materil (W.13a)</p>
<p><b>Poin E (Autonomy/ Kemandirian)</b></p> <p>1. Bagaimana cara bapak membagi waktu untuk mengurus keluarga dan menjadi guru?</p> <p>2. Bagaimana sikap bapak ketika mendapat sebuah masalah?</p> <p>3. Bagaimana cara bapak mengatur waktu ketika menjadi guru honorer?</p>	<p><i>Pagi tugas di sekolah, kemudian sisanya untuk keluarga dan bisnis.</i></p> <p><i>Hadapi dengan tenang dan berdo'a.</i></p> <p><i>Pagi mengajar, siang-sore berdagang.</i></p>	<p>Cara W membagi waktu adalah ketika pagi melakukan tugas sebagai guru honorer di sekolah, dan sisanya untuk keluarga dan bisnis (W.14a)</p> <p>Cara W menyikapi suatu masalah adalah dengan tenang dan berdo'a (W.15a)</p> <p>Cara W mengatur waktu, pagi adalah aktivitas untuk mengajar dan sore untuk berdagang/ melanjutkan bisnisnya (W.16a)</p>
<p><b>Poin F (Penguasaan Lingkungan)</b></p> <p>1. Bagaimana cara bapak menyesuaikan diri dengan lingkungan sebagai guru honorer?</p> <p>2. Apa saja kesulitan yang muncul ketika bapak menjadi guru honorer?</p>	<p><i>Bersikap ramah, sopan, supel.</i></p> <p><i>Membagi waktu antara tugas sekolah dengan bisnis pribadi.</i></p>	<p>Cara W menyesuaikan diri dengan lingkungan adalah bersikap ramah, sopan, dan supel ketika menjadi guru honorer (W.17a)</p> <p>Kesulitan W adalah ketika harus membagi waktu antara tugas sekolah dengan bisnis pribadi (W.18a)</p>

<p>3. Bagaimana cara bapak beradaptasi dengan lingkungan sekolah di SD N 02 Tiudan, utamanya guru senior dan siswa?</p>	<p><i>Saling menghargai dan menghormati.</i></p>	<p>Cara W beradaptasi dengan lingkungan sekolah adalah dengan saling menghargai dan menghormati (W.19a)</p>
<p><b>Poin G (Tujuan Hidup)</b></p> <p>1. Apa tujuan hidup bapak?</p> <p>2. Apa saja usaha yang bapak lakukan untuk mencapai tujuan tersebut?</p> <p>3. Apa tujuan hidup bapak sudah terpenuhi?</p> <p>4. Bagaimana bapak memandang guru honorer secara umum?</p> <p>5. Apakah bapak memandang menjadi guru honorer merupakan takdir dari Tuhan?</p> <p>6. Apakah bapak memandang</p>	<p><i>Sukses di akhirat dan di dunia. Dalam arti memiliki kehidupan yang cukup dengan tetap berorientasi pada akhirat.</i></p> <p><i>Kerja keras disertai do'a dan ibadah-ibadah lainnya.</i></p> <p><i>Belum</i></p> <p><i>Kesejahteraannya masih belum mendapat perhatian khusus dari pemerintah.</i></p> <p><i>Iya</i></p> <p><i>Tidak</i></p>	<p>Tujuan hidup W adalah sukses di dunia dan di akhirat, dalam arti memiliki kehidupan yang cukup dengan tetap berorientasi pada akhirat (W.20a)</p> <p>Usaha yang W lakukan untuk mencapai tujuan adalah dengan kerja keras disertai do'a dan ibadah-ibadah lainnya (W.21a)</p> <p>W mengaku tujuan hidupnya belum terpenuhi (W.22a)</p> <p>Pendapat W tentang guru honorer secara umum adalah tentang kesejahteraannya yang masih belum mendapat perhatian khusus dari pemerintah (W.23a)</p> <p>W memandang guru honorer sebagai takdir Tuhan (W.24a)</p> <p>W memandang guru honorer sebagai nasib dari Tuhan</p>

menjadi guru honorer merupakan nasib dari Tuhan?		(W.25a)
7. Lalu, menurut bapak apa perbedaan takdir dan nasib?	<i>Takdir bersifat pasti dari Allah. Nasib bisa diupayakan, tergantung seberapa besar usaha kita dalam merubahnya.</i>	Menurut W, takdir adalah sesuatu yang bersifat pasti dari Allah, sedangkan nasib adalah hal yang masih bisa diupayakan, tergantung seberapa besar usaha dalam merubahnya (W.26a)
8. Pada saat menjadi guru honorer, apa yang bapak rasakan dan apa yang bapak pikirkan?	<i>Guru honorer harus sabar dan telaten. Berpikir mudah-mudahan suatu saat memiliki kehidupan yang lebih baik.</i>	W merasa harus sabar dan telaten ketika menjadi guru honorer, W berharap suatu saat kehidupannya menjadi lebih baik (W.27a) Hikmah yang bisa W petik dari guru honorer adalah sabar (W.28a)
9. Hikmah apa yang bisa bapak ambil dari guru honorer?	<i>Sabar</i>	Kedua orang tua W juga merupakan seorang guru (W.29a)
10. Apakah lingkungan memberikan pengaruh bagi bapak ketika bapak memutuskan untuk menjadi guru honorer?	<i>Iya, karena kedua orang tua adalah guru semua.</i>	
<b>Poin H (Pertumbuhan Diri)</b>		
7. Menurut bapak, potensi apa yang bapak miliki?	<i>Berdagang</i>	W merasa potensi yang dimilikinya adalah berdagang (W.30a)
8. Usaha apa yang bapak lakukan untuk	<i>Berkenalan dengan banyak orang agar muncul</i>	Usaha yang dilakukan W untuk meningkatkan potensi adalah dengan berkenalan

meningkatkan potensi bapak?	<i>peluang usaha.</i>	dengan banyak orang agar muncul peluang usaha (W.31a)
9. Apakah ada yang berubah dari bapak ketika bapak menjadi guru honorer?	<i>Tidak ada</i>	Tidak ada yang berubah ketika W menjadi guru honorer (W.32a)
10. Selain menjadi guru honorer, apa bapak mempunyai kesibukan lain? kesibukan apa dan mengapa bapak memilih menjalani itu?	<i>Punya. Berdagang aneka minuman, opak gambir, dan bolu kering. Karena saya suka pekerjaan lapangan, utamanya berdagang. Dengan begitu bisa ketemu banyak orang dan tambah relasi.</i>	W mempunyai kesibukan lain selain menjadi guru honorer, yakni berdagang aneka minuman, opak gambir, dan bolu kering. W mengaku lebih suka pekerjaan lapangan karena bisa bertemu dengan banyak orang dan bisa menambah relasi (W.33a)
11. Bagaimana peran agama dalam membantu permasalahan bapak?	<i>Sangat penting karena Allah SWT. tempat bersandar yang utama.</i>	Peran agama bagi W adalah sangat penting, karena Allah SWT adalah tempat bersandar paling utama (W.34a)
12. Kepada siapa bapak meminta pertolongan atau bersandar ketika mendapatkan keadaan yang sulit?	<i>Yang utama kepada Allah SWT. Di samping itu juga sharing dengan istri dan orang tua.</i>	Allah SWT adalah tempat bersandar subyek ketika W mendapatkan keadaan yang sulit, selain itu W juga <i>sharing</i> dengan istri W dan orang tua subyek (W.35a)

## Transkrip Wawancara dan Interpretasi 2

No.	Transkrip/ Catatan Observasi Wawancara	Pemadatan Fakta dan Interpretasi
1.	<p><i>Pripun carane njenengan niku bisa belajar telaten ?</i></p> <p><i>Telaten? Yaa telaten dalam hal apa itu.</i></p>	
2.	<p><i>Yang menjadi guru honorer yang punya bisnis gtu?</i></p> <p><i><u>Karena piye yo sudah menjadi kepala keluarga jadi juga harus memikirkan menafkahi keluarga, jadi yo ditelatanei, baik dari guru honorer maupun bisnisnya, dengan harapan suatu saat ada perhatian dari pemerintah, kemudian ketika menjadi usaha, ya namanya usaha, dari awal juga harus telaten, di niati ikhtiar, mencari rizki Allah, setelah itu ya di syukuri mudah-mudahan ke depan bisa lebih baik, motivasinya qituh.</u></i></p>	<p>Memikirkan menafkahi keluarga (W.1b)</p> <p><b>Pertumbuhan Diri</b></p> <p>Telaten, baik dari guru honorer maupun bisnis (W.2b) <b>Pertumbuhan Diri, Autonomy (Kemandirian)</b></p> <p>Adanya usaha/ ikhtiar pada W untuk mencari rezeki dari Allah (W.3b) <b>Pertumbuhan Diri</b></p> <p>W berharap agar kehidupan ke depannya menjadi lebih baik (W.4b) <b>Tujuan Hidup</b></p>
3.	<p><i>Pripun bentuk dukungan istri ?</i></p> <p><i>Dari sisi honorer kalo ada tugas-tugas, misale pengetikan juga bantu, kalo misale koreksi, bisa juga bantu, waktu saya menjadi operator juga dari sisi istri, kan tugasnya sama tho mbak, jadi jualan di rumah, misalnya saya di rumah jualan opak gambir, istri juga menyiapkan. Jadi kerja sama. Yang berat-berat saya.</i></p>	<p>Istri W bersedia membantu dalam melaksanakan tugas (W.5b) <b>Hubungan Positif dengan Orang Lain, Penguasaan Lingkungan</b></p> <p>Adanya kerja sama antara W dengan istrinya (W.6b) <b>Hubungan Positif dengan Orang Lain</b></p>
4.	<p><i>Apa yg membuat njenengan bertahan dengan gaji minim ?</i></p>	<p>W merasa harus telaten ketika menjadi guru</p>

	<p><i>Ya itu harapan mbk, suatu saat, apa yaa, coro penak.e penangkatan PNS itu harapannya ya itu, <u>makanya harus telaten</u>, soalnya yang sudah-sudah itu melalui proses sukuan itu, tapi ya tidak tahu, tidak bisa memastikan lo, diangkat ndak tau, cuman prosesnya itu lewat ini tahapnya, kalo ndak telaten, misalnya out kan ya eman jatahnya sekolahnya sudah gitu, trus maleh ndak berguna ngeten, <u>trus honorer itu kan masih bisa usaha lain</u></i></p>	<p>honoror (W.7b) <b>Pertumbuhan Diri</b></p> <p>Guru honoror masih bisa membuka usaha lain (W.8b) <b>Pertumbuhan Diri, Autonomy (Kemandirian)</b></p>
5.	<p><i>Masalah apa aja yang njenengan hadapi selama menjadi guru honoror? Kalo di sini, ya e, <u>masalah kepemimpinan, kepemimpinan itu kan saya melalui beberapa kepemimpinan, setiap memimpin kan ndak tau masalahe ya mbak yaa, luwez, kemudian juga ada yang streght gitu, jadi ya gitu, suka dukanya itu, jadi kalo pemimpin yang luwes, fleksibel itu jadi kan ya bisa mengatur ato waktunya bisa diatur itu an ya enak, tapi kalo ketemu pemimpin yang streght itu jadi kan <u>harus extra berpikir keras agar tidak kesulitan membaqi waktunya</u>. Ya salah di marahi iu biasa. Bahkan saat ini full, preasureny tinggi. Ya begitulah ya namanya pemimpin kan ndak tau. Kemudian kalo di bisnis kan ya Alhamdulillah lancar. Tidak ada kendala yang berarti. Gtuh mbak. Nah gitu kan ramenya</u></i></p>	<p>W bisa mengkondisikan dirinya untuk menyesuaikan diri pada setiap kepemimpinan (kepala sekolah) ketika menjadi guru honoror di SD N 02 Tiudan (W.9b) <b>Penguasaan Lingkungan, Autonomy (Kemandirian)</b></p> <p>W berfikir keras agar tidak kesulitan untuk mengatur waktu (W.10b) <b>Penguasaan Lingkungan, Pertumbuhan Diri</b></p> <p>W mengetahui waktu-waktu yang tepat untuk melakukan bisnis/ usahanya (W.11b) <b>Penguasaan Lingkungan</b></p>

	<p><i>di bidang minuman dan snack. <u>Jadi ramenya waktu mendekati lebaran atau musim hajatan. Kalo hari-hari biasa ya ibaratnya agak lambat.</u></i></p> <p><i>Kayak gtuh mbk.</i></p>	
6.	<p><i>Bagaimana bentuk dukungan keluarga ?</i></p> <p><i><u>Orang tua sangat membantu dalam bidang bisnis, doa, terutama dalam bidang finansial. Ya memberi, sodara-sodaranya itu malah memberi modal, orang tua saya juga memodali, walalupun dipinjami, kenapa saya mau pinjam, walaupun dari orang tua? Karena saya mau mandiri. Ingin apa ya, merasakan usaha sendiri, membangun usaha sendiri itu gimana, ndak hanya meminta tapi ndak tau kembalinya, ya semangat kebanggannya berubah.</u></i></p>	<p>W mendapat dukungan dari orang tua (W.12b)</p> <p><b>Hubungan Positif dengan Orang Lain</b></p> <p>W ingin mandiri, membuka bisnis (usaha) dengan hasil jerih payahnya sendiri (W.13b) <b>Autonomy (Kemandirian), Pertumbuhan Diri</b></p>
7.	<p><i>Bagaimana cara njenengan menyesuaikan diri dengan lingkungan ?</i></p> <p><i><u>Saya rasa itu berjalan secara alamiah ya mbak, sesuai dengan karakter kita, lingkungan dalam tahap formal ya harus mengikuti aturan ya mbak. Bisa bergaul dalam teman sesama, misalnya teman guru yang senior, kita harus bisa menempatkan diri, berarti kalo junior unggah ungguhe, tata kramane harus menghormati kepada sneior. Ya ada unggah ungghe gtuh, jadi ya berushaha untuk apa ya menampilkan sebaik mungkin yang kita bisa.</u></i></p>	<p>Menurut W, penyesuaian diri dengan lingkungan adalah bersifat alamiah dan sesuai dengan karakter pribadi masing-masing orang (W.14b) <b>Penguasaan Lingkungan, Hubungan Positif dengan Orang Lain</b></p> <p>W bisa menempatkan diri ketika bergaul dengan senior dan juga lingkungan (W.15b) <b>Penguasaan Lingkungan, Hubungan Positif dengan Orang Lain</b></p>
8.	<p><i>Bagaimana cara njenengan menyesuaikan diri dengan lingkungan ?</i></p>	<p>Menurut W, penyesuaian diri dengan lingkungan</p>

	<p><u>Saya rasa itu berjalan secara alamiah ya mbak, sesuai dengan karakter kita, lingkungan dalam tahap formal ya harus mengikuti aturan ya mbak. Bisa bergaul dalam teman sesama, misalnya teman guru yang senior, kita harus bisa menempatkan diri, berarti kalo junior unggah ungguhe, tata kramane harus menghormati kepada sneior. Ya ada unggah ungghe gtuh, jadi ya berusaha untuk apa ya menampilkan sebaik mungkin yang kita bisa.</u></p>	<p>adalah bersifat alamiah dan sesuai dengan karakter pribadi masing-masing orang (W.14b) <b>Penguasaan Lingkungan, Hubungan Positif dengan Orang Lain</b></p> <p>W bisa menempatkan diri ketika bergaul dengan senior dan juga lingkungan (W.15b) <b>Penguasaan Lingkungan, Hubungan Positif dengan Orang Lain</b></p>
9.	<p><u>Pripun cara njenengan meningkatkan potensinya njenengan? Mulai dari ya itu misalnya ada forum, contoh, operator itu ada forum, misalnya ada masalah, informasi, komunikasinya lewat berbicara langsung atau dalam bentuk rekap, atau browsing menggunakan internet atau selain itu trus apiknya.</u></p>	<p>W mengikuti berbagai pelatihan tentang IT karena selain menjadi guru honorer, W adalah operator di SD N 02 Tiudan (W.18b) <b>Pertumbuhan Diri</b></p>
10.	<p><u>Keinginan usaha ato guru ? misal harus milih, Kalo secara preferensi itu usaha, mempunyai usaha sendiri, itu keinginan, coro anu kan seneng due usaha dewe, iso di atur.</u></p>	<p>Ketika diberikan pilihan, W lebih memilih untuk berbisnis (W.19b) <b>Pertumbuhan Diri</b></p>
11.	<p><u>Apa kesulitan yang paling nampak? Guru bahasa Inggris kesulitannya ketika menemui anak-anak yang satu kelasnya itu kurang, trus nakale pol, trus itu sampek jibek, kenapa kok gtuh, kan gga sama, inputnya per kelas, per angkatan mbak, contoh ada kelas yang enak</u></p>	<p>Kesulitan yang dihadapi W adalah anak-anak yang berbeda, sehingga membuat W harus lebih sabar dan telaten untuk menghadapi anak-anak di sekolah (W.20b) <b>Pertumbuhan Diri,</b></p>

	<p><u>di ajak anu mbak, coro anune ki cepet di ajak, trus manut, pinter, aktif, dan ndak banyak ngomog, dan ndak nakal, itu seneng, tapi kalo yang seumpamanya yang supel, rame, siji di penqing, siji rame, trus kualitas ndak anu, trus diterangne kurang anu nqten niku nggeh ndak anu.</u></p>	Penguasaan Lingkungan
12.	<p>Perubahan apa yang paling tampak setelah menjadi guru honorer? Apa ya mbak, mksudnya sejak apa ?</p>	
13.	<p>Sejak njenengan menjadi guru honorer ? <u>Sebelumnya kan pemalu, menghadapi orang itu kan kurang pede, kan masih muda, ya masih kuliah, coro sosialisasi dengan orang itu kurang, tapi dengan seperti ini kan melatih keberanian dan menambah wawasan untuk bergaul.</u></p>	<p>Adanya perubahan diri pada W, dari kurang percaya diri menjadi lebih percaya diri (W.21b) <b>Pertumbuhan Diri</b></p> <p>W menjadi lebih berani untuk sosialisasi dan bergaul dengan orang lain (W.22b) <b>Pertumbuhan Diri, Penguasaan Lingkungan</b></p>
14.	<p>Apa njenengan pernah pengen berhenti menjadi guru honorer? <u>Kalo dalam hati, ada itu e, perasaan, kok sudah sekian tahun tetep qini-qini aja sempet pengen berhenti, ato sempet pengen usaha lain itu sempet, trus penelitian dari baru-baru ini ada namun, itu aksi kemaren itu kan di data, trus timbul harapan baru, trus operator kan ada apa ya di masuk kriteria itu yang diusulkan itu. Jadi ya menimbulkan semangat laqi, jadi ya akhirnya ditelateni, wez</u></p>	<p>Sempat ada rasa pesimis pada W ketika bertahun-tahun menjadi guru honorer, namun tidak ada perhatian khusus dari pemerintah, namun W tetap berharap agar pemerintah memberikan perhatian khusus bagi guru honorer (W.23b) <b>Tujuan Hidup</b></p>

	<u>akhirnya namanya manusia kan juga ada up and downnya,</u>	
15.	<p>Apa tujuan hidup bapak?</p> <p><u>Ini kan masih tahap awal, ibarate kan secara ekonomi kan masih mengencangkan ikat pingqang, belum ketel, lain kalo orang PNS, lain sama orang yang usahanya sudah mapan dan enak, lak ki sik tahap usaha.</u></p>	<p>W berusaha mengencangkan ikat pinggangnya dalam masalah ekonomi (W.24b)</p> <p>Pertumbuhan Diri, Autonomy (Kemandirian)</p>
16.	<p>Bagaimana awal mula bapak di sini ?</p> <p>Waktu itu, masih kuliah, awalnya itu SMK ya, SMK jurusan informatika, tapi secara kemampuan, kok kurang bisa memenuhi gtuh loh, trus akhirnya banting setir <u>memilih kuliah yang saya senangi.</u> Trus kemudian saya memilih bahasa inggris. Karena yang saya senangi dari SMP itu. Kuliah bahasa inggris, di STKIP PGRI Tulungagung, kan dari awal itu sudah memilikirkan anu mbak, tempat anu mbak, tempat belajar, tempat sukuan, akhirnya baru timbul perasaan itu dengan memaksakan juga, <u>semester IV kalo ndak salah itu, itu pun kalo ndak saya paksakan juga panggah malu, ndak maju-maju, walaupun malu, langsung ae berani, walaupun masih semester IV langsung ae berani, kemudian kan kebetulan bapak itu di sini, orang tua di sini, trus ya matur KS.nya, dulu ibarate golekne tempat sukuan anake, lah dulu kebetulan itu juga ada lowongan,</u></p>	<p>W mengambil kuliah sesuai dengan jurusan yang diminatinya (W.25b)</p> <p>Pertumbuhan Diri, Autonomy (Kemandirian)</p> <p>Adanya keinginan W untuk meningkatkan kualitas hidupnya yang awalnya malu hingga memberanikan diri untuk terjun dalam dunia belajar mengajar (W.26b) <b>Pertumbuhan Diri, Autonomy (Kemandirian)</b></p> <p>Adanya orang tua yang kebetulan mengajar di SD N 02 Tiudan membuat W lebih mudah untuk menjadi guru honorer (W.27b) <b>Hubungan Positif dengan Orang Lain</b></p> <p>Saat itu belum banyak guru honorer yang masuk di SD N 02 Tiudan, jadi W lebih mudah untuk menjadi guru honorer (W.28b)</p>

	<p>maksudnya kekosongan guru bahasa inggris di sini, jadi saya tinggal masuk aja ibaratnya. <u>Alhamdulillah kan sukuan waktu itu belum begitu banyak, jadi mudah waktu itu masuk.</u></p>	<p>Penguasaan Lingkungan</p>
17.	<p>Apa hikmah yang bisa ambil selama menjadi guru honorer ?  Hikmahnya adalah, itu loh <u>kesabaran, ketelatenan, ternyata sangat dibutuhkan, sesuatu ndak instan di capai, jadi butuh telaten.</u>  Ya <u>mudah-mudahkan dengan itu suatu saat bisa menemui apa ya, menjumpai hikmahnya, yang lebih baik ke depannya .</u></p>	<p>Selama menjadi guru honorer, W lebih sabar, lebih telaten untuk mencapai sesuatu karena sesuatu tidak bisa dicapai secara instan (W.29)  Pertumbuhan Diri  W berharap bisa menjadi lebih baik untuk masa depan (W.30) Tujuan Hidup</p>

### Pengumpulan Fakta yang Sejenis

No.	Aspek Kesejahteraan Psikologis	Fakta yang Sejenis
1.	Penerimaan Diri	W pasrah bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah SWT (W.17b)
2.	Hubungan Positif dengan Orang Lain	<p>Istri W bersedia membantu dalam melaksanakan tugas (W.5b)</p> <p>Adanya kerja sama antara W dengan istrinya (W.6b)</p> <p>W mendapat dukungan dari orang tua (W.12b)</p> <p>Menurut W, penyesuaian diri dengan lingkungan adalah bersifat alamiah dan sesuai dengan karakter pribadi masing-masing orang (W.14b)</p> <p>W bisa menemptatkan diri ketika bergaul dengan senior dan juga lingkungan (W.15b)</p> <p>Adanya orang tua yang kebetulan mengajar di SD N 02 Tiudan membuat W lebih mudah untuk menjadi guru honorer (W.27b)</p>
3.	Penguasaan Lingkungan	<p>Istri W bersedia membantu dalam melaksanakan tugas (W.5b)</p> <p>W bisa mengkondisikan dirinya untuk menyesuaikan diri pada setiap kepemimpinan (kepala sekolah) ketika menjadi guru honorer di SD N 02 Tiudan (W.9b)</p> <p>W berfikir keras agar tidak kesulitan untuk mengatur waktu (W.10b)</p> <p>W mengetahui waktu-waktu yang tepat untuk melakukan bisnis/ usahanya (W.11b)</p> <p>Menurut W, penyesuaian diri dengan lingkungan</p>

		<p>adalah bersifat alamiah dan sesuai dengan karakter pribadi masing-masing orang (W.14b)</p> <p>W bisa menemanikan diri ketika bergaul dengan senior dan juga lingkungan (W.15b)</p> <p>Awal mula W merasa takut jika tidak bisa menguasai lingkungan dan pada akhirnya W mampu menguasai lingkungan dengan baik (W.16b)</p> <p>Kesulitan yang dihadapi W adalah anak-anak yang berbeda, sehingga membuat W harus lebih sabar dan telaten untuk menghadapi anak-anak di sekolah (W.20b)</p> <p>W menjadi lebih berani untuk sosialisasi dan bergaul dengan orang lain (W.22b)</p> <p>Saat itu belum banyak guru honorer yang masuk di SD N 02 Tiudan, jadi W lebih mudah untuk menjadi guru honorer (W.28b)</p>
4.	Autonomy (Kemandirian)	<p>Telaten, baik dari guru honorer maupun bisnis (W.2b)</p> <p>Guru honorer masih bisa membuka usaha lain (W.8b)</p> <p>W bisa mengkondisikan dirinya untuk menyesuaikan diri pada setiap kepemimpinan (kepala sekolah) ketika menjadi guru honorer di SD N 02 Tiudan (W.9b)</p> <p>W ingin mandiri, membuka bisnis (usaha) dengan hasil jerih payahnya sendiri (W.13b)</p> <p>W berusaha mengencangkan ikat pinggangnya dalam masalah ekonomi (W.24b)</p> <p>W mengambil kuliah sesuai dengan jurusan yang</p>

		<p>diminatinya (W.25b)</p> <p>Adanya keinginan W untuk meningkatkan kualitas hidupnya yang awalnya malu hingga memberanikan diri untuk terjun dalam dunia belajar mengajar (W.26b)</p>
5.	Tujuan Hidup	<p>W berharap agar kehidupan ke depannya menjadi lebih baik (W.4b)</p> <p>Sempat ada rasa pesimis pada W ketika bertahun-tahun menjadi guru honorer, namun tidak ada perhatian khusus dari pemerintah, namun subjek tetap berharap agar pemerintah memberikan perhatian khusus bagi guru honorer (W.23b)</p> <p>W berharap bisa menjadi lebih baik untuk masa depan (W.30b)</p>
6.	Pertumbuhan Diri	<p>Memikirkan menafkahi keluarga (W.1b)</p> <p>Telaten, baik dari guru honorer maupun bisnis (W.2b)</p> <p>Adanya usaha/ ikhtiar pada W untuk mencari rezeki dari Allah (W.3b)</p> <p>W merasa harus telaten ketika menjadi guru honorer (W.7b)</p> <p>Guru honorer masih bisa membuka usaha lain (W.8b)</p> <p>W berfikir keras agar tidak kesulitan untuk mengatur waktu (W.10b)</p> <p>W ingin mandiri, membuka bisnis (usaha) dengan hasil jerih payahnya sendiri (W.13b)</p> <p>Awal mula subjek merasa takut jika tidak bisa menguasai lingkungan dan pada akhirnya W mampu</p>

	<p>menguasai lingkungan dengan baik (W.16b)</p> <p>W mengikuti berbagai pelatihan tentang IT karena selain menjadi guru honorer, W adalah operator di SD N 02 Tiudan (W.18b)</p> <p>Ketika diberikan pilihan, W lebih memilih untuk berbisnis (W.19b)</p> <p>Kesulitan yang dihadapi W adalah anak-anak yang berbeda, sehingga membuat subjek harus lebih sabar dan telaten untuk menghadapi anak-anak di sekolah (W.20b)</p> <p>Adanya perubahan diri pada subjek, dari kurang percaya diri menjadi lebih percaya diri (W.21b)</p> <p>W menjadi lebih berani untuk sosialisasi dan bergaul dengan orang lain (W.22b)</p> <p>W berusaha mengencangkan ikat pinggangnya dalam masalah ekonomi (W.24b)</p> <p>W mengambil kuliah sesuai dengan jurusan yang diminatinya (W.25b)</p> <p>Adanya keinginan W untuk meningkatkan kualitas hidupnya yang awalnya malu hingga memberanikan diri untuk terjun dalam dunia belajar mengajar (W.26b)</p> <p>Selama menjadi guru honorer, W lebih sabar, lebih telaten untuk mencapai sesuatu karena sesuatu tidak bisa dicapai secara instan (W.29b)</p>
--	---



## **Transkrip Wawancara dan Pematatan Fakta**

### **Subjek A**

## Transkrip Wawancara dan Interpretasi A

No.	Pertanyaan	Transkrip/ Catatan Observasi Wawancara	Pemadatan Fakta dan Interpretasi
1.	Menurut bapak, bagaimana peran Bu Isna dan Pak Wawan sebagai Guru Honorer di SD N 02 Tiudan ?	<p><u>Bu isna statusnya wali kelas 4B, mengajar full seperti guru PNS, dadi mengajar semua mata pelajaran, kecuali dibantu agama, olah raga, bahasa Inggris. Teorinya seperti itu.</u></p> <p>Nggeh mbak nggeh (sambil menegaskan). Ning prakteke di onekne opo ora, namun kenyataannya saya dum yang wali kelas tiga. Wali kelas tiga itu 24 jam. Karena ada turahan tenaga, akhirnya saya bagi, ora kok 24 24 ngono, guru sitok ki 18 jam. Intine ngoten. <u>Lah tiap-tiap guru ini bertanggung jawab mata pelajarannya masing-masing.</u></p> <p>Kecuali kalo berhalangan izin ini dibantu oleh rekan-rekan atau teman-temannya yang pada waktu itu tidak ada jam, sehingga anak-anak tidak terlantar. Intinya teng mriku. Jadi jangan sampai terlantar karena gurunya ndak ngajar. Ngeten nggeh mbak nggeh. Intinya seperti itu. Dan menelantarkan anak itu tidak boleh. Kalo nanti anak itu terlantar yang kena kepala sekolah. Kepala sekolah harus tahu itu. Ngeten nggeh mbak nggeh. Kok kepala sekolah tahu itu kesalahan pure kepala sekolah. Paham nggeh mbak nggeh. Itu guru apabila ini jam dinas wajib ada di dalam kelas, tidak boleh keliaran kesana kemari.</p>	<p>Informan A menyatakan bahwa subjek I mengajar penuh, menjadi wali kelas 4B, mengajar semua mata pelajaran (A.1)</p> <p>Pertumbuhan Diri, Penerimaan Diri</p> <p>Informan A menyatakan bahwa setiap guru bertanggung jawab mata pelajaran masing-masing, termasuk guru honorer (A.2)</p> <p>Pertumbuhan Diri, Penerimaan Diri</p>

		<p><i>Ngeten nggeh mbak nggeh. Kalau guru pada waktu jam mengajar trus izin padahal jamnya itu 24 jam, sehingga jam itu tidak tercapai, secara formal tidak tercapai. Kalau tidak tercapai, ini sertifikasinya tidak cair. Hubungannya ngeten mbak, ngeten nggeh. Ini yang PNS loh maksud saya mbak nggeh, bukan yang sukuan loh nggeh. Maksudnya itu mbak.</i></p>	
2.	<p><i>Menurut bapak, bagaimana kinerja pak Wawan dan Bu Isna sebagai guru honorer di SD N 02 Tiudan ?</i></p>	<p><i><u>Mbak isna baik, pak wawan baik.</u></i>  <i>Rata-rata guru yang membantu di sini itu kinerjanya baik. kalau dinilai yang saya wujudkan angka-angka itu, dalam wujud angka-angka nggeh mbak nggeh nilainya ya berkisar 70. Ya kekurangan sana sini ada, tapi ya masih dibenarkan. Jadi saya bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan. Itu kekurangannya itu, ya mbak ya. <u>Ya semakin lama semakin maksimal kerjanya.</u> Pada akhirnya nanti pada puncaknya, prestasi anak-anak ini meningkat, terus setiap tahun meningkat begitu, sesuai dengan program KKM, KKM itu harus meningkat. Ora oleh stag. Kalau KKM stag, berarti guru-guru itu statis, ndak maju. Intine sokor nyang, itu loh maksudnya. <u>Terus meningkat itu karena ada apa itu namanya PKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan).</u> Dengan adanya PKB, guru-guru kan <u>ditanjak lewat PKB ini. Nah itu kan kelemahan yang kita alami, nah itu</u></i></p>	<p>Informan A menjelaskan bahwa subjek mempunyai piawai yang baik ketika menjadi guru honorer (A.3) <b>Penguasaan Lingkungan</b></p> <p>Informan A menyatakan adanya peningkatan kualitas selama subjek menjadi guru honorer di SD N 02 Tiudan (A.4) <b>Pertumbuhan Diri</b></p> <p>Informan A menjelaskan bahwa adanya peningkatan kualitas guru dengan</p>

	<p><u>bisa dipecahkan lewat KKG (Kelompok Kerja Guru), seminar, bisa lewat musyawarah dengan rekan-rekan guru. Jadi rekan-rekan guru itu pada waktu istirahat mungkin sharing, tukar pendapat. Yang lainnya ini aku durung tek paham. Yang lainnya bisa mengisi, meningkatkan prestasi sebagai guru. Pada waktu proses pembelajaran itu ya jembatan. Kalau guru bisa melewati maksimal, maka proses penyampaianya juga maksimal. Telah menerima materi pelajaran ini maksimal, sehingga anak-anak bisa pandai. Di satu sisi anak itu bermoral, beretika, dan berestetika. Semua itu saling mengisi, saling mendukung, ngeten loh. Pada akhirnya, anak-anak keluar dari sekolah ini jadi anak yang mandiri, mampu menguasai masalahnya sendiri. Tanpa bantuan orang lain bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, dan masalah itu selalu berkepanjangan terus. Karena proses ini masalah setiap hari itu dihadapkan suatu permasalahan, dan permasalahan itu harus kita pecahkan. Kalau tidak menguasai, kita memecahkan masalah itu kesana kemari. <u>Dadi kemandirian itu nomer satu. Kemandirian itu adalah percaya diri, di samping itu adalah penguasaan kemampuan. Tanpa punya modal kemampuan intelektual, kita tidak bisa menguasai masalahnya.</u></u></p>	<p>diadakannya PKB (Pengembangan Keprofesian) Berkelanjutan yang dilakukan dengan mengikuti KKG, seminar, ataupun musyawarah guru. (A.5) <b>Pertumbuhan Diri</b></p> <p>Informan A menyatakan bahwa adanya proses pembelajaran yang maksimal ketika subjek menyampaikan materi pada anak-anak (A.6) <b>Pertumbuhan Diri</b></p> <p>Informan A menyatakan tentang kemandirian dan rasa percaya diri subjek ketika menjadi guru honorer di SD N 02 Tiudan (A.7) <b>Autonomy (Kemandirian)</b></p> <p>Informan A menyatakan</p>
--	--	--

			tentang pentingnya kemampuan intelektual dalam menyelesaikan masalah pada subjek (A.8) <b>Pertumbuhan Diri</b>
3.	<p>Bagaimana pendapat bapak tentang guru honorer yang mempunyai bisnis/ usaha lain?</p>	<p>Iya mbak, terimakasih. <u>Mas Wawan</u> <u>kan punya usaha. Bu Isna juga punya usaha, namun usaha bu Isna itu di luar jam pelajaran. Les-lesannya bu Isna itu di luar jam pelajaran, tidak mengganggu proses mengajar mengajar di sekolah. Dan menurut saya, dengan diadakan les-lesan, bu Isna itu malah mendukung bu Isna, dalam arti penguasaan materi, yang mestinya hanya disampaikan di sekolah, tapi juga di les-lesan. Soalnya di les-lesan itu kinerjanya lebih maksimal. Misalnya membuat soal-soal. Membuat soal-soal sudah proses belajar itu. Karena apa, les-lesan ini bersaing. Kalau ini tidak maksimal, tidak ada yang ke rumah mbak Isna. Gitu nggeh mbak nggeh. Trus untuk pak Wawan itu punya usaha. Ini saya rasa tidak mengganggu. Mengapa tidak mengganggu? Yang pertama meskipun pak Wawan punya usaha, tapi yang nangani istrinya, jadi yang mengelola itu istrinya pak Wawan. Jadi memang betul itu satu kesatuan, hanya pak Wawan itu sifatnya belanja, nanti yang ngadep sifatnya istrinya, sehingga tidak</u></p>	<p>Informan A menjelaskan bahwa usaha dan bimbingan belajar yang dilakukan subjek tidak mengganggu jam pelajaran/ tidak mengganggu tugasnya sebagai guru honorer (A.9) <b>Kemandirian (Autonomy)</b></p> <p>Informan A menyatakan adanya peningkatan kualitas pada subjek I ketika subjek I membuka bimbingan belajar di rumah (A.10) <b>Pertumbuhan Diri</b></p> <p>Informan A menyatakan bahwa usaha</p>

		<u>menggunakan pak Wawan bekerja di SD hari ini. intinya itu mbak nggeh.</u>	yang dilakukan subjek W tidak mengganggu subjek W ketika menjadi guru honorer karena ada pembagian tugas yang baik dengan istri subjek W (A.11) <b>Penguasaan Lingkungan</b>
4.	Menurut bapak, apa ada peningkatan keilmuan selama pak Wawan dan bu Isna menjadi guru honorer di SD N 02 Tiudan ?	<u>Itu saya kira peningkatannya banyak. Banyak misalnya seperti ini, pak Wawan dulunya masuk di sini belum bisa menguasai komputer, sehingga lambat laun bisa menguasai komputer. Lambat laun lagi, karena bisa menguasai komputer, pak Wawan itu ditugaskan sebagai operator. Jadi petugas operator pun belum maksimal, ya karena masih ada kekurangan, tetapi untuk sekarang ini saya rasa sudah maksimal. Maksimalnya seperti apa, saya menugaskan pak Wawan itu langsung bisa pak Wawan. Itu saya anggap sudah maksimal. Pak Wawan, tolong buat data ini, seperti ini, enggeh pak, bisa itu, berarti sudah menguasai tugasnya. Ngoten nggeh mbak nggeh. Kalau mbak Isna pun juga sebenarnya seperti itu. Mengapa seperti itu? Mbak Isna itu dalam prosesnya belajar mengajar di sini itu mengajarnya hampir semua kelas</u>	Informan A menjelaskan tentang adanya pertumbuhan diri pada subjek (A.12) <b>Pertumbuhan Diri</b>  Informan A menyatakan tentang peningkatan kemampuan subjek W yang belum bisa menguasai komputer hingga akhirnya mahir dan menjadi operator di sekolah (A.13) <b>Pertumbuhan Diri</b>  Informan A menjelaskan tentang subjek W

		<p><u>tingkatan ini di ajar. Karena apa, hampir semua tingkatan kelas satu sampai dengan kelas enam itu mbak Isna pernah mengajar, nah berarti mbak Isna itu menguasai materi dari kelas satu sampe kelas enam, sekalipun ada kekurangan-kekurangannya. Kekurangan itu ya kita beri apa namanya, ya sering itu tadi. Rapat kepala sekolah lah, lah kepala sekolah itu membahas apa itu namanya kekurangan yang ada di sekolah ini. Misalnya, ya termasuk materi-materi itu. Masuk di sini itu hanya mengajar kelas II, trus setelah kelas II ada buka mengajar kelas Bahasa Inggris. <u>Trus sampe sekarang ini, karena dianggap sudah menguasai, sekarang ini menjadi wali kelas. Ini menjadi bukti prestasinya itu selalu meningkat.</u></u></p>	<p>yang sudah bisa menguasai tugasnya dengan baik (A.14)  <b>Penguasaan Lingkungan</b></p> <p>Informan A menyatakan tentang adanya pertumbuhan diri pada subjek I (A.15)  <b>Pertumbuhan Diri</b></p> <p>Informan A menjelaskan bahwa subjek I telah mempunyai kualitas mengajar yang baik yang dibuktikan dengan mengajar kelas 1 – 6 (A.16)  <b>Pertumbuhan Diri</b></p> <p>Informan A menyatakan tentang peningkatan kualitas subjek I yang sudah menjadi wali kelas (A.17)  <b>Pertumbuhan Diri</b></p>
5.	Apa harapan bapak untuk pak Wawan	Ya harapan ke depan, yang pertama, pak Wawan dan Mbak Isna itu apa namanya menjadi orang yang ulet di	Informan A menyarankan agar subjek ulet

	<p><i>dan Bu Isna untuk ke depannya?</i></p>	<p><i><u>dalam menghadapi masalah.</u> Juga menjadi orang yang bertanggung jawab, jujur, berperilaku yang baik, santun, sehingga dengan perilaku yang baik ini orang akan dihargai dan dihormati oleh orang lain. Timbullah kewibawaan mereka. Dengan berwibawa ini, orang lain tidak semena-mena kepada mereka. Mereka menjadi di orangkan, itu yang pertama. Yang kedua saya do'akan, di sini sukuan sudah agak lama, bila nanti ada perekrutan angkatan guru melalui apa namanya itu melalui atau mungkin melalui sukuan, saya do'akan mudah-mudahakan semuanya dapat berhasil, dapat terjaring. Namun demikian, saya itu juga punya apa itu namanya kesan-kesan kepada beliau, karena di TV itu ditayangkan, saya melihat perekrutan PNS itu oleh bapak Jokowi itu juga dibuatkan, dikenalkan bahwa angkatan CPNS nanti ini saya harapkan beliau-beliau ini <u>memacu prestasi</u>. Harapannya apa, sukuan seperti ini sudah lokro, sudah berhasil, tapi tolong di tingkatkan semua materi yang ada ini. Harapannya apa, nanti kalau ada tes penjurangan CPNS, tes mereka tulis sudah menguasai materi apa saja yang di teskan, baik itu materi formil maupun non formal. Baik itu pengalaman-pengalaman di luar, sehingga tes tidak mengalami kendala apapun. Dengan prestasi yang sangat baik, sehingga soal 100</i></p>	<p>dalam menghadapi masalah (A.18)  <b>Pertumbuhan Diri, Hubungan Positif dengan Orang Lain</b></p> <p>Informan A menyatakan harapannya untuk subjek agar senantiasa bisa meningkatkan prestasinya (A.19)  <b>Pertumbuhan Diri</b></p> <p>Informan A menyatakan bahwa ketika subjek menjadi guru, prestasinya sudah meningkat (A.20)  <b>Pertumbuhan Diri, Tujuan Hidup</b></p>
--	--	--	---

		<p>ya bener 100, salaho ya salah siji loro, karena apa itu, giat belajar. <u>Di samping itu pun akan meningkatkan jati diri mereka. Kalau mereka sudah jadi quru karena prestasinya itu baik akan terlihat.</u> Yang melihat siapa, ya kita, sehingga mereka tahu kalo ada kebutuhan apa-apa ya di comot. Nah dengan dibutuhkan itu prestasinya akan meningkat. Bisa-bisa nanti masih usia muda bisa jadi kepala sekolah, sudah jadi pengawas. Bisa-bisa nanti jadi KUPT. Harapan saya seperti itu nggeh mbak nggeh.</p>	
--	--	--	--



### Pengumpulan Fakta yang Sejenis

No.	Aspek Kesejahteraan Psikologis	Fakta yang Sejenis
1.	Penerimaan Diri	<p>A menyatakan bahwa I mengajar penuh, menjadi wali kelas 4B, mengajar semua mata pelajaran (A.1b)</p> <p>A menyatakan bahwa setiap guru bertanggung jawab mata pelajaran masing-masing, termasuk guru honorer (A.2b)</p>
2.	Hubungan Positif dengan Orang Lain	A menyarankan agar W ulet dalam menghadapi masalah (A.18b)
3.	Penguasaan Lingkungan	<p>A menjelaskan bahwa subjek mempunyai piawai yang baik ketika menjadi guru honorer (A.3b)</p> <p>A menyatakan bahwa usaha yang dilakukan W tidak mengganggu W ketika menjadi guru honorer karena ada pembagian tugas yang baik dengan istri W (A.11b)</p>
4.	Autonomy (Kemandirian)	<p>A menyatakan tentang kemandirian dan rasa percaya diri I dan W ketika menjadi guru honorer di SD N 02 Tiudan (A.7b)</p> <p>A menjelaskan bahwa usaha dan bimbingan belajar yang dilakukan I tidak mengganggu jam pelajaran/ tidak mengganggu tugasnya sebagai guru honorer (A.9b)</p>
5.	Tujuan Hidup	A menyatakan bahwa ketika I dan W menjadi guru, prestasinya sudah meningkat (A.20b)
6.	Pertumbuhan Diri	A menyatakan bahwa I mengajar penuh, menjadi wali kelas 4B, mengajar semua mata pelajaran (A.1b)

		<p>A menyatakan bahwa setiap guru bertanggung jawab mata pelajaran masing-masing, termasuk guru honorer (A.2b)</p> <p>A menyatakan adanya peningkatan kualitas selama I dan W menjadi guru honorer di SD N 02 Tiudan (A.4b)</p> <p>A menjelaskan bahwa adanya peningkatan kualitas guru dengan diadakannya PKB (Pengembangan Keprofesian) Berkelanjutan yang dilakukan dengan mengikuti KKG, seminar, ataupun musyawarah guru. (A.5b)</p> <p>A menyatakan bahwa adanya proses pembelajaran yang maksimal ketika I dan W menyampaikan materi pada anak-anak (A.6b)</p> <p>A menyatakan tentang pentingnya kemampuan intelektual dalam menyelesaikan masalah pada I dan W (A.8b)</p> <p>A menyatakan adanya peningkatan kualitas pada I ketika I membuka bimbingan belajar di rumah (A.10b)</p> <p>A menjelaskan tentang adanya pertumbuhan diri pada I dan W (A.12b)</p> <p>A menyatakan tentang peningkatan kemampuan yang belum bisa menguasai komputer hingga akhirnya mahir dan menjadi operator di sekolah (A.13b)</p> <p>A menjelaskan tentang W yang sudah bisa menguasai tugasnya dengan baik (A.14b)</p> <p>A menyatakan tentang adanya pertumbuhan diri</p>
--	--	--

	<p>pada I (A.15b)</p> <p>A menjelaskan bahwa subjek I telah mempunyai kualitas mengajar yang baik yang dibuktikan dengan mengajar kelas 1 – 6 (A.16b)</p> <p>A menyatakan tentang peningkatan kualitas I yang sudah menjadi wali kelas (A.17b)</p> <p>A menyarankan agar I dan W ulet dalam menghadapi masalah (A.18b)</p> <p>A menyatakan harapannya untuk I dan W agar senantiasa bisa meningkatkan prestasinya (A.19b)</p> <p>A menyatakan bahwa ketika I menjadi guru, prestasinya sudah meningkat (A.20b)</p>
--	--





**Transkrip Wawancara dan Pematatan Fakta**

**Subjek S**

## Transkrip Wawancara dan Interpretasi S

No.	Pertanyaan	Transkrip/ Catatan Observasi Wawancara	Pemadatan Fakta dan Interpretasi
1.	Menurut ibu, bagaimana peran serta Bu Isna dan Pak Wawan dalam kegiatan di luar kelas sebagai guru guru honorer di SD N 02 Tiudan?	<i><u>Peran serta Bu Isna dan Pak Wawan dalam kegiatan di luar kelas sangat besar, baik dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun dalam pembiasaan yakni mengucapkan salam jika saling bertemu baik antar siswa, antar guru, maupun antara siswa dan guru, cuci tangan sebelum memasuki kelas, upacara bendera, buang sampah pada tempatnya, bersikap dan berbicara sopan dan sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SD N 02 Tiudan adalah Tilawatil Qur'an, Pramuka, Olahraga Volley Ball dan Sepak Bola, Drumb Band, Tari, Hadrah.</u></i>	Informan S menyatakan bahwa subjek mempunyai peran aktif selama menjadi guru honorer di SD N 02 Tiudan (S.1) <b>Pertumbuhan Diri</b>
2.	Menurut ibu, bagaimana kinerja pak Wawan dan Bu Isna sebagai guru honorer di SD N 02 Tiudan ?	<i><u>Kinerja Pak Wawan dan Bu Isna dalam melaksanakan tugasnya sangat aktif, kreatif, serta inovatif. Mereka berdua selalu berusaha meningkatkan kualitas diri melalui forum KKG (Kelompok Kerja Guru), seminar, diklat, serta selalu mengikuti informasi melalui IT.</u></i>	Informan S menyatakan bahwa subjek melaksanakan tugasnya dengan aktif, kreatif, dan inovatif (S.2) <b>Pertumbuhan Diri, Penguasaan Lingkungan</b>  Informan S

			menjelaskan bahwa subjek senantiasa meningkatkan kualitas diri melalui forum KKG, seminar, diklat, dan mengikuti informasi melalui IT (S.3) <b>Pertumbuhan Diri</b>
3.	Bagaimana pendapat ibu tentang guru honorer yang mempunyai bisnis/ usaha lain?	<i>Pendapat saya tentang guru honorer yang mempunyai usaha lain adalah <u>sangat bagus dan manusiawi selagi tidak mengganggu tugas utama, karena setiap manusia selain menginginkan eksistensi, kehormatan di masyarakat, juga menginginkan kehidupan sejahtera lahir batin . Secara finansial, honor dari sekolah tidak bisa dimodalkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga tanpa usaha tersebut, sehingga mereka berdua di luar jam mengajar, pak Wawan mengelola distribusi kletikan (makanan ringan) dan kebutuhan keluarga dan hajatan yang dikelola oleh istrinya sehingga sama sekali tidak mengganggu tugas sebagai guru honorer. Selain itu, dia juga bertugas sebagai operator sekolah sebagai tugas tambahan, dan pak</u></i>	Informan S menjelaskan tentang usaha subjek yang tidak mengganggu tugasnya sebagai guru honorer (S.4) <b>Kemandirian (Autonomy)</b>  Informan S menyatakan subjek W mempunyai usaha (bisnis) di bidang distribusi makanan ringan dan minuman serta kebutuhan keluarga (S.5) <b>Kemandirian (Autonomy)</b>  Informan S menjelaskan bahwa bisnis subjek W tidak mengganggu tugasnya sebagai operator dan guru honorer (S.6)

		<p><u>Wawan juga mempunyai counter pulsa. Sedangkan bu Isna mempunyai bimbingan belajar untuk anak sekolah dasar. Setiap harinya ada sekitar 10 orang anak yang kursus semua mata pelajaran pada bu Isna. Selain membuka bimbingan belajar, bu Isna juga mengajar di salah satu Taman Kanak-kanak yang ada di Gondang. Suami dari bu Isna mengelola bisnis konveksi yang merupakan bisnis keluarga, jadi bu Isna tetap bisa profesional dalam menjadi guru gonorer.</u></p>	<p><b>Penguasaan Lingkungan</b></p> <p>Informan S menyatakan bahwa subjek I mempunyai bimbingan belajar dan tidak mengganggu tugasnya sebagai guru honorer (S.7)</p> <p><b>Penguasaan Lingkungan, Pertumbuhan Pribadi</b></p>
4.	Menurut ibu, apa ada peningkatan keilmuan selama pak Wawan dan bu Isna menjadi guru honorer di SD N 02 Tiudan ?	<p><u>Selama melaksanakan tugas sebagai guru honorer, pak Wawan dan bu Isna menunjukkan <b>banyak peningkatan kompetensi, baik pedagogik maupun kompetensi sosial. Hal itu disebabkan mereka senantiasa belajar dan belajar dengan terus memperhatikan perkembangan serta pertumbuhan anak sehingga dapat menerapkan metode pembelajaran dan menciptakan suasana belajar sesuai dengan usia mereka.</b></u></p>	<p>Informan S menjelaskan adanya peningkatan kompetensi pada subjek, baik kompetensi pedagogik maupun kompetensi sosial (S.8) <b>Pertumbuhan Pribadi</b></p> <p>Informan S menyatakan bahwa subjek senantiasa belajar dengan terus memperhatikan perkembangan serta pertumbuhan anak sehingga dapat menerapkan metode</p>

			<p>pembelajaran dan menciptakan suasana belajar sesuai dengan usia mereka (S.9)</p> <p>Pertumbuhan Pribadi, Penerimaan Diri</p>
5.	<p>Apa harapan ibu untuk pak Wawan dan Bu Isna untuk ke depannya?</p>	<p><i>Saya salut ada generasi muda yang <u>kerja keras</u> untuk mencukupi kebutuhan dengan tetap memikirkan pengabdian, ikut serta <u>mendidik anak-anak dalam upaya mencerdaskan kehidupan</u>. Harapan saya untuk pak Wawan dan bu Isna adalah ke depannya mereka <u>mendapatkan penghargaan atas apa yang mereka lakukan, baik dari pemerintah berupa <u>penangkatan sebagai guru PNS maupun status sosial di masyarakat yakni taraf hidup yang lebih baik, terlebih lagi semoga mereka <u>mendapatkan keberkahan ilmunya dunia akhirat</u>.</u></u></i></p>	<p>Informan S menyatakan subjek adalah generasi muda yang kerja keras (S.10)</p> <p>Kemandirian (Autonomy)</p> <p>Informan S menjelaskan bahwa subjek ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan (S.11)</p> <p>Pertumbuhan Pribadi, Penguasaan Lingkungan, Hubungan Positif dengan orang lain.</p> <p>Informan S berharap agar subjek mendapat kehidupan lebih baik untuk masa depan (S.12) Tujuan Hidup</p>

## Pengumpulan Fakta yang Sejenis

No.	Aspek Kesejahteraan Psikologis	Fakta yang Sejenis
1.	Penerimaan Diri	S menyatakan bahwa I dan W senantiasa belajar dengan terus memperhatikan perkembangan serta pertumbuhan anak sehingga dapat menerapkan metode pembelajaran dan menciptakan suasana belajar sesuai dengan usia mereka (S.9b)
2.	Hubungan Positif dengan Orang Lain	S menjelaskan bahwa I dan W ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan (S.11b)
3.	Penguasaan Lingkungan	<p>S menyatakan bahwa I dan W melaksanakan tugasnya dengan aktif, kreatif, dan inovatif (S.2b)</p> <p>S menjelaskan bahwa bisnis W tidak mengganggu tugasnya sebagai operator dan guru honorer (S.6b)</p> <p>S menyatakan bahwa I mempunyai bimbingan belajar dan tidak mengganggu tugasnya sebagai guru honorer (S.7b)</p> <p>S menjelaskan bahwa I dan W ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan (S.11b)</p>
4.	Autonomy (Kemandirian)	<p>S menjelaskan tentang usaha W yang tidak mengganggu tugasnya sebagai guru honorer (S.4b)</p> <p>S menyatakan W mempunyai usaha (bisnis) di bidang distribusi makanan ringan dan minuman serta kebutuhan keluarga (S.5b)</p> <p>S menyatakan I dan W adalah generasi muda yang kerja keras (S.10b)</p>
5.	Tujuan Hidup	S berharap agar I dan W mendapat kehidupan lebih

		baik untuk masa depan (S.12b)
6.	Pertumbuhan Diri	<p>S menyatakan bahwa I dan W mempunyai peran aktif selama menjadi guru honorer di SD N 02 Tiudan (S.1b)</p> <p>S menyatakan bahwa I dan W melaksanakan tugasnya dengan aktif, kreatif, dan inovatif (S.2b)</p> <p>S menjelaskan bahwa I dan W senantiasa meningkatkan kualitas diri melalui forum KKG, seminar, diklat, dan mengikuti informasi melalui IT (S.3b)</p> <p>S menyatakan bahwa I mempunyai bimbingan belajar dan tidak mengganggu tugasnya sebagai guru honorer (S.7b)</p> <p>S menjelaskan adanya peningkatan kompetensi pada I dan W, baik kompetensi pedagogik maupun kompetensi sosial (S.8b)</p> <p>S menyatakan bahwa I dan W senantiasa belajar dengan terus memperhatikan perkembangan serta pertumbuhan anak sehingga dapat menerapkan metode pembelajaran dan menciptakan suasana belajar sesuai dengan usia mereka (S.9b)</p> <p>S menjelaskan bahwa I dan W ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan (S.11b)</p>

Lampiran 6



Wawancara bersama W



Wawancara bersama I



Wawancara bersama Kepala Sekolah SD N 02 Tiudan



Wawancara bersama Guru PAI SD N 02 Tiudan

Lampiran 7



I ketika menjadi guru di bimbingan belajar di rumahnya



W bersama usaha yang dijalaninya

**Lampiran 8**

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Faatihatul Ghaybiyyah  
 NIM : 13410018  
 Judul Skripsi : *Dinamika Psychological Well-Being (Kesejahteraan Psikologis) Guru Honorer SD Negeri 02 Tiudan, Kecamatan gondang, kabupaten tulungagung*  
 Dosen Pembimbing : Dr. Mohammad Mahpur, M.Si.

No	Tanggal	Kegiatan	Paraf
1.	20 November 2017	Konsultasi Pengajuan Proposal	
2.	1 Januari 2017	Konsultasi Proposal BAB I, II, III	
3.	7 Januari 2017	ACC Proposal	
4.	18 Januari 2017	Seminar Proposal	
5.	15 Februari 2017	Konsultasi BAB I, II, III	
6.	12 Maret 2017	Konsultasi Pra-Penelitian	
7.	10 April 2017	Konsultasi BAB V	
8.	13 April 2017	Konsultasi BAB VI	
9.	7 Mei 2017	Konsultasi BAB IV, V, VI	
10.	10 Mei 2017	ACC Skripsi	

Mengetahui  
 Dosen Pembimbing

**Dr. Mohammad Mahpur, M.Si.**  
 NIP. 19760505 200501 1 003